



**SISTEM KEPEMIMPINAN  
DALAM MASYARAKAT PEDESAAN  
DAERAH JAWA TENGAH**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# **SISTEM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH JAWA TENGAH**

**MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**Peneliti/Penulis :**

1. Johanes Soeparno, BA.
2. St. Lasa Prijana.
3. R. Boedhy Moehanto.
4. Drs. Soekarno.

**Penyempurna/Editor :**

1. Dra. Fajria N. Manan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986**

PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEBUDPAR

NO. AM : 601  
PEROLEHAN : Hadiah  
TGL : 16-04-2007  
SANGI PUSTAKA : 303359824

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986  
Pimpinan Proyek,



**Drs. H. Ahmad Yunus**  
NIP. 130.146.112

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

NIP. 130.119.123

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I : Pendahuluan .....	1
BAB II : A. Identifikasi Kelurahan Susukan .....	10
1. Lokasi .....	10
2. Penduduk .....	12
3. Sejarah Pemerintahan Desa .....	15
4. Latar Belakang Sosial Budaya .....	19
B. Identifikasi Kelurahan Lerep .....	29
1. Lokasi .....	29
2. Penduduk .....	31
3. Sejarah Pemerintahan Desa .....	35
4. Latar Belakang Sosial Budaya .....	40
BAB III : Gambaran Umum Kepemimpinan Dalam Ma- syarakat Pedesaan .....	48
1. Organisasi Pemerintahan Desa .....	48
2. Sistem Kepemimpinan .....	61
BAB IV : Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pe- desaan di Bidang Sosial .....	69
1. Organisasi Dalam Kegiatan Sosial .....	70
2. Sistem Kepemimpinan .....	71
3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bi- dang Sosial dalam Masyarakat .....	77
BAB V : Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pe- desaan di Bidang Ekonomi .....	111
1. Organisasi Dalam Kegiatan Ekonomi ....	111
2. Sistem Kepemimpinan .....	112
3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bi- dang Ekonomi Dalam Masyarakat .....	114

<b>BAB VI : Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pe-</b>	
<b>desaan di Bidang Agama .....</b>	<b>119</b>
1. Organisasi Dalam Kegiatan Keagamaan ...	119
2. Sistem Kepemimpinan .....	121
3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bi-	
dang Agama Dalam Masyarakat .....	122
<b>BAB VII : Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pe-</b>	
<b>desaan di Bidang Pendidikan Formal dan</b>	
<b>non Formal .....</b>	<b>134</b>
1. Organisasi Dalam kegiatan Pendidikan ...	135
2. Sistem Kepemimpinan .....	143
3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bi-	
dang Pendidikan Formal dan non Formal	
Dalam Masyarakat .....	146
<b>BAB VIII : Beberapa Analisa .....</b>	<b>148</b>
1. Pengaruh Kebudayaan Terhadap Sistem	
Kepemimpinan di Pedesaan .....	148
2. Sistem Kepemimpinan Pedesaan Sehu-	
bungan Dengan Sistem Administrasi Poli-	
tik Nasional .....	153
3. Sistem Kepemimpinan Pedesaan Dalam	
Pembangunan Nasional .....	157
<b>Lampiran : Gambar / Foto .....</b>	<b>160</b>
<b>Gambar / Peta .....</b>	<b>175</b>
<b>Daftar Sumber Informan .....</b>	<b>180</b>
<b>Daftar Kepustakaan .....</b>	<b>185</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>186</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **MASALAH PENELITIAN.**

Sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan adalah merupakan salah satu aspek yang diteliti oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) untuk tahun 1983/1984.

Adapun permasalahan yang ditulis dalam laporan ini bertemakan, sistem kepemimpinan di dalam masyarakat pedesaan di daerah Jawa Tengah, karena lokasi penelitiannya dilakukan pada masyarakat Jawa Tengah.

### **MASALAH UMUM**

Yang menjadi masalah penelitian adalah Sistem Kepemimpinan di Pedesaan Indonesia. Dalam pendekatannya, desa dilihat sebagai suatu satuan sosial yang merupakan satuan kebudayaan dengan coraknya yang tersendiri dan merupakan salah satu unsur dari sistem jaringan administrasi, ekonomi, politik dan sosial, yang pusatnya yang terdekat adalah kota Kecamatan. Melalui sistem-sistem jaringan tersebut, pengaruh sistem nasional (kebudayaan, politik, ekonomi dan sosial) memasuki dan memberi corak pada kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat desa setempat.

Sistem kepemimpinan akan dilihat sebagai perwujudan dari pelaksanaan sistem politik yang berlaku dalam masyarakat setempat, dan sistem politik akan dilihat sebagai perwujudan, atau perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang dipergunakan untuk menanggapi berbagai masalah dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tata kehidupan manusia, dari kebudayaan masyarakat setempat, sistem kepemimpinan yang operasionalisasi kegiatan-kegiatannya, dilakukan melalui struktur kepemimpinan yang merupakan sebagian dari struktur-struktur dalam sistem politik yang berlaku setempat, menciptakan adanya kedudukan-kedudukan atau jabatan-jabatan yang masing-masing menjalankan peranan untuk mencapai tujuan penataan atau pengaturan tata kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Secara Ideal struktur kepemimpinan ini akan berjalan secara efektif tanpa harus mendapat dukungan dari struktur-struktur sosial

dan kekuatan lainnya yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Tetapi secara aktual struktur kepemimpinan hanya mungkin dapat berjalan secara efektif kalau dapat dukungan dari berbagai sarana dan struktur yang ada dalam masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena, kepemimpinan menuntut akumulasi kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan fisik yang secara bersama-sama mewujudkan adanya kekuasaan atau kesanggupan untuk menyuruh orang atau sejumlah orang lain melakukan sesuatu dengan yang dikehendaki. Seringkali struktur kepemimpinan yang ada, yang tersusun dari sistem politik setempat tidak menyajikan atau tidak dilengkapi secara baik dengan kekuatan-kekuatan tersebut, sehingga dalam kegiatan-kegiatannya harus meminjam dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam struktur-struktur lainnya yang ada dalam masyarakat setempat maupun dari luar masyarakat tersebut. Struktur-struktur kekuatan yang berasal dari luar masyarakat tersebut biasanya terdapat di pusat jaringan sosial, administrasi, ekonomi dan politik, yaitu di kota kecamatan atau di kota kabupaten. Ada beberapa kasus, seperti yang dikemukakan oleh Thamrin Hamdan (1980), sumber-sumber kekuatan tersebut bukan hanya yang berasal dari kota kecamatan dan kota kabupaten, tetapi juga dari ibukota Propinsi dan dari Jakarta (Ibukota Negara).

Dengan demikian corak sistem kepemimpinan di pedesaan di Indonesia ini dilihat sebagai hasil perwujudan dari interaksi unsur-unsur yang menjadi landasan kekuatan sosial, ekonomi, politik dan fisik dari kepemimpinan itu dalam mengatur tata kehidupan masyarakatnya yang sumbernya berasal dari masyarakat desa yang bersangkutan dan dari kota.

## **MASALAH KHUSUS**

Penelitian ini dilakukan atas pertimbangan, bahwa :

- 1). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Dit Sistem Budaya yang bergerak di bidang penelitian belum mempunyai data-data informasi yang memadai khususnya mengenai hal ini. Maka dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan data-data dan informasi sebanyak mungkin mengenai masalah yang diteliti, yaitu : Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan, dalam rangka usaha penggalan, penyelamatan dan pemeliharaan warisan nilai-nilai budaya bangsa.

- 2). Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan yang merupakan dari pada Kebudayaan Nasional, telah banyak mengalami

perkembangan baik segi kualitas maupun segi kuantitas akibat terjadinya persentuhan dengan unsur-unsur kebudayaan dan perkembangan masyarakat.

Adapun masyarakat yang lebih banyak diungkapkan dalam pengumpulan data-data disini adalah data atau keterangan-keterangan yang harus dikumpulkan di lapangan berkenaan dengan masalah penelitian ini, dengan demikian akan mencakup keterangan-keterangan yang berkaitan dengan :

1. Corak kebudayaan dan masyarakat desa yang diteliti;
2. Sistem kekerabatan dan kelompok-kelompok kekerabatan;
3. Sistem administrasi politik di desa dan struktur kepemimpinannya;
4. Agama, sistem pengorganisasian kegiatan-kegiatan keagamaan, dan struktur kepemimpinan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan;
5. Sistem ekonomi, pengorganisasian kegiatan ekonomi dan struktur kepemimpinan kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut;
6. Tokoh-tokoh dalam masyarakat yang mempunyai kesanggupan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu atau mempunyai pengikut-pengikut;
7. Hubungan-hubungan kekerabatan, sosial, ekonomi, dan politik diantara tokoh-tokoh masyarakat;
8. Hubungan tokoh-tokoh tersebut dengan pejabat/pejabat di kantor kecamatan, kantor kabupaten dan kantor gubernuran, atau dari kantor-kantor lainnya, melalui jalur-jalur hubungan kekerabatan, sosial, ekonomi dan kepartaian/golkar;
9. Cara-cara pengangkatan/penunjukan lurah, dan dalam kebijaksanaan yang berhasil dan yang tidak berhasil dilaksanakan lurah atau kepala desa hanya berpegang pada kekuatan administrasi politik nasional yang diembannya, hanya dengan kompromi dengan keputusan-keputusan kebijaksanaan dari tokoh-tokoh masyarakat/pemimpin tradisional atau lainnya.

Keterangan-keterangan seperti tersebut di atas diharapkan dapat diperoleh dari sebuah desa secara lengkap dan menyeluruh. Dengan demikian sebuah desa akan dilihat sebagai sebuah satuan sasaran penelitian.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian mengenai Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan bertujuan antara lain :

- 1). Untuk membuat suatu diskripsi dan analisa mengenai Sistem Kepemimpinan di berbagai daerah di Indonesia dalam rangka kegiatan IDKD.
- 2). Untuk mengetahui bagaimana enak dan dinamika Sistem Kepemimpinan di pedesaan di Indonesia sebagai salah satu perwujudan dari sistem Politik yang berlaku di masing-masing daerah pedesaan tersebut.
- 3). Untuk menyusun naskah laporan tentang : "Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan".

Dengan telah terkumpulnya data-data mengenai hal-hal tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, serta dapat digunakan sebagai bahan perencanaan dalam rangka usaha mengembangkan kebudayaan serta penyusunan kebijaksanaan Nasional di bidang Kebudayaan.

## RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Ruang lingkup penelitian dan inventarisasi meliputi :

- a). Materi yang diteliti (Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan), secara hipotesis terdapat tiga corak atau tipe kepemimpinan di pedesaan Indonesia, yaitu :
  1. Sistem Kepemimpinan tradisionalnya kuat dan mendominasi berbagai struktur dan kegiatan politik yang berlaku dalam masyarakat desa.
  2. Sistem Kepemimpinan tradisionil dan kepemimpinan yang berasal dari sistem administrasi politik nasional sama-sama kuatnya dan secara bersama-sama merupakan suatu satuan yang mengatur tata kehidupan dalam masyarakat desa.
  3. Sistem kepemimpinan yang bersumber pada administrasi politik nasional kuat dan mendominasi bidang-bidang dan kegiatan-kegiatan politik dalam kehidupan masyarakat di desa, sehingga sistem kepemimpinan tradisional terkesampingkan dan tidak berfungsi lagi.
- b). Identifikasi, yang meliputi :
  1. Lokasi penelitian. Dalam hal ini sebagai sample dipilih dua desa satu kecamatan (desa kabupaten) yang dapat dianggap

- dapat mewakili beberapa desa di daerah Jawa Tengah, yaitu:
- a. Satu desa (kelurahan Susukan) yang terletak di kota kecamatan dimana jaringan komunikasi sudah terbuka.
  - b. Satu desa (Desa Lerep) yang terletak jauh dari kota kecamatan, yang belum terjangkau oleh sarana komunikasi (tertutup).
2. Keadaan penduduk. Mengenai keadaan penduduk dari dua desa yang dijadikan sebagai sampel itu sudah terdapat perbedaan satu dengan lainnya baik dari segi cara penghidupan maupun segi pola berpikirnya.
  3. Sejarah pemerintahan desa, meliputi : asal usul, periode penjajahan Belanda, Jepang dan periode Kemerdekaan.
  4. Latar belakang sosial budaya, meliputi; kolektivita dan data-data desa, indentifikasi sosial, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem religi, bahasa dan kesenian.

## **PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH**

Prosedur penelitian sampai pada penyusunan atau penulisan laporan telah ditempuh langkah-langkah atau tahap-tahap sebagai berikut:

### a) Tahap persiapan.

Agar dapat melaksanakan tugas-tugas penelitian sampai kepada penulisan naskah laporan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan, maka yang dilakukan tahap persiapan ini adalah:

1. Ketua aspek pembentuk suatu sistem penelitian yang terdiri dari empat orang dengan susunan personalia:
  - Johanes Soeparno, BA : Disamping sebagai ketua aspek, juga sebagai Ketua Tim Peneliti merangkap anggauta.
  - St. Lasa Prijana : Sebagai Sekretaris Tim merangkap sebagai anggauta.
  - R. Boedhy Moehanto : Sebagai anggauta.
  - Drs. Soekarno : Sebagai anggauta.
 Ketua bertanggung jawab atas kelancaran tugas-tugas penelitian sampai kepada penulisan naskah. Dan semua anggauta Tim membantu proses kelancaran pekerjaan tersebut.
2. Semua anggauta Tim peneliti mempelajari petunjuk pelaksanaan penelitian beserta kerangka dan instrumen penelitian yang telah disediakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

3. Menentukan lokasi penelitian untuk dapat memperoleh data sesuai dengan materi yang diperlukan.
4. Menyiapkan surat-surat ijin mengadakan penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan lancar.
5. Menyiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan contoh yang disediakan oleh Pusat, yang nantinya dilakukan secara langsung antara petugas dan responden.
6. Menyusun rencana kerja atau jadwal kegiatan.
7. Mengadakan studi perpustakaan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan materi yang diperlukan.

b) Tahap Pengumpulan data.

Dalam tahap pengumpulan data, untuk memudahkan pekerjaan, maka data yang dikumpulkan dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data sekunder dan data primer.

Data sekunder diperoleh dengan metode:

1. Penelitian Kepustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.
2. Pengumpulan dokumen, yaitu dengan cara mempelajari, mencatat dan mengumpulkan data-data yang terdapat pada Kantor Pemerintahan desa (Kelurahan) yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Sedangkan data primer, diperoleh dengan:

1. Metode pengamatan.

Dalam metode pengamatan, ada dua macam metode harus dilakukan, yaitu:

- a) Metode pengamatan biasa, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan dengan menggunakan kaca mata peneliti yang telah difilter oleh masalah penelitiannya.
- b) Metode pengamatan terlihat, yang bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan yang makna keterangan tersebut sesuai dengan makna yang diberikan oleh informan terhadap keterangan yang dimaksudkan.

2. Metode wawancara.

Dalam metode wawancara, ada dua macam metode yang harus dilakukan, yaitu:

- a) Metode wawancara bebas, yang tujuannya adalah untuk

memperoleh berbagai keterangan yang sifatnya informal atau tidak resmi yang biasanya terwujud dalam pembicaraan yang santai, walaupun demikian, dalam setiap kegiatan wawancara dalam ruang dan waktu yang berbeda-beda, si peneliti harus mempersiapkan wawancara yang dimaksud dengan cara menyiapkan sebuah pedoman wawancara sehingga keterangan-keterangan yang ingin diperolehnya dapat terlaksana.

- b) Wawancara berstruktur, yang bertujuan untuk memperoleh keterangan-keterangan yang khusus yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan dapat berbentuk kwesioner.
- c) Tahap pengolahan data.  
Data-data yang telah dikumpulkan oleh masing-masing peneliti baik data sekunder maupun primer dikumpulkan menjadi satu dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka laporan. Selanjutnya diolah secara bersama-sama dengan cara menafsirkan dan membandingkan antara data-data yang telah diraih oleh masing-masing peneliti.
- d) Analisa  
Setelah pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan mengadakan suatu analisa. Setelah mengalami perbaikan disana-sini, dan kemudian telah tercapai satu kesatuan pendapat, maka melangkah kepada tahap menyusun atau penulisan laporan.
- e) Tahap penulisan laporan  
Sistem penulisan. Dalam penulisan laporan ini digunakan tehnik penulisan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian yang dicanangkan oleh Pusat, sistematika penulisan dari pada laporan ini adalah sebagai berikut:  
Pengantar.  
Bab I : Pendahuluan.  
Bab II : Identifikasi Kelurahan Susukan dan Desa Lerep.
  - 1. Lokasi.
  - 2. Penduduk.
  - 3. Sejarah Pemerintahan Desa.
  - 4. Latar belakang Sosial Budaya.Bab III : Gambaran Umum Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan.
  - 1. Organisasi Pemerintahan Desa.

- 2. Sistem Kepemimpinan.
- Bab IV : Pola Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan di bidang Sosial.
  - 1. Organisasi dalam kegiatan Sosial.
  - 2. Sistem Kepimpinan.
  - 3. Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat.
- Bab V : Pola Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan di bidang Ekonomi.
  - 1. Organisasi dalam kegiatan ekonomi.
  - 2. Sistem Kepemimpinan.
  - 3. Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang Ekonomi dalam masyarakat.
- Bab VI : Pola Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan di bidang Agama.
  - 1. Organisasi dalam kegiatan keagamaan.
  - 2. Sistem Kepemimpinan.
  - 3. Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang Agama dalam masyarakat.
- Bab VII : Pola Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan di bidang Pendidikan Formal dan non Formal.
  - 1. Organisasi dalam kegiatan pendidikan.
  - 2. Sistem Kepemimpinan.
  - 3. Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang Pendidikan Formal dan non Formal dalam masyarakat.
- Bab VIII : Beberapa Analisa.
  - 1. Pengaruh Kebudayaan terhadap Sistem Kepemimpinan di Pedesaan.
  - 2. Sistem Kepemimpinan Pedesaan sehubungan dengan Sistem Administrasi Politik Nasional.
  - 3. Sistem Kepemimpinan Pedesaan dalam Pembangunan Nasional.

Bibliografi.

Lampiran.

Indeks.

f) Hasil Akhir

Terhadap laporan hasil penelitian ini akhirnya diadakan evaluasi secara menyeluruh. Dalam tahapan evaluasi ini diadakan perubahan-

an disana-sini terhadap masalah yang masih perlu mendapatkan penyempurnaan.

Dalam menulis laporan ini, Tim penulis berusaha mengadakan perbaikan-perbaikan mengenai susunan kalimat, ejaan, tanda baca dan yang lebih penting lagi adalah cara penulisan.

Khusus mengenai cara penulisan, Tim penulis selalu memperhatikan cara penulisan seperti yang terdapat pada petunjuk pelaksanaan penelitian yang disediakan oleh Pusat.

Cara penulisan mengenai istilah-istilah lokal (daerah), diberi bergaris bawah yang nantinya akan berguna sekali dalam penyusunan indeks.

Dan dalam penulisan yang cenderung bersifat ilmiah ini, sudah seharusnya memperhatikan cara-cara penulisan sumber bacaan baik dalam teks, catatan kaki maupun pada daftar kepustakaan. Untuk ini sejauh mungkin telah diadakan penyempurnaan walaupun mungkin masih juga terdapat kekurangan-kekurangannya.

## **BAB II**

### **IDENTIFIKASI**

#### **A. IDENTIFIKASI KELURAHAN SUSUKAN KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

##### **1. LOKASI**

Kelurahan Susukan kecamatan Ungaran terletak di sebelah kiri jalan raya Semarang – Surakarta/Jogyakarta.

Jarak dari kelurahan Susukan ke ibukota Kabupaten kurang lebih 2 km, sedangkan ke kantor kecamatan 3 km. Jadi berarti bahwa jarak dari kelurahan ini ke ibukota kabupaten lebih dekat daripada dari desa itu ke kantor kecamatan.

Berdasarkan data yang sumbernya dari peta Desa, kelurahan Susukan ini berada 400 meter di atas permukaan laut.

Kelurahan Susukan yang terdiri dari 5 pedukuhan dan berstatus desa dalam kota, dengan adanya penunjang keadaan cuaca serta hawanya yang tidak terlalu panas, keadaan Flora tumbuh baik, jenis tumbuhan buah-buahan cocok dengan keadaan tanah dan hawanya. Sehingga setiap halaman rumah dan pekarangan terdapat pohon dan buah-buahan seperti rambutan, jeruk, pepaya, kopi, coklat dan jenis buah-buahan lainnya. Sebagian daerah Kelurahan Susukan yaitu Dukuh Siroto dan Kaligawe berbatasan dengan tanah Kehutanan, bahkan salah satu tempat rekreasi hutan bernama Hutan Baron menjadi tepat para generasi muda untuk lebih mencintai alam lingkungan.

Tidak mustahil Kelurahan Susukan berhawa cukup sejuk ditambah dengan adanya air sungai yang melalui Kelurahan Susukan sebagai penunjang didalam pelestarian alam dan penggalakan penanaman tumbuhan hortikultura bahkan tanaman cengkeh tumbuh dengan baik dan cocok.

Kelurahan Susukan meskipun termasuk Desa yang terletak di Kota, di beberapa pedudukannya masih tampak tata cara atau cara hidup yang masih berpola tradisional.

Baik mode rumah yang merupakan tempat tinggal belum banyak perubahan adanya pengaruh status Desa Kota. Hal ini dapat dimengerti karena adanya masa transisi yang dulunya di bawah Lurah, dan sekarang Kepala Kelurahan berstatus Pegawai Negeri akibat dengan adanya pola perkampungan kota Kabupaten.

Tiga pedukuhan yaitu Mojo, Siroto dan Petung terasa sudah terpengaruh oleh adanya pola perkampungan kota, hal ini tampak sekali cara mengatur rumah, membuat mode rumah termasuk juga perlengkapannya.

Namun demikian hubungan kekeluargaan masyarakat masih kelihatan sifat tradisionalnya, rasa egoistis tidak ada, sehingga segala aktivitas masyarakat mendasarkan pada rasa sosial dan gotong royong.

Berdasarkan sumber data dari Monografi Desa, Data Statis keadaan bulan Juni 1983, Kelurahan Susukan luas daerah (wilayah) seluas 303,50 Ha dengan perincian :

- Tanah Sawah : 36 Ha terdiri dari :
  - tanah irigasi setengah teknis : 23,5 Ha.
  - tanah tadah hujan : 12,5 Ha.
- Tanah Kering : 109 Ha terdiri dari :
  - pekarangan/bangunan : 67,5 Ha.
  - tegalan dan kebun : 8, ha.
- Tanah Hutan milik Negara : 150 Ha.
- Sungai, jalan, kuburan : 8,5 Ha.

Data keadaan alam berupa kekayaan tanah Kelurahan Susukan yang tertulis pada Data Statis monografi ini berdasarkan Instruksi Gubernur Kepala Daerah Jawa Tengah Nomor Pem. 151/1976.

#### Pola perkampungan.

Kelurahan Susukan yang terdiri dari 5 pedukuhan adalah termasuk daerah pemekaran Kota, seperti Dukuh Mojo, Siroto dan Petung. Pola perkampungan/pemukiman ketiga pedukuhan tersebut sudah terpengaruh pola kota, baik model bangunan rumah, tata cara mengatur pekarangan serta isi perlengkapan rumahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh adanya pendatang baru yang bertempat tinggal di ketiga pedukuhan tersebut. Tetapi untuk pedukuhan yang lain seperti Baron, Kaligawe, Ngemplak belum banyak berubah, masih tampak bentuk atau pola perkampungan tradisional.

Kebanyakan dinding rumah terdiri dari bahan kayu (papan) dan masih memperhitungkan kegunaan ruangan, sehingga pengaturan ruangan rumah belum berkamar-kamar. Tetapi untuk pedukuhan Mojo, Siroto dan Petung kebanyakan dinding rumah terbuat dari bahan batu bata, dengan berbagai warna cat dinding dengan kombinasi tata warna menarik. Terlebih-lebih adanya aliran listrik yang sudah masuk, sehingga pengaturan penerangan baik rumah, jalan

ataupun pekarangan cukup baik selaras dengan fungsi dan kegunaannya.

## 2. PENDUDUK

Dengan adanya usaha Pemerintah memperluas daerah kota Kabupaten ditambah adanya tanah pekarangan pedukuhan Kelurahan Susukan masih cukup luas dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat, banyak warga pendatang berasal dari sekitarnya terutama warga dari kota yang sudah cukup padat.

Bersumber data demografi desa keadaan bulan Juni 1983 berdasarkan Instruksi Gubernur KDH Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah No. Pem. 151/1976 menurut data kependudukan tercatat sebanyak 644 Kepala Keluarga dapat dipisahkan berdasarkan Data Dinamis Monografi keadaan bulan Juni 1983 menurut :

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 tahun	352 orang	348 orang	700 orang
5 – 9 tahun	202 orang	231 orang	433 orang
10 – 14 tahun	203 orang	194 orang	497 orang
15 – 19 tahun	107 orang	174 orang	281 orang
20 – 24 tahun	160 orang	177 orang	337 orang
25 – 29 tahun	151 orang	161 orang	322 orang
30 – 39 tahun	144 orang	145 orang	289 orang
40 – 49 tahun	128 orang	126 orang	254 orang
50 – 59 tahun	119 orang	130 orang	249 orang
60 – ke atas	56 orang	15 orang	71 orang
<b>J u m l a h :</b>	<b>1.622 orang</b>	<b>1.701 orang</b>	<b>3.322 orang</b>

Tabel 2  
Komposisi Penduduk desa Susukan berdasarkan  
Matapencaharian  
(10 tahun ke atas)

No.	Mata Pencaharian	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr.
1.	Petani sendiri	87	3	90	
2.	Buruhtani	72	2	74	
3.	Buruh Industri	365	80	445	
4.	Buruh bangunan	295	15	310	
5.	Pedagang	4	4	8	
6.	Penjual Jasa	3	—	3	
7.	Pegawai Negeri	453	20	473	
8.	ABRI	11	—	11	
9.	Pensiunan	102	—	102	
10.	Lain-lain	701	80	781	
Jumlah		2.093	204	2.297	

Sumber : Monografi Desa Susukan bulan Juni 1983.

Tabel 3  
Komposisi Penduduk desa Susukan berdasarkan Pendidikan  
(5 tahun ke atas)

No.	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr.
1.	Tidak /belum sekolah	59	20	79	
2.	Belum tamat SD	183	92	275	
3.	Tidak tamat SD	508	240	748	
4.	Tamat SD	601	148	749	
5.	Tamat SMTP	395	146	441	
6.	Tamat SMTA	297	40	337	
7.	Tamat Perg. Tinggi	6	1	7	
Jumlah		1.949	687	2.636	

Tabel 4.  
Komposisi Penduduk berdasarkan pemeluk Agama

No.	Agama (Kepercayaan)	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr
1.	Islam	2.540	1.700	3.240	
2.	Katholik	35	13	48	
3.	Kristen	33	9	42	
4.	Budha	3	—	3	
5.	Hindu	—	—	—	
6.	Kong Hu Chu	—	—	—	
7.	Kepercayaan	18	9	27	
Jumlah		1.629	1.731	3.360	

Sumber : Monografi Desa Susukan Juni 1983.

Berbagai data kependudukan tersebut di atas, 30 % adalah warga pindahan baru yang menetap di Dukuh Mojo, Siroto dan Petung, yang kebanyakan disebabkan :

- adanya perkawinan dengan warga setempat.
- banyaknya tanah pekarangan penduduk yang dijual.
- harga tanah di pinggiran murah, kebanyakan penduduk menjual tanahnya untuk dibelikan yang murah dan mendapat lebih luas.

#### b. Mobilitas.

##### Kelurahan Susukan

Mengingat lokasinya dan prasarana jalan yang sudah baik, lagi pula karena sebagian besar warga Kelurahan Susukan mempunyai mata pencaharian sebagai buruh, penjual jasa dan pegawai negeri, sebagai sarana transportasi selain sepeda adalah sepeda motor, kiranya hal ini terpengaruh pula adanya para pendatang baru yang sebagian besar sudah memiliki sepeda motor, disamping kenyataannya memang dirasa merupakan alat komunikasi yang tepat dan cepat, lagi pula keadaan jalan kampung sudah cukup baik beraspal. Hampir setiap harinya jalan yang menuju ke tempat rekreasi hutan Baron tidak sepi dari kendaraan bermotor, ditambah ramainya kendaraan umum seperti colt penumpang, colt angkutan barang.

Maka berdasar monografi data dinamis pada keadaan bulan Juni 1983 Kelurahan Susukan tercatat berbagai sarana transportasi sebagai berikut :

- Motor atau sepeda motor = 30 buah
- Mobil = 3 buah
- Colt Umum = 2 buah
- Truk = 2 buah
- Sepeda = 104 buah
- Dokar = 2 buah

Dengan adanya data tersebut serta didukung situasi jalan serta lokasinya Kelurahan Susukan, warga desa apabila bepergian tidak usah repot karena setiap saat kendaraan ada, yaitu kendaraan umum seperti colt. Sedangkan untuk keperluan lokal kebanyakan mereka menggunakan kendaraan miliknya atau dokar.

### 3. SEJARAH PEMERINTAHAN DESA.

#### a. Asal Usul

Konon menurut cerita rakyat Kelurahan Susukan yang berada di dukuh Mojo, kata susukan berasal dari kata "susuk" atau "nyusuk" (bahasa Jawa), yang berarti "sudhet" atau membuat *sudhetan*. Dalam hal ini adalah *menyudhet* sungai atau membuat cabang sungai/ anak sungai yang ada di daerah Ungaran untuk dialirkan ke Demak. Pada saat itu di daerah Demak baru dibuat Masjid, sedangkan air habis, lalu para utusan wali yaitu para ulama mencari air dengan menyudhet sungai dengan menggunakan susuk *suken* yang dibuat dari bambu. Dari kata *nyusuk* maka desa itu menggunakan nama "Susuk" atau Susukan untuk nama Pemerintahan, yang sebenarnya tidak ada dukuh yang bernama Susukan. Sedangkan Kelurahan Susukan berada di dukuh Mojo sampai sekarang. Secara naluri dan turun temurun Susukan di bawah pimpinan seorang Lurah, dengan cara pemilihannya dengan memakai *biting*, menggunakan simbol tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan.

Biasanya keturunan Lurah sangat menentukan untuk dipilih menjadi Lurah. Jarang terjadi yang menjabat Lurah bukan berasal dari keturunan Lurah terpilih menjadi Lurah.

Tentang masalah ini masyarakat mempunyai penilaian tersendiri yang beranggapan "nunggak semi", Lurah akan dapat memimpin sesuai dengan watak dan sifat orang tuanya selama menjabat Lurah.

Masyarakat menilai hal-hal yang baik yang pernah dilakukan orang tuanya sebagai Lurahnya, sehingga anaknya yang dicalonkan untuk dipilih menjadi Lurah mesti sebaik orang tuanya selama menjadi Lurah. Cara semacam ini berlaku sampai aturan yang diatur dari Pusat.

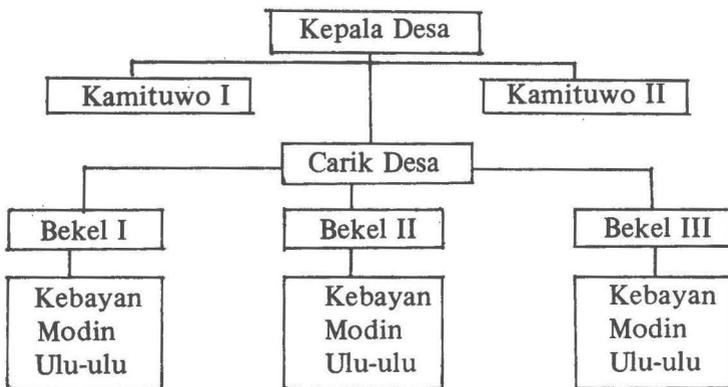
**b. Periode Penjajahan Belanda.**

Menurut sejarahnya bahwa dulu Ungaran masih di bawah Pemerintahan Kerajaan Demak, sistem pemerintahannya menurut aturan Kerajaan Demak. Dalam hal menentukan Kepala Desa masih berdasar pada lini keturunan Lurah dan banyak berjasa bagi Kerajaan Demak. Sehingga pada waktu itu sistem birokrasi sangat terasa, sampai dengan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang situasi pemerintahan Desa Susukan tidak banyak perubahan. Meskipun lini keturunan Lurah sangat mendukung untuk dapatnya menjadi Kepala Desa, tetapi cara pemilihannya lebih dari seorang calon, yang berarti ada calon-calon lain sebagai saingannya.

Salah satu syarat yang sangat mendukung, asal mau segera melunasi pajak dan bersedia membantu ikut membasmi para pembontak yang menentang Belanda, terlebih-lebih masih keturunan lurah.

Adapun mekanisme pemerintahannya atau pejabat-pejabat yang melengkapi sistem pemerintahan pada masa itu terdiri dari : Kepala Desa dibantu Kamituwo, Carik Desa, Bekel, Kebayan. Modin dan Ulu-Ulu.

Menurut keterangan Lurah Dongkol yang masih hidup dan pernah menjabat sebagai Lurah pada masa penjajahan Belanda, mengatakan bahwa strukturnya sebagai berikut :



Dikatakan bahwa pada masa itu di tiap pedukuhan belum ada RT maupun RK, masing-masing pedukuhan berkelompok 2 atau 3 pedukuhan dikoordinir oleh seorang Bekel dalam segala permasalahan yang timbul atau ada. Sebagai imbalannya masing-masing berupa bengkok sawah yang satu dengan lainnya tidak sama luasnya, seolah-olah sudah diatur sesuai dengan jabatannya.

Jabatan yang mereka duduki selama tidak ada kesalahan dalam masa yang tidak terbatas tetap digunakan.

Dan pada saat itu Kepala Desa seolah-olah sebagai penguasa tunggal, apa yang menjadi perintahnya rakyat selalu tunduk. Lebih-lebih bagi seorang Lurah yang sangat dipercaya oleh kaum penjajah, tidak mustahil kadang-kadang menakut-nakuti rakyatnya dengan alasan yang sebenarnya tidak masuk akal. Dan jarang ada Kepala Desa pada masa itu berkantor di Kantor Desa (karena tidak ada), kebanyakan kegiatannya masih menjadi satu dengan rumah tempat tinggal Kepala Desa. Maka pernah terjadi seorang Kepala Desa ada yang tidak dapat menulis tetapi sangat dihormati dan ditakuti oleh rakyat.

### **c. Periode Penjajahan Jepang.**

Sejak masa sebelum penjajahan Belanda, sampai pada masa penjajahan Jepang tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Sistem pemerintahannya, cara pemilihan, pengangkatan dan pemberhentian pamong tetap berlangsung seperti sebelumnya. Begitu pula masalah penentuan imbalan serta masa jabatan tetap berlaku.

### **d. Periode Kemerdekaan.**

Pada masa kemerdekaan Kepala Desa sudah tidak merupakan kuasa tunggal di desa. Segala permasalahan atau hal-hal yang sekiranya menyangkut pemerintahan selalu diselesaikan berdasar peraturan-peraturan yang berlaku.

Secara instruksional Kepala Desa di bawah pengawasan Camat dan Camat melaksanakan tugas sesuai dengan kebijakan Bupati Kepala Daerah Tk. II Semarang. Meskipun demikian sebagai imbalan para Pamong Desa masih berupa bengkok dengan luas yang tidak sama seperti pada masa penjajahan. Dari itu Kelurahan Susukan masih bersifat tradisional di bawah seorang Kepala Desa yang dibantu oleh Kamituwo, sedangkan untuk kelancaran urusan administrasi dipegang oleh Carik Desa dan untuk kelancaran urusan pemerintahan dibantu oleh Bekel, Kebayan, Modin dan Uu-ulu. Namun setelah adanya

pemekaran Kota, Kelurahan Susukan sekarang ini sudah berstatus desa kota berdasarkan UU No. 5 tahun 1979.

Sejak menjadi desa kota, sistem pemerintahannya tidak dibawah seorang Kepala Desa tetapi dibawah seorang Kepala Kelurahan dan berstatus sebagai Pegawai Negeri.

Sedangkan urusan sekretaristan dipegang oleh seorang Sekretaris Kelurahan bukan Carik Desa, yang juga sebagai Pegawai Negeri, dibantu oleh Kepala urusan Pemerintahan, Pembangunan, Kesejahteraan dan Keuangan, masing-masing Kepala Urusan juga berstatus sebagai Pegawai Negeri.

Kepala Kelurahan Susukan sekarang merupakan pimpinan formal dengan luas wilayah wewenangnya terdiri dari 5 (lima) pedukuhan. Guna cepat mendapatkan informasi segala permasalahan yang ada di masing-masing pedukuhan serta untuk cepat mengetahui segala kebutuhan atau yang dibutuhkan masyarakatnya, masih diperlukan unsur-unsur pembantu. Oleh sebab itu secara pengakuan masyarakat setempat di masing-masing pedukuhan diangkat seorang Kepala Kampung atau Kepala Dukuh yang disebut RK dan tiap kelompok antara 20 – 39 Kepala Keluarga diangkat seorang RT. RK dan RT adalah pembantu sebagai seorang pimpinan informal.

Dengan sistem demikian Kepala Kelurahan secara langsung dapat berkomunikasi dengan rakyatnya melalui jalur koordinasi RK dan RT. Sehingga sekarang dituntut guna memperlancar tugas pemerintahan desa, yang sebelumnya tidak diwajibkan Kantoran, harus Kantoran pada jam-jam dinas.

Kelurahan Susukan sekarang sudah mempunyai Balai Desa dan Kantor yang menempati sebagian ruangan yang ada pada Balai Desa. Ruangan Kepala Kelurahan terpisah dengan ruangan Sekretaris Kelurahan beserta para staf pembantu yang lain.

Tidalam menjalankan tugas dan kewajiban Kepala Kelurahan tidak meninggalkan sistim musyawarah dan mufakat untuk memecahkan segala permasalahan dan selalu mengikut sertakan semua potensi yang ada, seperti tokoh masyarakat, para pemimpin organisasi yang ada yaitu Ketua Pengajian, Ketua LKMD, Ketua PKK, Ketua Kesenian, Ketua KNPI, Ketua AMPI, Ketua Karangtaruna dan lain-lainnya. Itulah sistem pemerintahan Kelurahan Susukan sampai saat ini yang berstatus desa kota dibawah kepemimpinan seorang Kepala Kelurahan sebagai pimpinan formal, sudah bukan lagi desa tradisional yang di bawah seorang Kepala Desa.

## 4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 4.1. Kolektifa dan Elite-Elite desa.

Sebagaimana kodrat yang dimiliki manusia, sifatnya selalu berkeinginan dapatnya hidup tidak mandiri, tetapi agar dapat terpenuhi kebutuhannya lahir dan batin, umumnya berusaha mendapatkan kontak-kontak sesama manusia di sekelilingnya. Maka semenjak Susukan belum masuk sebagai desa kota, wujud kelompok-kelompok manusia atau manusia yang berusaha mengelompok-mengelompok yang pada umumnya dilandasi dengan keinginan dan kebutuhan yang bersamaan, sudah banyak dijumpai. Seperti adanya suatu kelompok manusia atau masyarakat yang mempunyai ciri satu karier atau satu profesi sudah ada sebagai contoh Paguyuban Budaya, meskipun tata pengaturan jalannya kegiatan belum didasari aturan-aturan sebagaimana masa sekarang dikatakan tata aturan yang organisatoris. Tetapi mengingat adanya satu wujud kebersamaan maksud dan tujuan di masing-masing individunya dalam wujud satu wadah atau paguyuban, segala konsep perjalanan kegiatannya tidak ada hal-hal yang menghambat. Hal ini sekedar contoh yang ada berdasarkan penjelasan tokoh-tokohnya yang sampai sekarang masih hidup.

Dengan melalui perwujudan kegiatan yang didukung atau bermaterikan beberapa orang dalam satu wadah, sering timbul beberapa ide atau pendapat yang kaitannya hanya untuk meningkatkan. Kadang-kadang dalam suasana keakraban sesama pendukung saling mencari jalan atau adu pendapat, yang selanjutnya satu sama lain saling dapat menilai ide-ide atau pendapat yang disampaikan oleh masing-masing. Sehingga untuk menjaga agar jalannya kegiatan paguyuban itu baik, diperlukan seorang sesepuh atau seorang yang banyak ide atau pendapat yang tidak mementingkan keperluan pribadinya sendiri. Tetapi mementingkan keperluan umum atau kepentingan paguyuban, berarti juga mementingkan kepentingan bersama.

Dalam arti lain dibutuhkan orang-orang yang berjiwa pemimpin, banyak ide kuat pendapatnya.

Hal semacam sebenarnya Susukan tidak hanya sekelompok orang-orang itu saja, masih banyak dijumpai kelompok masyarakat yang juga mengadakan kegiatan di bidang lain.

Ternyata di Susukan berdasarkan penjelasan para pamong (Prangkat) Kelurahan berdiri berbagai organisasi, antara lain :

- Olah Raga
- Among Karso

- Karang Taruna
- PKK
- Qasidah
- Koperasi
- Trah Sowijayan
- LKMD
- Pengajian
- Remaja Mesjid dan lain-lain.

Berbagai bentuk perkumpulan atau organisasi tersebut di atas adalah merupakan wadah kegiatan para anggota masyarakat di Susukan sesuai dengan bidangnya. Sekaligus dengan cara berorganisasi berarti merupakan sarana mendidik dan belajar bagi generasi untuk menjadi pemimpin, meskipun dalam lingkungan kecil, namun banyak sekali manfaat yang dapat dipetik hasilnya. Terbukti dengan adanya berbagai jenis organisasi tersebut besar berpengaruh kepada para generasi muda, tidak mudah terpengaruh adanya kegiatan yang bersifat negatif, malahan dirasa para generasi muda pada forum-forum pertemuan yang diadakan oleh Pemerintah Kelurahan selalu tampil ambil bagian memprakarsai dan selalu tampil dengan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang diajukan oleh remaja selalu positif dan dapat diterima oleh masyarakat.

Hal ini jelas dapat dirasakan oleh masyarakat pada waktu mengadakan Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan R. I di lingkungan Kelurahan Susukan selalu ditangani oleh remaja.

Di samping itu di Susukan selain juga terdapat lebih dari dua orang pemuda yang dipercayai menjadi Ketua salah satu organisasi di Tingkat Kotamadya Semarang, karena berkait dengan studnya di Universitas Diponegoro. Keberhasilannya tidak lain juga berangkat dari belajar tata cara berorganisasi di tingkat Desa Susukan.

Remaja adalah merupakan calon-calon pengganti estafet kepemimpinan, untuk menunjang tercapai tujuan dimaksud adalah sudah barang tentu belajar atau latihannya harus melalui tata cara berorganisasi atau berani menjadi pimpinan suatu organisasi yang ada di Tingkat Kelurahan Susukan.

Disamping juga adanya sarana penunjang dan yang dapat memberi pengarah, seperti di lingkungan keluarganya sendiri, orang tua yang sekaligus juga sebagai pemimpin, pembimbing dan penuntun bagi anak-anak remaja.

Untuk keberhasilan berbagai kegiatan yang ditangani oleh suatu organisasi di Susukan, perlu adanya pendukung atau sarana dan pra-

sarana. Hal ini sebagai data yang tidak dapat ditinggalkan, seperti :

– Lapangan untuk berolah raga, di Susukan telah disediakan tempat atau tanah guna kegiatan olah raga antara lain : Sepak bola, Volley Ball, Bulutangkis.

– Gedung pertemuan Balai Desa.

Disediakan untuk umum, organisasi, rapat-rapat, pementasan dan lain-lain. Adalah merupakan modal atau data yang sangat berguna.

– Gamelan Slendro Pelog.

Sangat berguna untuk pembinaan dan pengembangan, latihan dan pementasan berbagai kegiatan di bidang seni budaya.

– Masjid dan Musholla.

Disediakan untuk kepentingan kegiatan beribadah.

– Gedung SD.

Terdapat 3 gedung SD untuk menampung anak usia sekolah di Kelurahan Susukan dan sekitarnya.

– Sekolah TK.

Di Kelurahan Susukan didirikan satu TK, usaha ibu-ibu PKK guna mendidik putra-putri warga Susukan.

– Trah Sowijayan.

Di Susukan hanya ada satu kegiatan dari satu keturunan Sowijayan yang mendasarkan pada lini keturunan Bapak, membentuk suatu organisasi bernama Kerabat Trah Sowijayan. Mengadakan kegiatan berbagai usaha di bidang Sosial, dan arisan setiap 35 hari sekali di sebut selapanan.

Arisan trah Sowijayan ini tidak menetap, tetapi secara bergiliranurut dari yang tertua, meskipun tempat tinggalnya jauh-jauh tidak satu desa kenyataannya berjalan baik.

Di Kelurahan Susukan ada salah satu data yang tidak dapat dilupakan karena sangat berguna bagi masyarakat Susukan dan sekitarnya bahkan sampai di kota-kota di daerah Jawa Tengah.

Adanya sebuah bukit, disana didirikan oleh seorang suhu bangsa Tionghoa yang sangat terkenal, setiap mengadakan upacara yang bersifat ibadah banyak mendatangkan keuntungan bagi desa dan masyarakat.

Bukit itu terkenal dengan nama Sri Kukusrejo, di atasnya dibangun tempat ibadah motif bangunan klenteng, hanya satu-satunya bangunan yang ada di sana. Basanya peringatan diadakan setiap satu tahun sekali pada bulan-bulan Sura.

Hal ini menjadi milik Kelurahan Susukan sehingga pengaturannya sudah berjalan tertib menjadi sumber pendapatan desa.

Data-data desa lain yang secara umum menjadi kebutuhan orang banyak seperti Hutan Rekreasi Baron, adalah fungsi dan kegunaannya untuk umum (secara kolektif) juga hak milik wewenang Kelurahan Susukan sebagai data desa yang dapat mendatangkan penghasilan. Kolektivita data desa lainnya adalah tempat ibadah, olah raga, pendidikan dan gedung kesenian lengkap dengan peralatan gamelan slendro dan pelog. Guna memenuhi kebutuhan warga desa, selain untuk kepentingan pemerintahan, gedung pertemuan lengkap dengan kursinya dapat digunakan untuk keperluan pesta-pesta bagi warganya yang tempat tinggalnya (rumahnya) sempit dan tidak memadai dengan jumlah undangan.

#### **4.2. Stratifikasi Sosial.**

Stratifikasi sosial suatu masyarakat sangat erat dengan adanya lapisan tingkatan kehidupan masyarakatnya sendiri.

Sebelum berstatus desa kota, Susukan yang merupakan desa tradisional kebanyakan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, buruh, pemelihara ternak, sebagai sampingan. Umumnya masalah sosial tidak ada perbedaan yang menyolok. Tetapi dengan adanya pemekaran kota, dan Susukan termasuk salah satu Kelurahan yang masuk dalam wilayah kota, agaknya berpengaruh juga, sehingga kelihatan adanya tingkatan-tingkatan sekelompok masyarakat yang lain. Lebih-lebih banyaknya warga pindahan baru, seperti Mojo, Siroto dan Petung yang kebanyakan Pegawai Negeri, pedagang, ABRI dan Pengusaha, mulai nampak. Sedangkan warga lama yang bermata pencaharian petani, buruh mulai menepi mencari tanah yang lebih murah dan lebih luas. Kebanyakan mereka menjual tanahnya, terus membeli di bagian pinggir seperti Kaligawe, Ngemplak dan Krajan. Seolah-olah mereka mengelompok sebagai masyarakat lama sebagai petani. Adanya tingkatan-tingkatan demikian dapat dilihat dari tata cara membuat rumah modelnya jauh berbeda, tata cara bergaul, tata cara mengatur isi rumah tangga, mengatur pekarangan, dan bahkan dalam bertutur kata dapat dibedakan. Sehingga secara pandangan sepiintas mengenai stratifikasi sosial Kelurahan Susukan dapat dikatakan :

- Sekelompok masyarakat yang bermata-pencaharian sebagai Aparat Negara, ABRI, Pedagang, Pengusaha umumnya bertempat tinggal di Mojo, Siroto dan Petung.

- Sekelompok masyarakat yang pekerjaannya petani, buruh me-nepi bertempat tinggal di Kaligawe, Ngemplak, Krajan/Baron. Umumnya taraf kehidupannya lain, juga pandangan hidupnya pun lain.

#### 4.3. Sistim Kekerabatan.

Meskipun kelihatannya ada stratifikasi sosial akibat adanya warga pendatang baru yang bertempat tinggal di Mojo, Siroto dan Petung antara warga lama sebagai petani, buruh yang kebanyakan bertempat tinggal di daerah pinggiran; masalah sistim kekerabatan tidak ada suatu perbedaan. Didalam rumah tangga, ayah adalah tetap sebagai kepala atau pimpinan rumah tangga yang bertanggung jawab, dan ibu adalah sebagai pengatur jalannya perekonomian rumah tangga dan pendidik, perawat dan pengasuh anak-anak. Ayah adalah merupakan tumpuan dan pelindung bagi ibu dan anak-anak, sebagaimana umumnya masyarakat di Jawa Tengah, yaitu menurut jalur/lini ayah atau patrilineal.

Begitu pula mereka yang sebagai petani, buruh tidak berbeda bahwa ayah juga pelindung, tumpuan pertanggungan jawab keluarga sebagaimana dimaksudkan sistem patrilineal.

Seperti adanya kekerabatan Trah Sowijayan, hanya satu-satunya yang ada di Susukan, juga menggunakan jalur keturunan ayah atau patrilineal. Sarasilah keturunan atau trah Sowijayan ini dihitung dan dimulai dari keturunan yang tertua anak laki-laki menurut jalur keturunan ayah/lini patrilineal.

Contohnya dalam kegiatan mengadakan arisan keluarga trah Sowijayan setiap 35 hari sekali bergiliran dengan urut dari anak laki-laki yang tertua, meskipun tempat tinggalnya jauh.

Yang menjadi ketuanyapun adalah anak laki-laki tertua, apabila meninggal sebagai gantinya adalah adiknya laki-laki secara otomatis. Jadi jelasnya Trah Sowijayan ini sistim kekerabatannya menggunakan sistim patrilineal menurut keturunan anak laki-laki.

#### 4.4. Sistim Ekonomi.

Kelurahan Susukan.

Setelah menjadi daerah pemekaran kota yang berstatus desa kota, ternyata membawa dampak baik, dikarenakan umumnya lahan pekarangan di daerah Susukan masih relatif murah dan luas. Sehingga banyak pendatang baru yang kebanyakan pegawai negeri, pedagang

dan ABRI. Hal inilah yang banyak berpengaruh dalam hal tata perekonomian, seperti di pedukuhan Petung, Siroto dan Mojo, penduduk asli sebagai petani, buruh yang kebanyakan sumber income mendasarkan hasil sawah dan upah, merasa kurang memadai hasilnya maka banyak yang menjual pekarangannya, dan hasilnya dibelikan pekarangan di daerah pinggiran seperti pedukuhan Kaligawe, Baron, Ngeplak atau krajan.

Sehingga di daerah Susukan terdapat stratifikasi sosial antara penduduk asli dan para pendatang baru yang sebagian berpendapatan dari gaji atau hasil usaha dagang. Sedangkan para petani atau buruh dan penjual jasa, mendasarkan pada upah mingguan, manakala dihitung kebutuhannya sangatlah minim. Maka adanya pendatang baru membawa pengaruh dalam mengatur tata kehidupan atau tata pengaturan kebutuhan, sehingga tidak ada sebagaimana diistilahkan dalam bahasa Jawa "Gegedhen empyak kurang cagak". Dalam arti yang dulunya begitu mendapatkan upah dari pada hasil imbalan menjual jasa sebagai buruh yang diterima pada umumnya mingguan, begitu dibelanjakan menurut kebutuhannya yang kadang-kadang tidak atau kurang perlu baginya sebagai petani atau buruh yang penghasilannya relatif minim. Untuk mengatasi hal-hal semacam, maka oleh pengaruh para pendatang baru, agar kesejahteraan para warga desa Susukan meningkat dibentuklah suatu warga berujud Koperasi. Koperasi dimaksud didirikan berdasarkan keputusan rapat para tokoh-tokoh masyarakat dengan modal terdiri dari para tokoh masyarakat dengan jumlah kecil-kecilan.

Berangkat dari usaha lewat koperasi yang bermodal kecil ini, ternyata membawa dampak baik, dalam arti kebutuhan harian para warga khususnya yang penghasilannya tiap minggu, sudah tercukupi dan setiap minggu melunasi. Langkah yang ditempuh Koperasi tidaklah hanya menyediakan kebutuhan harian saja, tetapi bagi yang sudah tercatat sebagai anggota diwajibkan tiap minggu selain melunasi juga harus menabung menurut kemampuannya yang merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan. Hal ini dapat mengendalikan pengeluaran yang tidak atau kurang perlu karena adanya perhitungan hasilnya dan kewajiban menabung yang tidak boleh dilupakan.

Kesemuanya adalah demi peningkatan kesejahteraan warga sendiri dan keuntungan Koperasi juga menjadi haknya warga selaku anggota. Dampak yang lain dan terasa benar manfaatnya adalah adanya usaha simpan pinjam, sehingga banyak para warga yang membuka usaha sampingan dengan modal pinjaman dari Koperasi.

Ternyata berdasarkan data desa seperti tertera pada peta Kelurahan Susukan terdapat 18 (delapan belas) warung yang tersebar di 5 padukuhan, yang umumnya menyediakan kebutuhan harian dan juga menyediakan kebutuhan anak sekolah seperti buku tulis, pensil, kertas bahkan ada pula yang menyediakan peralatan dapur sederhana.

Selain itu bagi warga yang berusaha sampingan sebagai peternak sapi perah, koperasi juga menyediakan pinjaman modal dan juga mengusahakan pemasaran hasil susunya.

Ternyata adanya koperasi, para petanipun juga merasakan manfaatnya, merasa tidak repot mencari pinjaman uang untuk membeli pupuk, bibit maupun bibit tanam buah. Dan hasilnya pun meningkat, sehingga oleh para tokoh masyarakat bersama perangkat kelurahan memikirkan salah satu usaha untuk menghindari penderitaan di masa paceklik, maka Koperasi mengembang mengarah pada penyediaan kebutuhan bagi warga Susukan khususnya yang penduduknya asli bermata-pencaharian sebagai petani, disesiakan satu lumbung Desa. Lumbung ini menampung, menyimpan, dan menyediakan bahan kebutuhan dimasa paceklik seperti gabah, bibit.

Sehingga para petani sudah tidak repot mencari bibit dan merasa tentram serta tidak susah, akibat adanya Koperasi dan Lumbung Desa tersebut.

Yang sangat besar manfaatnya adalah umumnya para petani, buruh tidak terkena adanya rentenir dengan bunga yang tinggi. Dan adanya tekanan wajib menabung di Koperasi dirasa membawa perubahan besar, sebab yang sebelumnya bagi buruh yang berpenghasilan mingguan, kadang-kadang upahnya habis dibagi-bagikan untuk meunasi hutang. Kecuali bagi para pendatang baru yang umumnya pegawai negeri lain masalahnya, sebab dalam pengaturan ekonomi rumah tangga lain dengan para petani yang membawa pengaruh besar kearah perbaikan taraf kesejahteraan bagi warga dengan jalan adanya pendirian badan Koperasi dan Lumbung Desa.

#### **4.5. Sistim Teknologi.**

**Kelurahan Susukan.**

Karena statusnya desa kota dan tidak jauh dari jalan raya, lagi pula banyaknya para pendatang baru yang sebagian besar Pegawai negeri, ABRI, Pedagang atau Pengusaha, masalah kemajuan teknologi sudah sedikit maju. Banyak warga meninggalkan penggunaan alat

perlengkapan yang bersifat tradisional. Ditambah listrik sudah masuk, sangat besar pengaruhnya dalam hal teknologi.

Banyak warga membuka usaha sambilan seperti reparasi radio, TV, Tape recorder dan perbengkelan kendaraan bermotor. Semuanya tidak lain karena adanya situasi komunikasi yang baik ditunjang adanya prasarana jalan baik, lebih-lebih adanya koperasi yang membuka kesempatan dapat meminjam modal dengan bunga yang relatif rendah dan adanya kewajiban menabung.

Dalam hal pola berpikirkun warga Susukan tidak lemas merasa puas apa yang telah dapat dicapai, selalu ingin untuk lebih maju. Tidak lain hal ini karena terpengaruh, seperti merias diri terutama bagi reaja putri, sekarang sudah menggunakan alat-alat modern dan dengan tata cara dan aturan yang tidak berlebihan. Juga dalam hal berpikir, khususnya generasi mudanya menggunakan pola pemikiran praktis dengan tidak meninggalkan batas-batas kepentingannya, hal inipun terpengaruh adanya sistim teknologi maju, terlebih-lebih adanya penyuluhan-penyuluhan siaran radio, televisi, sehingga radio dan televisi dianggap sebagai alat penerangan dan penyuluhan bagi masyarakat. Dan berangkat dari pemikiran praktis serta adanya kemajuan teknologi bahwa radio, televisi sebagai jalur komunikasi melalui apresiasi pemberitaan dan budaya Nasional dan merupakan forum komunikasi pemerintah, dan rakyat melalui alat-alat komunikasi tersebut (NY. DRS. SUMBER SAPARIN : TATA PEMERINTAHAN DAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA. Halaman 216 -1).

#### **4.6. Sistim Religi.**

Untuk peningkatan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di Susukan selalu diadakan penyuluhan lewat dakwah sewaktu ada kegiatan sholat Jum'atan di Mesjid atau Surau dan Langgar, bahkan dalam kegiatan-kegiatan pengajian secara kelompok di Padukuhan-Padukuhan.

Penduduk di Susukan sebagian besar memeluk Agama Islam, namun kerukunan sesama umat beragama selalu ditekankan. Dalam upacara-upacara Agama saling membantu, tidak ada rasa saingan, kesemuanya adalah merupakan wujud kerukunan sesama umat beragama yang merupakan kolektivita masyarakat terpadu. Sehingga dapat memberikan contoh bagi anak-anak agar bermoral luhur, bertoleran, bertenggang rasa, kesemuanya menjadi pendidikan rokhani yang menjadi tumpuan paugeran tuntunan bertingkah laku dalam

kehidupan bermasyarakat tersendiri. Seperti adanya tempat ibadah Sri Kukusrejo merupakan suatu kolektivita masyarakat tersendiri, membawa suasana kerukunan dipimpin oleh seorang Suku bangsa Tionghoa, telah banyak jasanya bagi masyarakat Susukan, dan sesama umat beragama di Susukan bekerja sama dengan baik saling menghormati.

Dalam sifanta yang ditekankan pada kegotong-royongan di dalam pelaksanaan kegiatan beribadah, meskipun mayoritas di Susukan masyarakatnya beragama Islam, masing-masing kegiatannya dengan baik dan tanpa ada rasa persaingan. Khususnya didalam menanamkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi anak-anak, antara Islam, Kristen dan Katholik tidak ada rasa ejek mengejek, anak-anak sudah ditanamkan oleh para pamong atau pimpinannya harus saling hormat menghormati sesama umat beragama.

Seperti adanya kegiatan pengajian oleh masing-masing pedukuhan telah diatur berdasarkan jadwal, sehingga tidak mempengaruhi kegiatan yang lain yang berkaitan dengan keperluan sekolah.

Dengan adanya kegiatan rutin dengan jadwal, sebagian besar diprakarsai oleh Remaja Mesjid Kelurahan Susukan, sehingga kegiatan remaja di luar pengajian dapat dilaksanakan selaras dengan keperluan serta kondisinya.

Sebagai penunjang adanya kegiatan didalam penanaman ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut data desa tersebut terdapat 2 (dua) tempat ibadah, yang berupa masjid yang cukup memadai dan 8 (delapan) surau atau langgar yang tersebar di pedukuhan-pedukuhan.

#### **4.7. Bahasa.**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat sebagai kebutuhan alat komunikasi penyampaian sesuatu maksud dan tujuan, sehari-hari menggunakan bahasa daerah (jawa ngoko atau Krama Madya).

Baik untuk kepentingan intern keluarga juga untuk kepentingan umum didalam kelompok masyarakat, karena adanya pengertian permasalahan yang disampaikan memakai bahasa yang sehari-hari digunakan dapat menjamin tidak akan terjadi adanya permasalahan atau perselisihan paham sesama warga.

Dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko atau krama madya, dapat membawa anak atau si pemakai mengerti atau memahami tentang unggah-ungguh tingkatan kepada siapa mereka berbicara, yang biasanya didasarkan atas tingkatan umur, pejabat. Namun bagi warga pen-

datang baru yang kebanyakan pegawai atau golongan ABRI, Pedagang, sehari-harinya dikalangan keluarga ada yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun tidak semuanya memakai.

Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa Nasional, didalam forum resmi seperti pertemuan rapat selalu dibuka dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hanya karena situasinya atau agar segala permasalahannya yang perlu disampaikan dapat dipahami serta dimengerti betul oleh masyarakat, kadang-kadang dalam rapat diselingi juga dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama.

Oleh sebagian masyarakat di Susukan seperti Kerabat Trah Sowijayan, masalah bahasa Jawa merupakan kewajiban harus digunakan dalam hal penyampaian sesuatu sehari-harinya, merupakan alat komunikasinya. Oleh kerabat ini beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Jawa dapat mendidik anak bersopan santun, tahu tata krama dan tahu unggah-ungguh akibat adanya unggah-ungguhing bahasa Jawa yang mereka gunakan untuk berbicara dengan masing-masing tingkatan yang dibedakan atas usia, pejabat serta Sorosilah ketuannya. Mereka (anggota Trah kerabat Sowijayan) beranggapan bahwa bahasa Jawa merupakan budaya yang erat hubungannya dengan tulisan Jawa, merasa perlu melestarikan jangan sampai hilang tanpa bekas.

Tidak hanya Trah kerabat Sowijayan saja yang beranggapan seperti tersebut diatas, oleh Paguyuban Among Karso yang bekerja sama dengan Paguyuban Sandiwara Kethoprak Setya Budoyo juga berusaha melestarikan penggunaan bahasa Jawa, karena merasa sangat dibutuhkan sesuai dengan aktivitasnya.

Khusus Paguyuban Among Karso, bahasa Jawa yang digunakan merupakan kewajiban di dalam pelaksanaan kegiatannya yang berkaitan dengan tata upacara adat seperti perkawinan, keperluan khajatan yang lain yang memakai tata upacara adat. Sebagai contoh sambutan-sambutan, pengacara, tanggap wacana, Sabda Tama, Ular-ular temanten, Pasrah dan menerima temanten, kesemuanya tidak lepas dengan penggunaan bahasa Jawa.

## **B. IDENTIFIKASI KELURAHAN LEREP KECAMATAN UNGARAN KABUPATEN SEMARANG.**

### **1. LOKASI**

1.1. Kelurahan lerep Kecamatan Ungaran terletak 5 km di sebelah barat Kantor Kecamatan dan 4 km dari kota kabupaten.

Sepintas kilas jarak dari kota Kabupaten hanya 4 km, tetapi karena situasi dan geografinya Kelurahan Lerep menjadi jauh dari kota Kabupaten. Hal ini karena terhalang adanya sungai yang cukup lebar dan belum ada jembatan yang representatif kuat sebagai penghubungnya. Untuk menuju ke Kelurahan Lerep apabila menggunakan kendaraan roda empat terlaksa harus melewati Gunungpati yang jaraknya menjadi 24 km.

Karena itulah Kelurahan Lerep menjadi jauh dari kota Kabupaten, lebih-lebih di musim penghujan sungai sering banjir dan tidak dapat diseberangi.

1.2. Keadaan alam cukup baik dengan situasi/kondisi tanah perbukitan dengan udaranya yang sejuk, sehingga tumbuh-tumbuhan dapat hidup dengan subur, tanah berwarna kemerah-merahan.

Letak desa ini 600 m di atas permukaan laut, dengan keadaan tanah berbukit-bukit.

Desa ini dibatasi dengan Desa Sumurjurang dan desa Banaarjo di sebelah Utara, Desa Kalisidi dan Kaji di sebelah Barat.

Banyak sumber air yang berasal dari alam/pegunungan yang jernih dan bersih, sebenarnya Lerep adalah merupakan daerah desa yang sangat potensial, sehingga sawah dan Tegalan tidak mengalami kekurangan air.

Menurut data monografi desa keadaan bulan Juli 1983 Kelurahan Lerep terdapat :

Pohon cengkeh muda	: 6.500 batang
Pohon cengkeh berproduksi	: 3.000 batang
Pohon cengkeh tak berproduksi	: 1.500 batang
Pohon kelapa muda	: 950 batang
Pohon kelapa berproduksi	: 180 batang
Pohon kelapa tak berproduksi	: 770 batang
Pohon kopi muda	: 27 ha
Pohon kopi berproduksi	: 24 ha
Pohon kopi tak berproduksi	: 3 ha

Keadaan data diatas adalah merupakan kekayaan alam desa Lerep, sebagaimana keadaan alam serta udaranya yang sejuk. Ditambah dengan adanya tempat-tempat rekreasi seperti pemandian Siwarak, tempat bukit pertapaan *Indrokilo/mintorogo*.

Keadaan tanah kelurahan Lerep yang terdiri dari tanah perbukitan dengan situasi tanah berikut udaranya yang sejuk sangat cocok untuk ditanami jenis tumbuhan buah-buahan (hortikultura). Luas daerah wilayah Kelurahan Lerep menurut data monografi desa keadaan bulan Juli 1983 seluas 682 ha. Dengan perincian atau pembagian sebagai berikut :

- a. Tanah sawah seluas 213 ha, terdiri dari :
  - Sawah setengah teknis : 209 ha
  - Sawah tadah hujan : 4 ha
- b. Tanah kering/tegalan seluas 307 ha, terdiri dari :
  - Perkampungan/pekarangan : 54 ha
  - Tegalan/perkebunan : 253 ha
- c. Tanah Hutan Negara : 70 ha
- d. Perkebunan Negara : 82 ha
- e. Sungai, jalan dan kuburan : 10 ha
- f. Dam 2 buah seluas : 89 ha

### 1.3. Pola Perkampungan

Di masing-masing pedukuhan hampir tidak ada perbedaan yang menonjol, dikarenakan pada umumnya masing-masing warga sama sosial ekonominya yaitu yang bersumber dari pertanian ditambah dari hasil buah-buahan yang ditanam. Sepintas kilas berdasarkan lokasi, keadaan tanah di Kelurahan Lerep termasuk daerah pegunungan, tetapi disana tidak ada atau hampir tidak ada model bangunan rumah dengan dinding terbuat dari kayu (papan). Kebanyakan ber-dinding tembok/batu bata yang dibuat sendiri, tetapi masalah kegunaan ruangan rumah yang lebar/luas masih diutamakan, yang berarti belum dibuat kamar-kamar.

Di samping itu masalah mendirikan rumah masih memperhitungkan akan arah hadap rumah, meskipun menurut strategi mengarah hadap jalan sangat baik dan menarik. Tidak seperti Kelurahan Susukan seperti pedukuhan Mojo, Siroto dan Petung, umumnya rumah di tepi jalan mesti menghadap ke jalan.

Keadaan jalan masih berbatu, naik turun sehingga sulit dilalui kendaraan, ditambah suburnya tanaman di tepi jalan-jalan sehingga kalau malam gelap dan sepi. Sebagai penerangan rumah digunakan

lampu pompa atau petromak, namun terbatas waktunya, sehingga lampu "teplok" masih digunakan sebagai penerangan rumah, juga kebanyakan dipasang di tepi jalan di muka rumah penduduk.

## 2. PENDUDUK.

2.1. Berdasarkan demografi data yang ada di Kelurahan Lerep keadaan bulan Juli 1983 Jumlah penduduk tercatat 983 Kepala Keluarga, terdiri dari 7 padukuhan.

Sejumlah 983 Kepala Keluarga dapat diperinci atas dasar kelompok umur sebagai berikut :

Tabel 5

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 tahun	544 orang	439 orang	983 orang
5 – 9 tahun	344 orang	328 orang	662 orang
10 – 14 tahun	321 orang	303 orang	624 orang
15 – 19 tahun	190 orang	150 orang	340 orang
20 – 24 tahun	219 orang	235 orang	454 orang
25 – 29 tahun	141 orang	176 orang	317 orang
30 – 39 tahun	150 orang	175 orang	325 orang
40 – 49 tahun	196 orang	249 orang	445 orang
50 – 59 tahun	218 orang	250 orang	468 orang
60 – ke atas	242 orang	179 orang	421 orang
J u m l a h	2.555 orang	2.483 orang	5.038 orang

Tidak seperti Susukan, Kelurahan Lerep dalam hal warga desa yang merupakan pendatang sangat kecil. Pada umumnya adalah penduduk asli secara turun-temurun, kecuali akibat adanya perkawinan dengan warga Kelurahan Lerep.

Namun demikian tidak lebih dari 10 % dari jumlah penduduk seluruhnya.

Pembagian penduduk menurut mata pencahariannya (umur 10 tahun keatas) dapat dipisahkan sebagai berikut :

Tabel 6.  
Komposisi Penduduk berdasarkan mata pencaharian  
10 tahun ke atas

No.	Mata Pencaharian	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr.
1.	Petani sendiri	448	12	460	
2.	Buruh tani	1.002	63	1.065	
3.	Pengusaha	20	—	20	
4.	Buruh industri	52	23	75	
5.	Buruh bangunan	335	55	390	
6.	Pedagang	22	11	33	
7.	Usaha angkutan jasa	48	—	48	
8.	Pegawai Negeri	21	5	26	
9.	ABRI	26	—	26	
10.	Pensiunan	15	—	15	
11.	Lain-lain	110	19	129	
Jumlah		2.099	188	2.287	

Sumber : monografi kelurahan Lerep, Juli 1983.

Tabel 7.  
Komposisi Penduduk berdasarkan Pendidikan  
(5 tahun ke atas)

No.	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr.
1.	Tidak belum sekolah	365	43	408	
2.	Belum tamat SD	571	301	872	
3.	Tidak tamat SD	875	275	1.150	
4.	Tamat SD	1.006	495	1.501	
5.	Tamat SMTP	86	22	108	
6.	Tidak tamat SMTP	47	15	62	
7.	Tamat SMTA	22	8	30	
8.	Tidak tamat SMTA	14	3	17	
9.	Tamat Perguruan tinggi	2	1	3	
Jumlah		2.988	1.163	4.151	

Sumber : data monografi kelurahan Lerep, Juli 1983.

Tabel 8.  
Komposisi Penduduk berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Agama/Kepercayaan	Pria	Wanita	Jumlah	Ketr.
1.	Islam	2.486	1.329	3.815	
2.	Kristen	87	41	128	
3.	Katholik	67	28	95	
4.	Kepercayaan	136	6	142	
Jumlah		2.776	1.404	4.180	

Sumber : data monografi kelurahan Lerep, Juli 1983.

Melihat banyaknya penduduk serta adanya data pembagian penduduk di atas, pada umumnya sebagian besar beragama Islam. Tetapi rasa saling hormat menghormati kepada warga yang memeluk agama lain tertanam baik, tidak ada perselisihan masalah keyakinan.

Sebagian besar bermata pencaharian petani dan buruh tani, meskipun demikian taraf kehidupannya sudah cukup dalam artian seimbang. Hal ini adanya tambahan hasil dari tanah pekarangan yang selalu ditanami pohon buah-buahan dan cengkeh. Terlihat suasana bermasyarakat baik dan segala permasalahan selalu diselesaikan dengan jalan kekeluargaan bermusyawarah untuk mufakat dengan menengahkan kepentingan umum. Itulah situasi kependudukan Kelurahan Lerep, dan dalam hal pengaturan jarak kelahiran sudah membudaya. Membudaya dalam artian sudah tidak ragu-ragu, rasanya para warga sudah dengan kesadaran tanpa paksaan mengikuti dan melaksanakan Program Pemerintah Keluarga Berencana.

Data yang dapat dicatat pada sumber monografi desa keadaan bulan Juli 1983 masalah peserta KB sebagai berikut :

Aseptor dengan Pil sebanyak	: 340 orang
Aseptor dengan IUD sebanyak	: 200 orang
Aseptor dengan Kondom sebanyak	: 10 orang
Aseptor cara lain	: 18 orang
	<hr/>
Jumlah	: 568 orang

## 2.2. Mobilitas

Agak lain jika dibandingkan dengan Kelurahan Susukan, karena lokasinya serta keadaan jalannya yang berbatu dan naik turun, masalah mobilitas kurang mendapatkan perhatian. Penduduk desa jika bepergian ke kota Kabupaten lebih suka berjalan kaki dirasa lebih cepat dan tidak makan waktu, tinggal menyeberangi sungai Kretek maka sudah sampai ke kota Kabupaten.

Prasarana jalan yang licin waktu hujan, berbatu, naik turun, sehingga jarang sekali colt umum masuk ke Kelurahan Lerep.

Akibat keadaan prasarana jalan yang masih naik turun dan licin di waktu hujan inilah yang mempengaruhi warga merasa tidak/belum perlu memiliki mobil atau motor, meskipun sebenarnya mampu membeli. Kecuali Kepala Desanya, disamping kepentingan dinas dan usaha perdagangan, sudah memiliki mobil dan sepedamotor.

Tetapi apabila pergi ke kota Kabupaten harus melalui Gunungpati dan memakan waktu cukup banyak, sebab menempuh jarak lebih jauh. Hanya pada musim kemarau keadaan sungai Kretek tidak deras airnya, banyak remaja drop out yang berasal dari Kota Ungaran berkarya, menjual jasa angkutan menggunakan sepeda motor yang disebut "Ojek".

Mereka melayani penduduk Lerep yang pulang pergi/melalui menyeberangi sungai.

Maka masalah mobilitas di Kelurahan Lerep sangat minim tidak seperti di Kelurahan Susukan, berdasar data yang bersumber dari monografi data dinamis sarana transportasi atau mobilitas tercatat :

- Sepeda motor = 18 buah
- Sepeda = 15 buah
- Mobil = 1 buah
- Truk = 2 buah

Hanya pada musim kemarau para remaja yang putus sekolah berkarya dengan menjual jasa angkutan menggunakan sepeda motor biasanya disebut "ojek".

*Ojek-ojek* ini hanya melayani penduduk yang akan bepergian ke kota dan kembalinya dari bepergian, mereka menyeberangi sungai yang pada saat airnya tidak terlalu deras lagi keadaan sungai dangkal. Kelurahan Lerep sebenarnya merupakan daerah desa yang potensial dengan kekayaan alamnya seperti adanya sumber mata air guna tempat pemandian, sehingga sangat mendambakan adanya jembatan yang permanen untuk menghubungkan kelancaran perekonomian.

Dengan adanya jembatan akan dapat membantu para tamu pergi ketempat pemandian Siwarak dengan airnya pegunungan yang jernih disamping pemandangan alam sekitarnya yang indah.

### **3. SEJARAH PEMERINTAHAN DESA**

#### **3.1. Asal Usul.**

Berdasarkan tutur kata para tokoh masyarakat bahwa Kelurahan Lerep pada dahulu dimasa Kerajaan Mataram tepatnya masa pemberontakan Pangeran Diponegoro terdiri dua daerah Kelurahan yaitu Kelurahan Soka dan Kelurahan Lerep.

Masing-masing daerah dibawah pimpinan seorang Lurah dan masih saudara kandung kakak beradik.

Karena sesuatu hal, satu sama lain berkeinginan memperluas wilayahnya dengan membabat hutan, terjadi perselisihan paham saling men-

dakwa melanggar batas wilayahnya.

Akhirnya memuncak terjadilah peperangan, dan kakaknya yang bernama Kyai Soka meninggal dunia.

Lurah Soka meninggal karena kalah perang, akhirnya daerah Lurah Soka dijadikan satu dengan Kelurahan Lerep.

Kata Lerep konon kata para sesepuh desa/masyarakat disana berasal dari kata ngaso, istirahat atau bermalam. Sebab pada waktu pembrontakan Pangeran Diponegoro sering digunakan tempat bergerilya melawan Penjajah Belanda. Dan disitu sering bermalam atau beristirahat untuk mengatur siasat atau menyusun kekuatan. Seperti adanya suatu desa bernama Nyatnyono di sebelah Lerep, kata orang disana di tempat itu sering digunakan gerilya atau sembunyi Pangeran Pancatnyono (pengikut Pangeran Diponegoro). Tetapi ada pula sebagian orang mengatakan bahwa desa itu dulunya bekas peninggalan Rasekso Pancatnyono, dalam ceritera pewayangan. Akhirnya dari dua alasan tersebut sampai sekarang desa itu bernama Nyatnyono yang berasal dari Pancatnyono. Namun hal ini adalah ceritera mite atau dongeng yang belum pasti kebenarannya, namun seolah-olah menjadi kepercayaan masyarakat di sekitarnya. Karena asal-usulnya daerah Kelurahan Lerep terjadi dari dua daerah Kelurahan, maka wilayahnya sekarang ini lebih luas dibandingkan wilayah Kelurahan Susukan.

Pada masa itu mengenai pengangkatan Lurah tidak ada pilihan, cukup pengakuan dan ditunjuk oleh Adipati atau Pejabat yang mewakilinya. Pengangkatan Lurah didasarkan pada jasanya kepada kerajaan lebih-lebih adanya ras keturunan Lurah sangat menentukan atau menunjang. Cara semacam ini berlaku sampai pada masa penjajahan Jepang.

Baik cara pengangkatannya tidak diadakan pemilihan, asal masih keturunan Lurah dapat diangkat untuk menggantikan ayahnya menjadi Lurah.

Kiranya sama untuk daerah selama masih membantu penjajah akan tetap dipakai sebagai Lurah, oleh karena itu Lurah pada masa itu merupakan penguasa tunggal di desanya.

Hal ini tidak selamanya, sampai pada pergolakan (akhir penjajahan Jepang) sudah mulai ada perubahan. Lurah dipilih oleh rakyat desa dengan cara memasukkan *biting* pada tabung yang diberi tanda/symbol, biasanya terbuat dari tumbuhan, buah, dan alat lain yang satu sama lain calon tidak sama.

Namun demikian masalah ras keturunan masih berpengaruh, dan

membantu dapatnya terpilih, sebab pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa keturunan Lurah akan dapat menjabat Lurah seperti ayahnya.

Masalah tata cara melaksanakan tugas pemerintahan cukup di rumah Lurah tidak ada Kantor seperti saat ini. Untuk keperluan mengumpulkan pamong cukup dengan tanda bunyi *kentongan* yang satu sama lain sudah barang tentu mempunyai ciri tersendiri. Hal semacam digunakan pula untuk mengumpulkan warga serta untuk memberikan tanda-tanda bahaya.

Adapun mengenai struktur organisasinya sampai dengan masa penjajahan tidak banyak perubahan.

Seorang Lurah dibantu oleh Kamituwo, dan urusan administrasi dipegang seorang Carik Desa. Sedangkan pamong-pamong yang lain seperti : Bekel, Kebayan, Ulu-Ulu dan di tiap pedukuhan masih ada pembantu-pembantu seperti adanya Ketua Rukun Kampung (RK) dan Ketua Rukun Tetangga (RT).

Para pembantu-pembantu ini cara pengangkatannya tidak melalui pilihan, ditunjuk dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

Dalam hal inipun hubungan famili dengan Lurah atau Carik Desa sangat menunjang untuk dapat diangkat.

Sampai pada masa kemerdekaan tata cara pemilihan dan tata cara sistem pemerintahan tidak jauh berbeda, hanya masalah kewenangan sudah tidak merupakan penguasa tunggal. Dan dapat pula terjadi bukan turunan Lurah dapat dipilih menjadi Lurah, asal penduduk asli, atau sudah lama bertempat tinggal di desa itu serta mendukung pergerakan mengusir penjajah, berjasa pada masyarakat atau membela kepentingan masyarakat. Dan belum ada peraturan/persyaratan seperti saat ini mengenai dasar pendidikan, kadang-kadang ada pula Lurah tidak dapat menulis tetapi berwibawa.

### **3.2. Periode Penjajahan Belanda.**

Kelurahan Lerep, sebelum masa penjajahan Belanda sistim pemerintahannya menurut aturan seperti kerajaan Mataram.

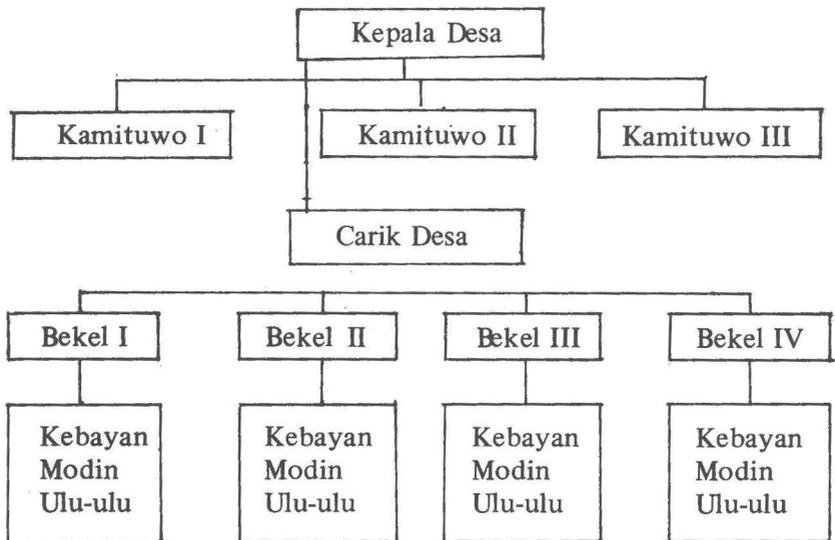
Tetapi tidak banyak perbedaan dengan Kelurahan Susukan dalam hal cara pemilihan Kepala Desa, dengan cara pemilihan yang calon-calonnya lebih dari seorang. Lini keturunan Lurah masih merupakan pendukung kuat adanya seseorang dapat terpilih menjadi Kepala Desa. Karena pada umumnya masyarakat masih menilai dan masih menghargai bahwa keturunan Lurah, pasti dapat memimpin seperti ayahnya, dapat mewarisi sifat-sifat ayahnya, serta meneruskan cara-cara ayahnya memimpin rakyat.

Pada masa penjajahan Belanda kiranya tidak jauh berbeda dengan Kelurahan Susukan, dalam hal sistim pemerintahannya, tata cara mendapatkan imbalan jasa berupa bengkok, begitu pula tempat pusat kegiatannya cukup di rumah Kepala Desanya. Adapun mengenai struktur organisasinya, karena luas wilayah yang tidak sama, jumlah personalnya lebih banyak, dan sampai pada jajahan berakhir tidak banyak mengalami perubahan. Seorang Kepala Desa dibantu oleh Kamituwo, dan urusan administrasi dipegang oleh seorang Carik Desa, dibantu oleh Bekel, Kebayan, Modin, Ulu-ulu. Tugas dan kewajiban para Pamong Desa ini ditetapkan oleh Bupati dalam masa jabatan tidak terbatas, dalam arti selama masih giat dan dibutuhkan serta tidak berbuat kesalahan dan membantu penjajah.

Hal yang semacam ini berlaku juga bagi Kelurahan Susukan pada masa penjajahan Belanda (Ny. Dra. Sumber Saparin : TATA PEMERINTAHAN DAN ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA, halaman 32, Alinea 2 dan 3).

Persyaratan untuk dapat diangkat dan dipilih menjadi Kepala Desa, asal mendukung Pemerintah dan masih keturunan Lurah adalah sangat mendukung, lebih-lebih kaya dan terpendang di dalam masyarakat.

Mengenai struktur organisasinya menurut data pada masa dulu sampai masa penjajahan di Kelurahan Lerep adalah sebagai berikut :



### **3.3. Periode Pemerintahan Jepang.**

Sampai pada masa penjajahan Jepang juga tidak ada perubahan-perubahan seperti halnya pada kelurahan Susukan tersebut di atas. Sistem-sistem yang sudah ada masih digunakan, baik dalam tata cara pemilihan, pengangkatan, penentuan batas masa jabatan, serta penentuan imbalan jasa.

### **3.4. Periode Kemerdekaan.**

Sejak masa sebelum pergolakan perjuangan, sampai dengan masa kemerdekaan, Kelurahan Lerep yang berstatus desa tradisional tidak mengalami perubahan seperti Kelurahan Susukan yang sudah berstatus desa kota di bawah seorang Kepala Kelurahan.

Hanya dalam hal pemilihan dan pengangkatan Kepala Desa, sudah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dengan melalui ujian tertulis, yang lulus masih harus dipilih oleh rakyat dengan sistem seperti di Susukan.

Calon harus memenuhi persyaratan yang ditentukan seperti diuraikan pada halaman belakang, tidak harus keturunan Lurah, siapa saja asal dapat lulus ujian tertulis dan dipilih rakyat dengan suara terbanyak maka merekalah yang dinyatakan terpilih dan dapat diusulkan untuk diangkat sebagai Kepala Desa.

Pengangkatan dan pemberhentian Kepala Desa menjadi wewenang Bupati Kepala Daerah Tk. II Semarang.

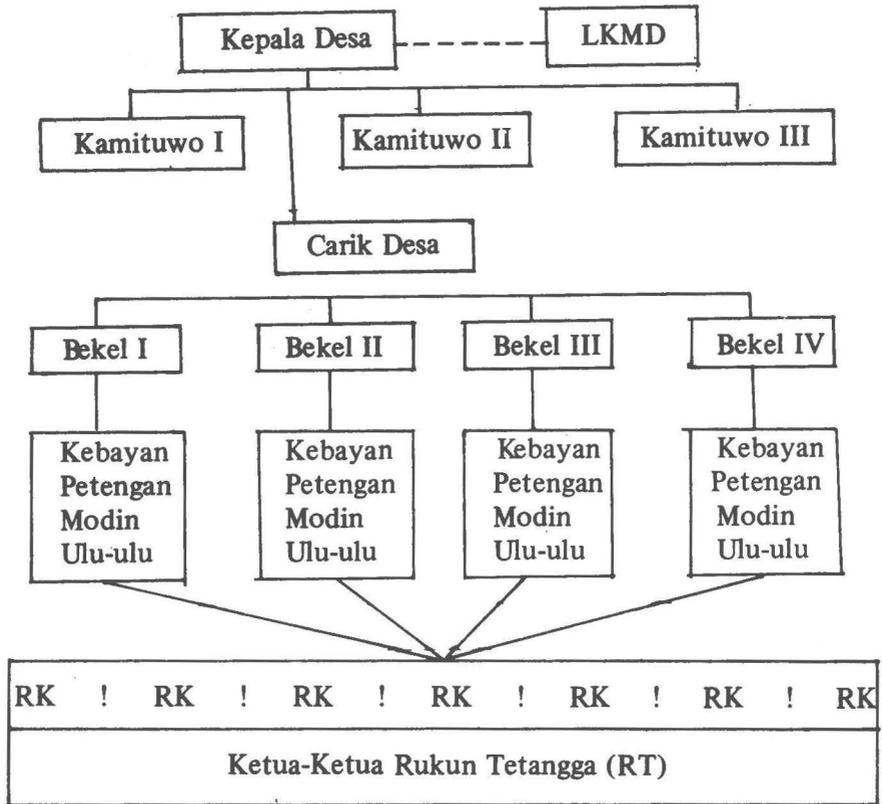
Tugas dan kewajiban Kepala Desa Lerep di bawah pengawasan Camat, Camat menjalankan kebijakan Bupati Kepala Daerah.

Meskipun demikian, Lerep tetap masih berstatus Desa tradisional di bawah seorang Kepala Desa yang bukan Pegawai Negeri, sebagai imbalannya adalah bengkok.

Adapun masa jabatan Pamong Desa Lerep masih seperti dulu belum ada ketentuan yang mengatur, selama masih kuat tenaganya, masih dibutuhkan dan tidak ada kesalahan tetap berjalan memangku jabatannya.

Hanya untuk memperlancar tugas dan kewajibannya Kepala Desa Kelurahan Lerep seperti halnya Kelurahan Susukan, masih membutuhkan pembantu-pembantu ditiap Padukuhan yaitu Seorang Kepala Dukuh yang disebut RK dan tiap kelompok 20 - 25 Kepala Keluarga seorang Ketua Rukun Tetangga yang disingkat RT. RK dan RT diangkat atas dasar pengakuan masyarakat setempat dan selanjutnya dilaporkan kepada Camat sebagai atasan Kepala Desa.

Menurut struktur organisasinya Pemerintahan Desa Lerep sejak masa pergolakan sampai periode kemerdekaan adalah sebagai berikut :



Struktur seperti tersebut di atas untuk Kelurahan Lerep berlaku pada masa pergolakan sampai masa kemerdekaan. Tetapi semenjak adanya UU no. 5 tahun 1979, Tim Penelitian menjumpai bagan struktur seperti tertulis pada halaman no. 56 termasuk Bab III Tantang Organisasi pemerintahan Desa.

#### 4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

##### 4.1. Kolektivita dan Data-data Desa.

Kelurahan Lerep menurut sejarahnya terjadi dari dua Kelurahan, maka luasnya wilayah lebih luas dari Susukan, jumlah penduduknya pun lebih banyak dari Susukan.

Kiranya tidak aneh apabila jumlah warganya pun juga lebih banyak, sehingga berbagai macam kegiatannya para warga juga akan lebih banyak pula.

Bertolak dari banyaknya berbagai kegiatan, untuk tertib dan terampilnya berbagai kegiatan tersebut yang melibatkan banyak warga, mulai sebagian warga yang dipandang mampu memikirkan wadahnya yang diurus oleh warga untuk warga.

Agar mudah kepengurusannya, dibentuk berbagai perkumpulan atau organisasi sesuai dengan bidang kegiatannya.

Berdasarkan data yang disadap oleh peneliti waktu terjun ke lokasi, Kelurahan Lerep terdapat berbagai perkumpulan antara lain :

- LKMD
- PKK
- Kesenian
- Pramuka
- Olah Raga

LKMD adalah suatu perkumpulan atau lembaga yang kepengurusannya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan anggotanya juga warga masyarakat Lerep yang tidak menduduki dalam kepengurusan. Lembaga ini merupakan pasangan Kepala Desa dalam menentukan dan memutuskan, merencanakan berbagai kegiatan yang menyangkut keperluan desa, bekerja sama dengan perangkat Desa melaksanakan program-program pemerintah. Disamping juga mengajukan apa yang dikehendaki oleh masyarakat, seolah-olah sebagai Legislatif Desa yang dapat menyadap berbagai aspirasi masyarakat dan menggerakkan partisipasi masyarakat.

Merupakan wadah untuk menempa dan berlatih dalam hal kepemimpinan di tingkat Desa.

Begitu pula bentuk perkumpulan yang lain sebagaimana tersebut di atas, sebenarnya hanya untuk mewadahi bentuk-bentuk kegiatan yang timbul dan ada di kalangan masyarakat Lerep.

#### **4.2. Stratifikasi Sosial**

Kiranya titik tolaknya dalam hal menentukan identifikasi sosial suatu masyarakat sama sebagaimana diuraikan di muka. Hanya untuk Kelurahan Lerep, karena masih bersifat desa tradisional, dan tidak banyak pendatang baru, hampir sesama warga tidak ada perbedaan yang menyolok. Yang berarti untuk Lerep kurang jelas adanya stratifikasi sosial.

Karena umumnya petani, sedangkan yang pegawai negeri saja cenderung menunjukkan sifat-sifat sebagai petani. Oleh karena income yang banyak didapat dari hasil tanaman, baik itu tanaman pekarangan, tanaman sawah, ataupun tegalan. Dibandingkan yang hidupnya hanya bersumber gaji untuk pegawai negeri, lebih baik tarap kesejahteraannya mereka yang petani.

Sebagaimana uraian dimuka, umumnya rumah di Lerep dibuat dari bahan batu bata, kadang-kadang batu alam/pegunungan, karena memang sangat mudah mencarinya.

Meskipun listrik belum masuk, mereka menggunakan lampu tekan, dan setiap rumah sudah memiliki radio, tape recorder, TV, meskipun untuk TV belum merata.

Karena hampir semua masyarakat sama taraf kesejahteraannya, sifat dan ciri kegotong-royongannya nampak kuat. Sebagai contoh ada kematian, maka yang tertimpa duka seolah-olah tidak mengeluarkan biaya untuk keperluan kematian itu. Persiapan upacara sampai pada pelaksanaannya sudah otomatis diatur oleh warga setempat, terlebih remajanya. Segala perlengkapan sudah tersedia sendirinya, kelihatannya sudah ada yang mengatur, tahu tugas dan kepentingannya sendiri-sendiri. Masalah sumbangan berdatangan, baik berupa materiil, moril serta alat perlengkapan yang diperlukan. Kadang-kadang hasil sumbangan para warga sampai mencukupi untuk biaya sampai yang ke tujuh harinya.

Begitu pula dalam hal punya keperluan khajat, umumnya para tokoh-tokoh masyarakat sudah memikirkan segala keperluan yang dibutuhkan dari persiapan sampai pada pelaksanaannya, merupakan suatu panitia.

Itulah sifatnya masyarakat Lerep yang sebenarnya daerah terisolir, tetapi kuat sifat kegotongroyongannya karena dilandasi dengan adanya kesamaan taraf hidupnya.

#### **4.3. Sistim Kekerabatan.**

Kiranya tidak berbeda dengan sistim kekerabatan yang ada di Susukan. Ayah tetap juga sebagai pelindung, penanggung jawab dan sumber tumpuan bagi ibu dan anak-anak.

Sistim yang ada menggunakan sistim patrilineal, hanya hubungan keluarga, karena kadang-kadang setelah dewasa membentuk rumah tangga sendiri yang jauh tempatnya, dapat diingat sampai dengan keturunan ketiga atau yang keempat.

Hal semacam untuk Susukan kiranya sama, maka tidak aneh kalau sekali tempo tidak kenal, padahal masih ada hubungan keluarga (Bhs. Jawa "Kepedhotan obor"). Masalahnya bukan semata-mata akibat adanya stratifikasi sosial, hanya karena jarang saling ketemu atau hubungan. Lain sekali apabila diadakan sarasilah keturunan seperti Trah Sowijayan yang ada di Susukan. Namun semacam ini kiranya untuk masyarakat yang taraf hidupnya atau keluarga yang taraf hidupnya kurang, dirasa kurang perlu atau belum perlu.

Baik di Susukan dan Lerep yang sama-sama memakai sistim kekerabatan patrilineal, dalam hal pembagian warisan orang tua yang telah meninggal, semua anak mendapatkan warisan baik pria maupun wanita. Hanya naluri adat dalam hal ini masih digunakan yaitu dengan dasar sepikul segendhongan.

#### 4.4. Sistim Ekonomi.

Meskipun Lerep termasuk desa tradisional dengan warganya yang sebagian besar bermata-pencaharian sebagai petani dan buruh, kehidupannya seimbang, dalam arti apa yang dikatakan stratifikasi sosial tidak nampak. Sama-sama petani dan buruh, karena geografis dan geologis, umumnya incomenya lebih baik dibandingkan dengan petani dan buruh di Kelurahan Susukan.

Keadaan sawahnya baik, subur, sumber air besar, umumnya petani memiliki sawah luas dan pekarangan luas, dapat menghasilkan tanam padi setahun 2 dan 3 kali.

Sedangkan tanah pekarangan penduduk yang umumnya luas, banyak ditanam buah-buahan seperti Ace, rambutan, cengkeh, duren dan pisang serta pepaya. Bila musim buah-buahan, hasilnya cukup lumayan dapat untuk membiayai kebutuhan harian bahkan lebih dari itu.

Maka hasil sawah kebanyakan disimpan guna mencukupi kebutuhan yang lain atau biaya untuk sekolah putra putrinya.

Oleh para tokoh masyarakat, di Kelurahan Lerep juga didirikan Koperasi dan Lumbang Desa, yang fungsinya tidak berbeda dengan Kelurahan Susukan, guna meningkatkan kesejahteraan warga jangan sampai terjerumus adanya pengijon atau rentenir.

Meskipun demikian, para warga Lerep juga banyak yang membuka usaha sampingan seperti membuka kios, warung-warung yang menyediakan tidak hanya kebutuhan harian, tetapi juga alat-alat sekolah dan keperluan peralatan dapur dan lain-lain.

Kiranya untuk warga Lerep yang karena areal sawahnya yang luas banyak sumber air, dan keadaan dari floranya yang subur dan baik, banyak tumbuhan rumput, tidak aneh kalau warga Lerep banyak yang memelihara ternak. Ternak disana kebanyakan ternak sapi perah, karena warga menganggap sapi perah selain digunakan untuk mengolah sawah atau tegalan, dapat menghasilkan susu. Dan pemasaran hasil susu juga ditangani oleh Koperasi yang khusus mengelola hasil sapi perah di Lerep disebut Koperasi Susu 'Nintorogo' nama Mintorogo diambilkan dari suatu tempat yang banyak dikunjungi oleh para remaja yaitu suatu bukit yang ada sumber airnya disebut Sendang Mintorogo.

Dari keadaan sistim ekonominya yang kebanyakan membawa hasil bersumber dari sawah dan tanah pekarangan, diperlukan tenaga pengelola, maka kebanyakan anak-anak di Lerep sekolahnya tidak sampai pada perguruan tinggi, ada ya satu dua orang saja. Hal ini karena pengaruh, adanya waktu yang banyak tidak digunakan untuk belajar tetapi digunakan untuk membantu mengerjakan sawah dan pekarangan yang banyak membawa hasil, lebih-lebih di musim buah-buahan dirasa sangat besar hasilnya. Sehingga kurang mementingkan untuk sekolah yang lebih tinggi, disamping merasa sudah cukup, keutuhannya dapat dicukupi dengan hasil pekarangan asal dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Itulah Kelurahan Lerep yang termasuk desa tradisional yang sebenarnya potensial dan dekat dengan kota, hanya karena terpisah adanya sungai yang tidak ada jembatan permanen, Lerep menjadi daerah yang jauh dari kota, ditambah keadaan jalan yang naik turun berbatu sehingga jarang dan sulit ditempuh atau dilewati dengan kendaraan motor.

#### **4.5. Sistim Teknologi**

Dalam sistim teknologi untuk Kelurahan Lerep meskipun termasuk desa tradisional, sudah dikatakan maju selangkah dibandingkan dengan situasi di sekitarnya. Kemajuan dalam hal teknologi, dikarenakan adanya usaha melalui melihat, mendengarkan siaran televisi yang dipasang di rumahnya setiap malam sepanjang siaran. Sehingga dari seringnya melihat mendengarkan siaran-siaran televisi, berpengaruh juga bagi generasi muda terutama remaja putri, seperti di Susukan.

Dalam hal ini tahap pertama adalah untuk menghibur warganya, namun selain itu agar masyarakat tahu fungsinya yang sebenarnya. Ternyata juga membawa dampak yang baik.

Dalam hal mode perumahan, pengaturan pekarangan, pengecatan rumah dan penggunaan alat rumah tangga, termasuk tata cara berbusana sudah sedikit maju mengikuti perkembangan jaman.

Karena income cukup, terpengaruh adanya kemajuan teknologi, seain sebagai hiburan, serta tahu fungsinya, maka banyak warga yang membeli radio ataupun televisi. Dan ternyata warga lebih suka televisi dari pada radio, tercatat di Lerep terdapat pesawat TV sebanyak 45 (empat puluh lima) buah, dan radio bahkan hanya 28 (dua puluh delapan) buah. Akibatnya juga berpengaruh dalam bidang yang lain, seperti dalam sistem bercocok tanam baik pertanian, perkebunan dan tanaman jenis buah-buahan.

Hanya dalam kemajuan komunikasi perhubungan sedikit kurang, karena keadaan jalan yang berbukit-bukit naik turun, berbatu, lagi pula licin di musim hujan; sehingga sedikit kurang maju dan jarang ada kendaraan masuk ke Lerep. Kebanyakan warga lebih suka jalan kaki bila bepergian ke kota, selain sebenarnya dekat juga keadaan jalan yang tidak baik. Sehingga sistem komunikasi perhubungan agak kurang lancar dibandingkan dengan Susukan yang prasarana jalan sudah baik yaitu sudah diperkeras dan beraspal.

#### 4.6. Sistim Religi.

Kiranya tidak jauh berbeda dengan Kelurahan Susukan, sebab masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam. Umumnya masyarakat Lerep tidak fanatik terhadap golongan atau umat beragama lain, hal ini berkat bimbingan serta pengarahan Kepala Desa yang aktif mendatangi setiap ada kegiatan Agama.

Memang rasanya sangat menyolok perbedaan antara umat beragama Islam dengan umat yang beragama lain seperti Nasrani, berdasarkan data monografi, tercatat Islam 4.815 orang sedangkan Nasrani hanya 233 orang, namun kenyataannya semuanya saling menghormati dan sesuai dengan acara kegiatannya dapat berjalan dengan baik. Begitu pula didalam hal menanamkan rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh pimpinan pengajian di Lerep juga berangkat dari anak-anak, sama halnya dengan Kelurahan Susukan. Mengenai kegiatan pengajian di Lerep, diatur dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan umur. Anak laki-laki dipisahkan dengan anak-anak dewasa, begitu juga anak-anak putri dipisahkan dengan anak dewasa, begitu pula untuk yang tua-tua. Kegiatan pengajian di Lerep mengambil tempat yang tidak sama, dalam arti tidak menetap, untuk anak laki-laki dipisahkan tempatnya dengan anak-anak perem-

puan, begitu pula yang lain, sehingga terlihat adanya pemerataan dan di masing-masing padukuhan ada dan berjalan menurut jadwal sehingga tidak berbenturan waktunya.

Sedangkan umat beragama yang lain seperti Agama Nasrani, di Lerep sering juga diadakan kegiatan seperti Biston, sembahyangan bersama serta mendalami Alkitab yang mengambil tempat di salah satu rumah, karena disana tidak (belum ada) gereja. Hanya bila hari Minggu mereka mendatangi Gereja yang terdekat di Ungaran untuk mengikuti Misa atau Kebaktian Minggu. Semuanya berjalan dengan tertib rukun saling menghormati tidak ada jejal-jejalan dalam hal kegiatan ibadah. Di Lerep hampir setiap malam ada kegiatan pengajian namun tempatnya lain-lain, tiap Jumat diadakan sholat Jum'atan di Mesjid besar dan Dakwah.

Kegiatan lain yang berkait adanya upacara-upacara ke Agamaan yang pelaksanaannya terpisah dengan tata upacara desa atau adat, sebagai contoh adanya Yasinan, Jakat Gitrah dan Berjanjen. Sebagai penunjang di Lerep terdapat tempat ibadah Mesjid 6 (enam) buah, Rumah sebagai Gereja 1 buah dan Surau atau langgar ada 14 buah.

#### **4.7. Bahasa**

Karena masih dalam satu lingkup wilayah kecamatan yang tidak jauh jaraknya, kiranya tidak banyak perbedaan di dalam penggunaan bahasa. Untuk sehari-harinya masyarakat Lerep menggunakan bahasa Jawa ngoko atau krama madya sesuai dengan dasar tingkatan usia atau martabat pejabat kepada siapa mereka berbicara. Juga menjadi alat komunikasi dan penyampaian maksud serta dengan berbahasa yang digunakan memberikan kejelasan pengertian sesuatu masalah. Dalam forum resmi sebagaimana di Susukan, juga digunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dan kadang-kadang juga dicampuri dengan bahasa Jawa. Hal ini melihat situasi dan bertujuan agar lebih jelas, meskipun secara umum masyarakat Lerep sudah dapat berbahasa Indonesia. Begitu pula dalam kegiatan Dakwah, pengajian-pengajian sering juga penyampaian kejelasan sesuatu masalah digunakan bahasa Jawa dalam arti bahasa Jawa krama.

Meskipun di Lerep tidak ada trah kekerabatan atau Paguyuban Among Karso seperti di Susukan tetapi di dalam upacara adat perkawinan atau keperluan khajatan yang lain, juga digunakan bahasa Jawa Krama untuk hal-hal yang berkaitan dengan acara upacaranya, namun tidak aneh apabila sipemakai jarang memahami secara baik ten-

tang bahasa Jawa, sering juga digunakan bahasa Indonesia, tetapi rasanya dikalangan masyarakat Lerep kurang trep mengingat statusnya desa tradisional dan seperti terisolir akibat kurangnya prasarana jalan dan terputus adanya sungai yang memisahkan tanpa adanya jembatan yang permanen. Bahkan dengan bahasa yang digunakan, dapat diketahui watak kepribadiannya serta mudah dimengerti segala permasalahannya sehingga pemecahannya akan mudah dan tidak banyak menimbulkan perselisihan atau kurang paham.

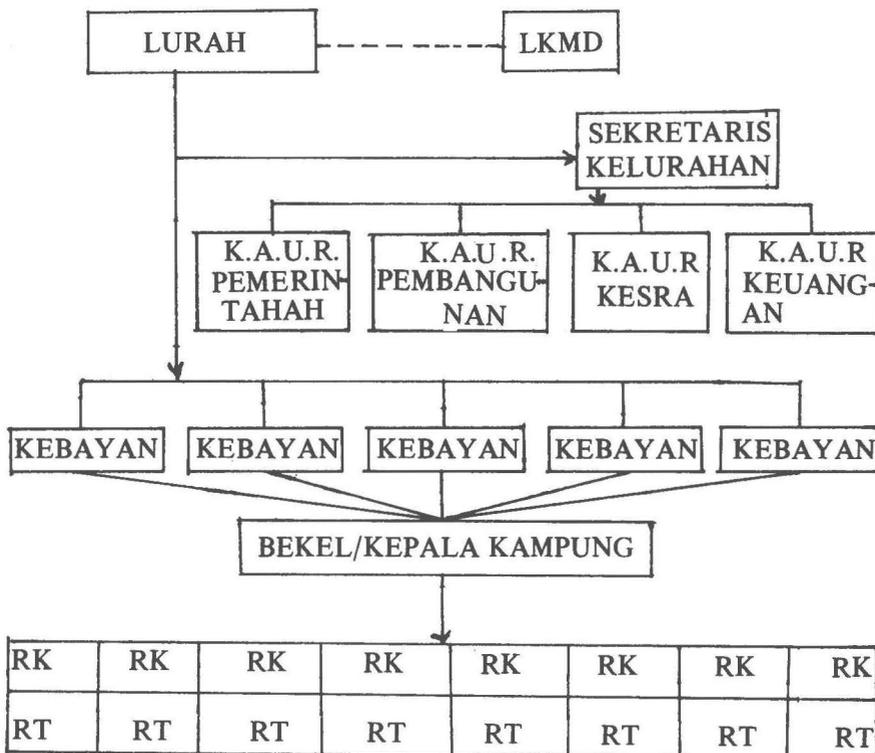
### BAB III

## GAMBARAN UMUM KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN

### A. DESA/KELURAHAN SUSUKAN

#### 1. Organisasi Pemerintahan Desa

Kelurahan Susukan termasuk desa kota dan sistem Pemerintahan berdasar UU No. 5/1979. Adapun struktur organisasi Pemerintahan Kelurahan Susukan seperti di bawah ini:



Keterangan: - - - - : Garis Koordinasi/Konsultasi  
————— : Garis Instruksi/Komando

Tugas dan kewajiban masing-masing perangkat kelurahan adalah sebagai berikut:

#### Kepala Kelurahan: Lurah

Sebagai pemimpin formal baik dalam pemerintahan maupun dalam kehidupan ketata prajaan dan kemasyarakatan. Sebagai pimpinan formal mewakili warga masyarakat di dalam dan luar masyarakat desa. Guna menunjang dan kelancaran pelayanan kebutuhan masyarakat berpusat di Balai Kelurahan dan Kantor Kelurahan (NY. DRA. SUMBER SAPARIN: TATA PEMERINTAHAN DESA, Halaman 123.1).

Sebagai pemimpin formal yang diatur dengan kebijaksanaan, Kepala Kelurahan mempunyai tugas kewajiban:

- Melaksanakan tugas atasan/instruksi atasan.
- Mengkoordinir, membimbing dan memimpin staf.
- Membuat rencana kerja dan RAPBD bersama LKMD.
- Bertanggung jawab atas harta desa dan kas desa.
- Memimpin upacara bendera.

#### Sekretaris Kelurahan:

- Mengatur dan mengerjakan pekerjaan kesekretarisan.
- Mengatur adanya pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat.
- Menangani urusan inventaris.
- Melaksanakan perintah Kepala Kelurahan.

#### Kepala Urusan Pemerintahan:

- Melaksanakan instruksi, putusan, perintah atasan mengenai masalah pemerintahan desa.
- Merencanakan dan menyusun program operasional yang menyangkut pembinaan pemerintahan desa di wilayahnya.

Menyusun program operasional pembinaan dan pengawasan pembangunan yang berhubungan dengan urusan pemerintahan.

- Membantu melaksanakan dan pengawasan dan penyelenggaraan IPEDA, perpajakan, dan distribusi lainnya ditugaskan kepada Kepala Kelurahan.

#### Kepala Urusan Pembangunan:

- Melaksanakan perintah atasan yang berhubungan dengan masalah pembangunan.
- Menyusun program operasional pembinaan pembangunan.
- Membantu pelaksanaan pembangunan dalam hal pemeliharaan kebersihan dan keindahan.
- Menyusun program dan merencanakan usulan pembangunan desa.

Kepala Urusan Kesejahteraan:

- Memberikan pelayanan masyarakat mengenai kesejahteraan rakyat.
- Menyusun program operasional dan pengawasan pemberian ijin atas usaha-usaha amal dan sosial.
- Membantu pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan Agama, Pendidikan, Pengajaran Budaya/Kesenian.
- Melaksanakan bimbingan kegiatan Pramuka, Olah Raga.
- Membantu pengendalian dan pengawasan kegiatan di bidang kesehatan rakyat dan Keluarga Berencana.

Kepala Urusan Keuangan:

- Melaksanakan tugas administrasi keuangan.
- Menyimpan dan menerima keuangan.
- Melaksanakan pelayanan masyarakat mengenai keuangan.
- Membuat laporan keuangan.
- Membuat daftar neraca keuangan.
- Mengambil, menerima gaji bagi aparat kelurahan dan menandatangani daftar gaji.

Kebayan:

- Melaksanakan perintah Kepala Kelurahan, dan atau Sekretaris Kelurahan.
- Menjaga dan mengatur ketertiban wilayahnya.
- Membantu dan mengerjakan tugas administrasi Kelurahan.

Bekel atau Kepala Kampung :

- Membantu dan mengerjakan tugas Kebayan.
- Menjaga ketertiban dan keamanan Kampung.
- Mengatur dan merencanakan kegiatan kampung.

RK dan RT:

- Mengkoordinir kegiatan-kegiatan warga.
- Mengerjakan perintah Kepala Kampung.
- Melayani hal-hal kebutuhan warga dalam Keadministrasian.
- Melaporkan adanya perubahan warga.

L K M D :

Merupakan badan atau Lembaga yang terpisah dengan adanya Struktur Pemerintahan Kelurahan yang berdasarkan UU No. 5/1979. Tetapi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) adalah suatu organisasi formal pada basis Pemerintahan yaitu Kelurahan merupakan Lembaga yang tidak dapat dipisahkan dari pada pelaksanaan sistem Pemerintahan Kelurahan, mempunyai tugas dan kewajiban serta berfungsi:

- Sebagai wadah partisipasi masyarakat Desa.
- Menampung dan melaksanakan aspirasi serta inisiatif yang hidup dan tumbuh dari kalangan masyarakat.
- Mengkoordinasikan setiap usaha dan kegiatan masyarakat di bidang Pembangunan.
- Sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dan Pemerintah.
- Merupakan himpunan dari pada tokoh-tokoh, pemuka-pemuka dan pimpinan lembaga-lembaga masyarakat.

## 2. Sistem Pemerintahan

Kelurahan Susukan yang merupakan desa kota sebagai akibat adanya usaha pemekaran Daerah Kabupaten Semarang di Ungaran, sistem Pemerintahan Kelurahan sudah diatur berdasarkan UU No. 5/1979. Meskipun demikian karena masa transisi dari sistem kepemimpinan formal tradisional ke sistem kepemimpinan formal, seluruh aparat Kelurahan belum berstatus Pegawai Negeri.

Di Kelurahan Susukan masih diperlukan adanya Pembantu-pembantu sebagai pimpinan formal tradisional dan pemimpin informal. Sebagai pimpinan formal seperti:

- Kepala Kelurahan: Lurah
- Sekretaris Kelurahan
- Kepala-Kepala Urusan (Pemerintahan, Pembangunan, Kesejahteraan Rakyat, Keuangan) dan Kebayan.

Sedangkan sebagai pembantu-pembantu yang menduduki suatu jabatan pada tingkat padukuhan/kampung yang merupakan pimpinan formal tradisional seperti:

- Kepala Kampung (Bekel)
- Ketua Rukun Kampung (RK)
- Ketua Rukun Tetangga (RT).

Kepemimpinan informal yang ada di Kelurahan Susukan, seperti:

- Ketua LKMD.
- Ketua Kesenian.
- Ketua Olah Raga.
- Ketua Keamanan.
- Ketua Pengajian.
- Ketua PKK.
- Ketua AMPI.
- Ketua Karang Taruna.
- Ketua Kekerabatan.

## 2.1. Kepemimpinan formal

Untuk dapat diangkat atau dipilih sebagai pimpinan suatu organisasi sudah barang tentu ada persyaratan yang telah ditetapkan diatur oleh Pemerintah. Namun demikian dikarenakan masih berstatus baru sebagai Desa Kota, pengetrapannya diselaraskan dengan kondisi masyarakatnya/daerahnya. Persyaratan yang diselaraskan dengan situasi serta kondisi daerah, sebagai pimpinan formal/Kepala Kelurahan ditetapkan sebagai berikut:

- Penduduk asli atau sudah menjadi penduduk di desa itu minimum 6 bulan.
- Tidak cacat jasmani/rokhani.
- Pendidikan minimal SMTP.
- Umur minimal 18 tahun.
- Berkelakuan baik.
- Tidak tersangkut G 30 S PKI.
- Lulus ujian tertulis.
- Dipilih rakyat dengan jumlah suara terbanyak, diusulkan dan dapat disyahkan.

Persyaratan tersebut berlaku dan diatur atas dasar kebijaksanaan Pemerintah bagi Daerah tingkat II Kabupaten Semarang. Lulus ujian tertulis belum menjamin dapatnya diangkat menduduki jabatan dan harus dipilih langsung oleh masyarakat. Dalam hal ini ada faktor pendukung yang menjadi dasar penilaian masyarakat untuk memilih, seperti:

- Orangnya supel.
- Banyak idee.
- Dapat ngemong dan bijaksana.
- Berwibawa dan loyal terhadap Pemerintah.
- Trampil dan ringan.

Persyaratan serta faktor pendukung tersebut berlaku juga sebagai penentuan bagi pimpinan formal yang lain seperti: Sekretaris Kelurahan, Kepala-Kepala Urusan dan Kebayan. Hanya untuk Kepala-kepala Urusan dan Kebayan-Kebayan sebagai aparat Kelurahan dasar pendidikannya minimal SD. Selain persyaratan-persyaratan serta faktor pendukung tersebut bagi Kepala-Kepala Urusan dan Kebayan tidak diadakan pemilihan, setelah lulus ujian tertulis, ditunjuk dan diakui oleh atasan, untuk mendapat pengakuan masyarakat.

## Hak dan Kebajikan

Masing-masing sebagai aparat Kelurahan yang berstatus Pegawai Negeri berhak mengambil dan menerima gaji serta penghasilan lain yang syah sesuai dengan jabatannya. Berkewajiban melaksanakan tugas yang dibebankan sesuai dengan jabatannya, menjaga ketertiban serta berusaha meningkatkan kemajuan daerahnya selaras dengan program Pemerintah. Juga berkewajiban meningkatkan kesejahteraan keluarganya, mencerdaskan anak-anaknya dan melindungi atau menjaga keselamatan, keutuhan nama baik keluarga.

Dari sifat serta dedikasi masing-masing aparat Kelurahan sesuai hak serta kewajibannya, seolah-olah merupakan suri teladan bagi masyarakatnya untuk menuju keharmonisan dan ketenteraman ber-keluarga dengan melaksanakan program Keluarga Berencana.

## Atribut/symbol kepemimpinan

Aparat Kelurahan Susukan setelah diangkat dan menduduki jabatan tidak ada tambahan nama gelar. Di dalam melaksanakan tugas, masing-masing aparat sudah ditetapkan untuk membedakan sesuai dengan jabatan dengan memakai atribut atau symbol kepemimpinan. Atribut atau symbol kepemimpinan tersebut cara pengadaannya sudah diatur oleh Pemerintah, masing-masing menerima tanpa membeli. Pada acara-acara resmi serta dinas atribut atau symbol kepemimpinan diharuskan dipakai.

Adapun perbedaannya sebagai berikut:

### Kepala Kelurahan:

- Pakaian warna abu-abu/biru-biru.
- Pangkat dengan dasar warna hitam dan lambang pohon beringin.
- Memakai peci.

### Sekretaris Kelurahan:

- Pakaian warna abu-abu.
- Pangkat dengan dasar warna hijau dan lambang pohon beringin.

### Kepala-Kepala Urusan:

- Pakaian warna kuning kaki.
- Pangkat dengan dasar warna kaki, dan lambang pohon beringin.

### Kebayan:

- Pakaian warna kuning kaki.
- Pangkat dasar putih dan lambang pohon beringin warna merah.

Atribut-atribut atau symbol kepemimpinan tersebut adalah untuk perangkat Kelurahan yang sudah berstatus sebagai Pegawai Negeri.

Sedangkan para pimpinan formal tradisional seperti Kepala Kampung/Bekel, RK dan RT yang berstatus sebagai pembantu Kepala Kelurahan untuk wilayah masing-masing padukuhan, tidak menggunakan atribut atau simbol kepemimpinan didalam melaksanakan tugasnya. Dalam melaksanakan tugas tidak perlu setiap hari ke Kantor Kelurahan memakai pakaian itu.

Cara pengangkatan dan upacara

Sebagai Kepala Kelurahan, setelah memenuhi persyaratan, diusulkan untuk diangkat dengan dasar Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Berdasarkan tata cara yang sudah berlaku Kepala Kelurahan, pengangkatan berdasarkan:

- Surat Keputusan.
- Dilantik dan disumpah.

Pengambilan sumpah berdasarkan aturan Agama sesuai dengan keyakinannya, yang pelaksanaannya bersama-sama dengan Kepala Kelurahan lain bertempat di Kabupaten dengan upacara resmi. Tata cara ini berlaku pula bagi Sekretaris Kelurahan. Pelantikan dan pengambilan sumpah dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah. Sedangkan bagi aparat yang lain juga berdasarkan Surat Keputusan, dan pelantikan serta pengambilan sumpah dilakukan oleh Camat juga dengan suatu upacara. Untuk pimpinan formal tradisional seperti Bekel/Kepala Kampung, Ketua RK dan Ketua RT, sebagai pembantu Kepala Kelurahan cara pengangkatannya berdasarkan keputusan musyawarah warga melalui sistem pilihan dan mendapat pengakuan masyarakat tanpa menggunakan upacara resmi seperti pimpinan formal.

Di samping adanya upacara resmi, baik Pimpinan formal dan pimpinan formal tradisional mengadakan syukuran dan terima kasih kepada warganya, maka diadakan selamat dan ramah-tamah serta makan bersama-sama.

## 2.2. Kepemimpinan formal tradisional

Yang dimaksud kepemimpinan formal tradisional untuk daerah Kelurahan Susukan yang berstatus Desa Kota adalah:

- Ketua Kampung atau disebut pula Kepala Kampung (Bekel).
- Ketua Rukun Kampung (RK).
- Ketua Rukun Tetangga (RT).

Mereka yang dapat dipilih menduduki jabatan sebagai Pimpinan formal tradisional adalah sebagai berikut:

- Tidak buta huruf.
- Banyak idee.
- Supel dan ringan tangan.
- Bertabiat baik dan tidak/belum pernah dihukum.
- Penduduk setempat atau dapat pula berasal dari luar asal sudah tercatat sebagai warga minimal 6 bulan.
- Sehat jasmani dan rohani.

Persyaratan tersebut adalah persyaratan umum serta menjadi dasar penilaian masing-masing individu guna memilih sekiranya memenuhi syarat dan cocok. Namun kadang-kadang juga didukung adanya faktor penilaian dari sudut pandangan lain seperti:

- Banyak pengalaman.
- Usia cukup.
- Bijaksana dan dapat ngemong.

Dalam hak dan kewajibannya, pimpinan formal tradisional seperti Bekel atau Kepala Kampung di Kelurahan Susukan mempunyai hak:

- Menerima imbalan jasa/upah berupa bengkok atau sawah tegalan.
- Memakai tambahan nama sebagai Bekel.
- Mengolah/mengerjakan bengkoknya.

Seorang Bekel yang wilayah wewenangnya kadang lebih dari dua padukuhan dan tidak/belum berstatus sebagai Pegawai Negeri di Kelurahan Susukan, mempunyai kewajiban:

- Sebagai koordinator padukuhan yang menjadi wewenangnya.
- Sebagai pembantu umum Pemerintahan Kelurahan untuk wilayahnya.
- Menjaga ketertiban dan keamanan.
- Melaksanakan tugas perintah atasan.
- Menghimpun, menampung aspirasi warganya untuk diusulkan.
- Melaporkan sesuatu hal yang terjadi di wilayahnya kepada Kepala Kelurahan, apabila tidak dapat dipecahkan secara musyawarah kepada warganya.

Adapun Ketua RK dan Ketua RT yang termasuk Pimpinan formal tradisional, banyak didasari adanya rasa pengabdian kepada masyarakat. Jabatan Ketua RK dan RT di masyarakat pada umumnya dijabat oleh seseorang yang mempunyai Jabatan sebagai Pegawai Negeri/ABRI atau Wiraswasta yang oleh warga dipandang mampu dan bijaksana.

Oleh karena itu Ketua RK dan RT di Kelurahan Susukan mempunyai kewajiban:

- Melaksanakan tugas perintah dari atasan.
- Menjaga kerukunan warganya secara kekeluargaan atas dasar musyawarah.
- Menjaga Ketertiban dan keamanan wilayahnya.
- Mengurusi masalah kependudukan.
- Dan tugas-tugas lain yang sifatnya insidental dalam Pemerintahan Kelurahan.

Sebagai Pimpinan formal tradisional seperti Ketua Kampung (Bekel), Ketua RK dan Ketua RT di Kelurahan Susukan tidak ada atribut atau simbol yang menunjukkan jabatan. Hanya pada umumnya guna memudahkan komunikasi, masing-masing rumahnya diberi tanda atau papan nama mengenai jabatannya.

#### Cara pengangkatan

Ketua Kampung atau Bekel setelah menang dalam pemilihan, diusulkan untuk mendapatkan pengesahan dengan tanda Surat Keputusan. Baru disumpah dan dilantik oleh Camat yang dalam hal ini mewakili Bupati Kepala Daerah tingkat II Semarang untuk masa jabatan selama masih dibutuhkan tenaganya. Selain tata cara yang sudah diatur menurut peraturan Daerah yang berlaku juga mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sedangkan untuk jabatan Ketua RK dan Ketua RT, cukup dengan jalan pemilihan masyarakat. Yang mendapat suara terbanyak adalah yang terpilih dan berhak menduduki jabatan sebagai Ketua RK dan Ketua RT.

Pengesahannya cukup diakui dan mendapat pengakuan masyarakat dan untuk masa jabatan ini tak ada batas waktu selama masih diakui dan digunakan tenaganya oleh masyarakat dan Pemerintah Kelurahan. Pengangkatan jabatan seperti tersebut tidak menggunakan upacara formal hanya kadang-kadang diadakan sekedar ramah tamah dengan warganya.

### 2.3. Kepemimpinan informal

Pimpinan informal adalah bukan Pimpinan formal maupun Pimpinan formal tradisional, untuk daerah Kelurahan Susunan adalah sebagai berikut:

- Ketua LKMD.
- Ketua Koperasi.
- Ketua PKK.
- Ketua Kesenian.

- Ketua Pengajian.
- Ketua Olah Raga.
- Ketua Pramuka.
- Ketua Pencak silat.
- Ketua Karangtaruna.
- Ketua Arisan.
- Ketua BP3 dan lain-lain.

Dalam pemilihannya sebagai Ketua kiranya tidak banyak perbedaan persyaratan, sebagaimana disampaikan oleh para informan di Kelurahan Susukan, yaitu:

- Tidak buta huruf.
- Penduduk asli.
- Cukup pengalaman di bidangnya.
- Banyak idee.
- Ringan tangan.
- Bijaksana dan dapat ngemong.

Hal ini kadang-kadang didukung dengan adanya dasar pendidikan, kedinasan (bagi yang Pegawai Negeri) yang sesuai dengan jabatan yang akan dibebankan sebagai Ketua.

Hak dan kewajibannya sebagai Ketua mengingat organisasi-organisasi yang ada adalah merupakan unsur pendukung dan penunjang untuk mengangkat serta memajukan daerah, dan merupakan partner Kelurahan, masing-masing Ketua organisasi yang sifatnya sebagai Pimpinan informal mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

- Sebagai Ketua berhak menggunakan wewenangnya untuk memimpin organisasinya agar berjalan lancar, bersih dan subur.
- Berkewajiban ikut membantu kearah kemajuan daerahnya dan memberikan dukungan terhadap kemajuan Pemerintah Kelurahan dengan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang positif.
- Mengatur dan menyelenggarakan kegiatan dengan dasar AD dan ART organisasinya dengan tidak meninggalkan azas musyawarah dan mufakat.
- Berkewajiban memimpin dan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan sesuai dengan AD dan ART organisasinya untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam organisasinya.

Untuk jabatan sebagai Pimpinan informal tidak ada atribut-atribut atau simbol Kepemimpinan yang menunjukkan identitas jabatan. Cara pengangkatan sebagai Ketua pada organisasi yang status-

nya sebagai Pimpinan informal tidak ada aturan yang mengatur, hanya dengan jalan pemilihan anggota untuk menentukan serta memilih sebagai Ketua. Biasanya didasarkan pada suara yang terbanyak, itulah yang dikatakan menang atau terpilih.

Untuk pengesahannya cukup dengan pengakuan anggota dan seterusnya dilaporkan kepada lurah. Kadang-kadang tidak dengan jalan pemilihan secara aklamasi yang didasari musyawarah untuk mufakat, tetapi anggota menunjuk seseorang untuk duduk sebagai Ketua. Hal ini biasanya menurut pandangan para anggota yang ditunjuk untuk menduduki sebagai Ketua adalah ada hal-hal atau memiliki kelebihan kecakapan serta dapat memimpin. Sebagai pengesahan tidak ada upacara, cukup pengakuan/diakui para anggota.

Sebagai gambaran umum sistem kepemimpinan dalam masyarakat Kelurahan Susukan baik yang formal, formal tradisional dan informal, didalam menjalankan tugas dan kewajiban diperlukan mekanisme yang baik dan hirarkis. Seperti Pimpinan formal, Kelurahan Susukan sudah diatur dan berdasarkan UU No. 5/1979 meskipun pengetrapannya dalam sempurna mengingat transisi desa kota.

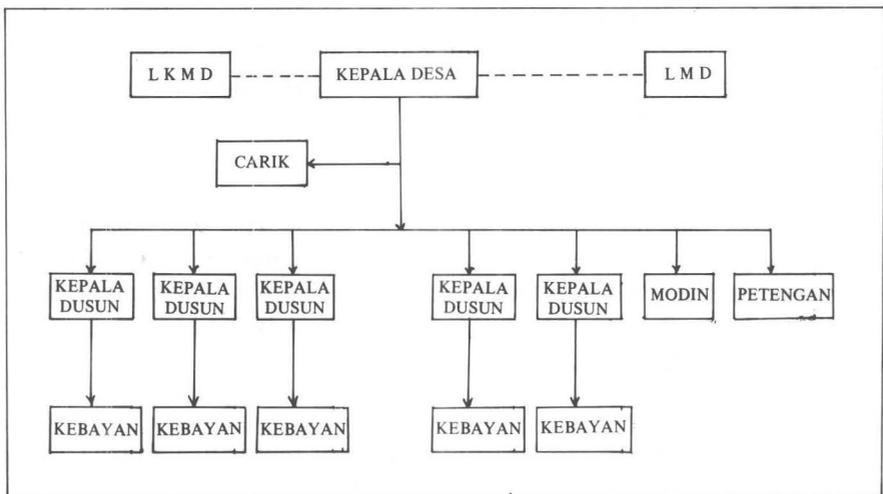
Pimpinan formal tradisional secara naluri perintahnya selalu diturut masyarakat karena diakui dan dianggap sebagai sesepuh. Sedangkan Pimpinan informal, dalam menjalankan tugasnya sudah berlandaskan AD dan ART yang secara mufakat dianggap merupakan tolak berpijak langkah kerja dilengkapi dengan susunan:

- Pelindung
- Penasehat
- Ketua I
- Ketua II
- Sekretaris I
- Sekretaris II
- Bendahara I
- Bendahara II
- Seksi-seksi.

## B. DESA/KELURAHAN LEREP

### 1. Organisasi Pemerintah Desa

Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Kelurahan Lerep bersifat formal tradisional sesuai dengan status desa yang tradisional. Adapun struktur organisasi Pemerintahan Kelurahan Lerep seperti di bawah ini:



Keterangan: ----- : Garis konsultasi  
————— : Garis instruksi

Kelurahan Lerep terdiri dari beberapa padukuhan/dusun tiap dukuh dipimpin seorang Ketua/Kepala Dukuh/Kampung Dusun. Dan masing-masing padukuhan Kepala Dusun dibantu oleh seorang KEBAYAN, disamping juga sebagai pembantu/penghubung Kepala Desa atau Carik Desa.

Tugas dan kewajiban:  
LKMD.

Mempunyai tugas dan kewajiban mengkoordinir, dan memberikan sumbangan idee kepala Kepala Desa terutama masalah-masalah yang menyangkut Pemerintahan Desa dan Pembangunan. LKMD dan LMD sebagai Lembaga yang harus ada di desa merupakan Badan Legislatif Desa.

Kepala Desa.

Tugas dan kewajibannya sebagai Pimpinan Desa yang harus bertanggung jawab akan kemajuan, ketertiban wilayahnya. Bertugas dan bertanggung jawab kepada atasan yaitu Camat, yang segala sesuatunya berlandaskan peraturan yang berlaku. Berkewajiban memelihara dan menyelamatkan bondo deso.

Carik Desa.

Bertugas dan mempunyai kewajiban mengurus dan melaksanakan pekerjaan administrasi desa serta melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Kepala Desa. Sebagai pimpinan yang mengelola ketata usahaan Pemerintahan Desa, Carik berkewajiban melaporkan segala situasi yang terjadi kepada Kepala Desa.

Kepala Dusun.

Mempunyai tugas dan kewajiban sebagai pembantu Kepala Desa terutama dalam Pemerintahan dan Ketertiban. Selain itu juga berkewajiban memajukan wilayahnya di padukuhan, mehjaga ketenteraman warga. Berkewajiban melaporkan hal-hal yang terjadi di wilayahnya kepada Kepala Desa, dan dalam menjalankan tugas diatur menurut peraturan yang berlaku bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Modin.

Bertugas dan berkewajiban sebagai pembantu Kepala Desa dalam hal kesejahteraan, membina dan meningkatkan kepercayaan warganya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjaga kerukunan umat beragama yang ada dan aliran/penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mencatat dan melaporkan adanya kelahiran dan kematian serta melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kegiatan upacara keagamaan. Juga bertugas melaksanakan adanya pernikahan dan perceraian bagi warganya.

## Petengan

Bertugas dan berkewajiban menjaga keamanan wilayahnya serta daerah sekitarnya, jangan sampai ada kejahatan, berkewajiban pula menjaga ketenteraman warga, dan harus dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi di wilayahnya secara kekeluargaan.

Segala kejadian yang menyangkut keamanan harus segera dilaporkan kepada Kepala Desa dan mengatur adanya petugas-petugas jaga sekaligus berkewajiban sebagai pengawas.

## Kebayan

Mempunyai tugas dan kewajiban sebagai pembantu dan penghubung Kepala Desa. Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Kepala Desa, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kependudukan dan Pemerintahan. Berkewajiban mengkoordinir adanya kegiatan warga yang bersifat kerja bhakti, dan usaha-usaha lain demi kemajuan serta pembangunan wilayahnya.

## 2. Sistem Kepemimpinan

Di Kelurahan Lerep sampai saat ini tidak ada sistem kepemimpinan formal, karena masih menggunakan sistem kepemimpinan formal tradisional. Meskipun sifatnya formal tradisional, tetapi sudah diatur berdasarkan Peraturan Daerah yang berlaku dalam hal memilih pimpinan desa. Untuk dapat dipilih dan diangkat sebagai pimpinan formal tradisional (Kepala Desa dan Carik) harus mempunyai/memuenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Penduduk asli atau paling sedikit sudah 6 bulan tercatat sebagai penduduk di desa itu.
- Sehat jasmani dan rokhani.
- Pendidikan SMTP.
- Berkelakuan baik.
- Loyal terhadap Pemerintah Orde Baru.
- Mendapat suara terbanyak (dipilih).
- Umur paling sedikit 18 tahun.
- Lulus ujian tertulis dan diangkat.

Dan sebagai faktor pendukung:

- Banyak idee.
- Bijaksana.
- Supel dan ringan tangan.
- Dapat ngemong.

– Keturunan Lurah/Kepala Desa/Pamong.

Adapun persyaratan untuk dapat diangkat sebagai Kepala Dusun, Modin, Petengan serta Kebayan, umumnya tidak jauh berbeda. Persyaratannya sebagai berikut:

- Penduduk asli atau paling tidak sudah 6 bulan tercatat sebagai penduduk setempat.
- Sehat jasmani dan rokhani.
- Pendidikan paling rendah SD.
- Berkelakuan baik.
- Lulus ujian tertulis dan diangkat.
- Tidak tersangkut G 30 S/PKI.
- Umur paling rendah 18 tahun.

Dan sebagai syarat yang lain merupakan faktor pendukung:

- Banyak pengalaman dan idee.
- Bijaksana.
- Menguasai permasalahan sesuai dengan jabatannya.
- Supel dan ringan tangan.

Hak dan kewajiban.

Kepala Desa.

Mempunyai hak menerima dan mengolah bengkak, sebagai imbalan jasa yang luasnya sudah ditentukan berdasarkan peraturan dan luas wilayahnya. Mempunyai wewenang menandatangani surat-surat serta berhak pula menggunakan nama jabatan sebagai Kepala Desa.

Sebagai pimpinan Desa yang didukung serta dikuatkan oleh masyarakat, mempunyai kewajiban.

- Tiap hari datang ke kantor.
- Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh atasan.
- Membina dan menjaga keutuhan hubungan kerja antar Pamong/Staf.
- Mengembangkan serta memajukan wilayahnya dalam hal pembangunan, kesejahteraan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Melapor dan mendatangi rapat-rapat yang diadakan oleh atasan.
- Mengkoordinir segala kegiatan sekaligus sebagai pengawas yang selalu memonitor pelaksanaan kegiatan yang ada.
- Menyetorkan hasil tarikan Ipeda dan bertanggung jawab kepada atasannya.
- Melindungi warganya dan selalu menjaga nama baik masyarakat/wilayahnya.

Hak, wewenang dan kewajiban Kepala Desa berdasarkan peraturan yang ditetapkan (UU No. 5/1979 halaman 16: Pasal 10, 1 dan 2).

Carik Desa.

Mempunyai hak:

- Menerima dan mengolah bengkok sebagai imbalan jasa sesuai dengan jabatannya.
- Menggunakan nama jabatan dalam pelaksanaan tugas pada bidang kesekretariatan.

Kewajiban:

- Tiap hari hadir di kantor.
- Merencanakan dan menyusun kegiatan tugas.
- Melaksanakan tugas yang diperlukan oleh Kepala Desa.
- Menjaga ketertiban dan kebersihan administrasi desa.
- Membuat laporan mengenai situasi desa dan hasil kegiatan.
- Menjalankan tugas dan wewenang sebagai Kepala Desa, apabila Kepala Desa sedang berhalangan (UU No. 5/1979, halaman 17: Pasal 15, 3).

Kepala Dusun.

Mempunyai hak:

- Menerima dan mengolah bengkok sebagai imbalan jasa sesuai dengan jabatan.
- Menggunakan nama sebagai Kepala Dusun dalam wilayah wewenangnya.

Kewajiban:

- Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Kepala Desa.
- Menjalankan Piket di Kantor Desa sesuai dengan perintah dan jadwal yang ditentukan.
- Mengkoordinir segala kegiatan yang ada di wilayahnya.
- Menjaga ketenteraman serta keamanan warganya.
- Melaporkan semua kejadian dan situasi di wilayahnya kepada Kepala Desa.
- Dalam menjalankan tugas bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Kebayan, Modin, Petengan dan Kepala Dusun masing-masing sebagai unsur pelaksana tugas Kepala Desa dengan batasan wewenang

dan wilayah tertentu. Pembantu dan Pelaksanaan tugas dari pada Kepala Desa yang pelaksanaannya sudah diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang.

Hak dan kewajibannya:

Masing-masing unsur pembantu pelaksana tugas Kepala Desa berhak:

- Menerima hasil dan mengolah serta mengerjakan bengkok sebagai imbalan jasa atas tugas sesuai dengan jabatannya.
- Mengeluarkan idee serta pendapat atau usul demi kepentingan warga di wilayahnya dan untuk kemajuan pembangunan di wilayahnya.
- Menggunakan nama sesuai dengan jabatan di dalam melaksanakan tugas atas nama dan bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

Berkewajiban:

- Mendatangi pertemuan yang diadakan secara rutin tiap bulan sekali di Kantor Desa.
- Melaksanakan piket Kantor yang sudah diatur secara bergantian berdasarkan jadwal yang ditentukan oleh Kepala Desa.
- Melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Kepala Desa selaras dengan tugas jabatannya.
- Masing-masing merupakan unsur pembantu berkewajiban ikut meningkatkan ketenteraman, ketertiban, keamanan serta kerukunan beragama, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kesemuanya selaras dengan program Pemerintah, di wilayahnya masing-masing.

Atribut atau simbol kepemimpinan:

- Kepala Desa : Sebagai pimpinan formal tradisional dalam melaksanakan tugas pada acara resmi berkewajiban memakai atribut atau simbol kepemimpinan:  
Pakaian dasar warna abu-abu, dengan tanda pangkat dasar hitam, lambang pohon beringin kuning berpeci dan bersepatu.
- Carik Desa : Pakaian dasar warna kaki, dengan tanda pangkat dasar hijau, lambang pohon beringin kuning, berpeci dan bersepatu.
- Kepala Dusun : Pakaian dasar warna biru-biru, dengan tanda pangkat dasar kaki, lambang pohon beringin merah, berpeci dan bersepatu.

- Modin** : Pakaian dasar warna putih-putih, dengan tanda pangkat dasar hitam lambang pohon beringin merah, berpeci dan bersepatu.
- Kebayan** : Pakaian dasar warna biru muda, dengan tanda pangkat kaki, lambang pohon beringin warna merah, berpeci dan bersepatu.
- Petengan** : Pakaian dasar warna biru muda, tidak menggunakan lambang dan tanda pangkat, bersepatu.

Atribut-atribut atau simbol kepemimpinan yang sifatnya formal tradisional di Kelurahan Lerep ini bersifat masih sementara.

Penggunaan atribut/symbol kepemimpinan tersebut hanya pada saat-saat menghadiri rapat-rapat resmi, sedangkan dalam melaksanakan tugas harian tidak digunakan. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa, atribut-atribut tersebut sudah tidak berguna, rencana oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang akan diseragamkan dengan atribut-atribut atau simbol Kepemimpinan yang bersifat formal seperti perangkat-perangkat Kelurahan di Daerah Kabupaten Semarang, seperti Kepala Kelurahan, Sekretaris Kelurahan, Kepala-Kepala lingkungan/Dusun serta Kebayan dan Modin.

**Cara pengangkatan dan upacara:**

- Kepala Desa** : Untuk dapat menduduki/diangkat sebagai Kepala Desa sudah diatur menurut Peraturan Daerah yang berlaku.
- Caranya** : – Sebelumnya mengajukan lamaran dengan persyaratan administrasi yang telah ditentukan.  
 – Lulus ujian tertulis yang diadakan oleh Pemerintah.  
 – Mendapat suara terbanyak dari masyarakat dengan cara pemilihan langsung, bebas dan rahasia dengan mencoblos tanda gambar yang digunakan.  
 – Diajukan/diusulkan untuk diangkat dengan syarat mendapat Surat Keputusan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II atas nama Gubernur KDH TK I Propinsi Jawa Tengah.
- Upacara** : – Dilakukan untuk melantik bagi Kepala Desa yang sudah ber-SK dengan cara kolektif dan atau perorangan.

- Pelantikan dilakukan oleh Bupati KDH atas nama Gubernur KDH TK I Propinsi Jawa Tengah.
- Carik Desa : – Persyaratan pengangkatannya sama dengan Kepala Desa, hanya pada upacara pelantikannya tidak harus dilakukan oleh Bupati KDH, kadang-kadang dapat dilakukan oleh wedana/ Pembantu Bupati atau Camat yang ditunjuk atas nama Bupati KDH.

Kepala Dusun, Modin dan Kebayan.

Untuk unsur-unsur pembantu tersebut di atas, Kepala Desa menunjuk, mengusulkan kepada atasan untuk dapat mengikuti ujian tertulis yang diadakan oleh Pemerintah. Dipilih oleh masyarakat di wilayahnya, yang mendapatkan suara terbanyak diusulkan untuk diangkat syah dengan ber-SK dari Bupati KDH. Pelantikan dilaksanakan dengan upacara oleh Camat atas nama Bupati KDH.

- Petengan : Pengangkatan dengan cara tunjukan oleh Kepala Desa, diusulkan untuk dapat diangkat syah, dan pelantikannya dilakukan oleh Camat atas nama Bupati KDH.

Pengangkatan para pamong-pamong Desa di Kelurahan Lerep yang sifatnya formal tradisional disamping sudah menggunakan cara-cara yang sudah diatur berdasarkan Peraturan Daerah, semuanya masih tradisional dengan imbalan jasa sesuai dengan jabatannya berupa bengkok berupa sawah atau tegalan yang luasnya satu sama lain sudah ditentukan untuk jabatan selama masih diakui dan digunakan oleh masyarakat.

Kepemimpinan informal.

Dalam Pemerintahan Desa tradisional yang sifat kepemimpinannya formal tradisional, terdapat pula tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai jabatan/kedudukan sebagai Pimpinan informal, seperti:

- Ketua LKMD
- Ketua PKK
- Ketua Olah Raga
- Ketua Pengajian
- Ketua Kesenian

- Ketua Karang Taruna
- Ketua Pramuka
- Ketua koperasi dan lain sebagainya.

Syarat-syarat Kepemimpinan dan faktor pendukungnya.

Semua pemimpin yang sifat pimpinan informal jenis organisasi yang ada di Kelurahan Lerep seperti tersebut di atas, pada umumnya sama:

- Dipilih dengan suara terbanyak dari anggota.
- Diakui dan diusulkan oleh anggota untuk dapat disyahkan oleh Kepala Desa.
- Pemilihan yang dilakukan melalui musyawarah untuk mufakat dengan tidak ada paksaan.

Hubungan pengangkatan Pimpinan informal seperti LKMD dan PKK, untuk mendapatkan pengesahannya diusulkan oleh Kepala Desa dengan pelantikan yang dilakukan oleh Camat dengan dihadiri oleh seluruh anggota dan Pamong-Pamong Desa lainnya.

Faktor Pendukung:– Banyak pengalaman dan idee.

- Mempunyai kecakapan yang sesuai dengan bidangnya.
- Dapat ngemong, bijaksana dan supel.
- Ringan tangan dengan mengutamakan kepentingan umum.

Hak dan kewajiban:

Sebagai Ketua atau pimpinan organisasi yang sifatnya informal berhak:

- Mengajukan pendapat dan idee.
- Menggunakan nama jabatan dengan batas-batas wewenangnya.
- Memberikan sumbangan pikiran untuk kemajuan Desa dan menanda-tangani surat-surat yang dikeluarkan/diterbitkan oleh organisasinya.

Berkewajiban:

- Memimpin organisasi untuk lebih maju dan berguna bagi masyarakat.
- Meningkatkan segala kegiatan-kegiatan yang positif dan berguna bagi anggota-anggotanya.
- Meningkatkan ketertiban cara berorganisasi.

- Berusaha mencari jalan keluar untuk memecahkan segala permasalahan secara musyawarah dan mufakat.
- Berusaha mencari jalan untuk mendapatkan biaya atau keuangan bagi rencana-rencana kegiatan yang diprogramkan.
- Ikut menunjang dan menyebarluaskan program Pemerintah sesuai dengan bidang/jenis organisasinya.

Atribut atau simbol kepemimpinan informal yang ada di Kelurahan Lerep tidak ada tanda-tanda atau lambang/symbol kepemimpinan. Cukup secara pengakuan para anggota dengan tidak memakai nama gelar sebagai Ketua/Pimpinan.

Cara pengangkatan dan upacara.

Selain organisasi LKMD dan PKK sebagaimana telah diuraikan di muka, cara pengangkatannya cukup dengan pengakuan anggota, dan disahkan oleh Kepala Desa. Kepala Desa dalam hal ini adalah sebagai Pimpinan Desa merupakan Pelindung atau Penasehat.

Untuk itu Ketua LKMD dan PKK, oleh Kepala Desa diusulkan untuk mendapatkan pengesahan dari atasan (Camat) dengan cara pelantikan melalui upacara yang diadakan Kepala Desa dengan dihadiri oleh Pamong Desa, Tokoh-tokoh masyarakat dan anggota-anggotanya. Dalam hal ini oleh Kepala Desa mengadakan upacara resmi yang biasanya dilaksanakan pada Balai Desa, untuk mendapatkan pengakuan seluruh masyarakat. Tetapi bagi jenis organisasi selain LKMD dan PKK, cukup untuk mendapatkan pengakuan para anggota-anggota masing-masing dengan pengesahan Kepala Desa tidak melalui upacara resmi serta tidak perlu pelantikan.

## BAB IV

### POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG SOSIAL

#### A. KELURAHAN SUSUKAN

Kelurahan Susukan yang masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk dan banyak pendatang baru juga mempengaruhi pertumbuhan sosial, namun karena Kelurahan tersebut merupakan penjumlahan dari iklim pedesaan maka sifat kegotong-royongan masih kuat tampak di Kelurahan tersebut. Selain itu juga ada organisasi-organisasi sosial seperti:

1. LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)
2. Hansip/Wanra.
3. Pramuka.
4. Karang Taruna.
5. RT/RK.
6. Qasidah.
7. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)
8. Olah Raga.
9. Kesenian.
10. Hamong Karsa.
11. Kekerabatan.
12. BP3.

#### 1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)

Sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 225 Tahun 1980, penyempurnaan dan peningkatan fungsi Lembaga Sosial Desa (LSD) menjadi LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), Kelurahan Susukan telah terbentuk. Adapun susunan organisasinya sebagai berikut:

- Ketua, sebagai Pimpinan dan penanggung jawab.
- Sekretaris, sebagai pembantu pimpinan dan penyelenggaraan administrasi.
- Bendahara, sebagai penyelenggara administrasi keuangan.
- Ketua seksi, sebagai pembantu pimpinan dan pelaksana.

Sedangkan Ketua Umum dijabat oleh Kepala Kelurahan. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Susukan juga

mempunyai seksi-seksi antara lain:

- a. Seksi Keamanan, Ketentraman dan Ketertiban.
- b. Seksi Pendidikan dan Kebudayaan, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c. Seksi Penerangan.
- d. Seksi Perekonomian.
- e. Seksi Pembangunan Prasarana dan Lingkungan Hidup.  
– Seksi Agama.
- g. Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga.
- h. Seksi Kesehatan Kependudukan dan Keluarga Berencana.
- i. Seksi Pemuda Olah Raga dan Kesenian.
- j. Seksi Kesejahteraan Sosial.

Keanggotaan Pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Kelurahan Susukan terdiri dari Pemuka-pemuka Masyarakat antara lain: Pemuka Agama, Pendidik, Pemuda, Wanita, dan pimpinan lembaga-lembaga masyarakat yang ada di Kelurahan tersebut dengan syarat:

- a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Setia dan taat pada Pancasila dan UUD 1945;
- c. Berkelakuan baik, jujur, adil, cakap, berwibawa dan penuh pengabdian terhadap masyarakat.
- d. Sebagai penduduk kelurahan dan mempunyai tempat tinggal tetap;
- e. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja dan membangun.

#### Tempat dan Kegiatan

Pusat kegiatan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Susukan berkedudukan di Kelurahan merupakan Lembaga Masyarakat yang bersifat lokal dan secara organisasi berdiri sendiri serta merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

#### Kegiatannya

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) mempunyai tugas membantu Kepala Kelurahan di bidang perencanaan pembangunan menggerakkan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai kegiatan Pemerintah maupun swadaya gotong royong masyarakat dan menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat dan me-

numbuhkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka mengembangkan ketahanan di Kelurahan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai

Karena Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Susukan merupakan wadah partisipasi masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar masyarakat berpartisipasi secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu, baik yang berasal dari berbagai kegiatan Pemerintah maupun swadaya gotong royong masyarakat dan menumbuhkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka mengembangkan ketahanan di kelurahan tersebut.

Sistim Kepemimpinan

a) Syarat-syarat dan faktor pendukungnya

Kelurahan Susukan sebelum berlakunya keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1980 adalah Pemerintahan Desa maka sifat-sifat gotong royong masih tebal, untuk memenuhi syarat-syarat keanggautaan, LKMD di Kelurahan Susukan diperlukan: pemuka-pemuka masyarakat, pendidik, pemuda, wanita dan lain sebagainya. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesadaran bermasyarakat, bernegara yang diilhami gotong royong.

b) Hak dan kewajiban

Tiap-tiap unsur Pengurus mempunyai hak menyampaikan pendapat untuk mencapai tujuan di bidang perencanaan pembangunan. Sedang kewajiban yang harus dipenuhi tiap Pengurus berkewajiban mengadakan musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan rencana pembangunan secara aktif, positif dan terpadu.

c) Atribut atau simbol kepemimpinan

Di kelurahan Susukan tidak ada atribut atau simbol Kepemimpinan, baik gelar atau nama maupun tanda-tanda kekuasaan.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Dalam menentukan pemilihan Pengurus Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) desa Susukan ini dilandasi musyawarah untuk mufakat dan jiwa gotong royong. Dan setelah mendapat persetujuan musyawarah secara aklamasi susunan Pengurus tersebut diusulkan kepada Camat untuk memperoleh Surat Keputusan. Kemudian diadakan upacara pelantikan oleh Camat Ungaran.

Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang Sosial dalam masyarakat.

Pengaruh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Susukan terhadap masyarakat tampak sangat positif, terbukti segala kegiatan pembangunan disamping pemecahannya dilaksanakan dengan musyawarah, juga saling bantu menuju keselarasan hidup bermasyarakat, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya prasarana jalan, tempat ibadah, tempat pendidikan secara gotong royong antara pemerintah dan masyarakat.

Susunan kepengurusan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) Kelurahan Susukan adalah sebagai berikut:

1. Ketua Umum
2. Ketua I
3. Ketua II
4. Sekretaris I
5. Sekretaris II
6. Bendahara I
7. Bendahara II
8. Seksi Keamanan
9. Seksi Pendidikan dan Pendayaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
10. Seksi Penerangan
11. Seksi Perekonomian
12. Seksi Pembangunan
13. Seksi Agama
14. Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
15. Seksi Kesehatan
16. Seksi Pemuda
17. Seksi Kesejahteraan Sosial

Selain daripada itu ada kelompok kerja Pembangunan dimana tiap pedukuhan ada penanggung jawabnya.

## **2. Hansip/Wanra**

Kelurahan Susukan merupakan satuan Pemerintah terdepan dalam sistim pemerintahan desa, maka organisasi ini juga memiliki Pertahanan Sipil/Pertahanan Rakyat. Sedangkan bagian Kepengurusannya sebagai berikut:



Susunan Pengurus Hansip/Wanra:

1. Komandan Pleton
2. Komandan Regu I
3. Komandan Regu II
4. Komandan Regu III

#### Keanggotaan

Karena organisasi ini merupakan bagian/seksi dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), sedangkan LKMD merupakan pembantu Pemerintah di Kelurahan maka untuk menciptakan ketahanan yang mantap di Kelurahan anggota-anggotanya terdiri dari potensi rakyat terlatih yang memenuhi syarat antara lain: sebagai penduduk di Kelurahan Susukan dan bertempat tinggal tetap serta mempunyai kemampuan.

#### Tempat kegiatan

Pusat kegiatan. Organisasi Pertahanan Sipil tingkat desa pusat kegiatannya sesuai tingkat wilayah Pemerintahan Kelurahan. Kegiatan Hansip sesuai dengan fungsinya, tempat kegiatan dapat dilaksanakan dalam ruangan dan di lapangan. Tidak memusatkan pada satu tempat sebagai pusat kegiatan, namun untuk memudahkan komunikasi Hansip Kelurahan Susukan memakai satu Pos yaitu di Balai Desa.

#### Kegiatannya

Kegiatannya tidak lepas dari induk LKMD yaitu membantu usaha-usaha penumbuhan kesatuan masyarakat di bidang keamanan, ketenteraman dan ketertiban serta membantu terciptanya suatu kondisi dimana masyarakat merasa aman dan tenteram.

Tujuan yang ingin dicapai

Keamanan merupakan syarat mutlak dalam mencapai pembangunan.

Sistem Kepemimpinan

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya, syarat-syarat sebagai anggota Hansip/Wanra tidak lepas dari syarat-syarat anggota Pengurus LKMD yaitu:

- a) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Setia dan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.
- c) Berkelakuan baik, jujur, adil, cakap berwibawa dan penuh pengabdian masyarakat.
- d) Sebagai penduduk Kelurahan Susukan, dan bertempat tinggal tetap.
- e) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja dan membangun.

Sedang faktor pendukungnya semua warga memiliki kesadaran akan tanggung jawab keamanan di Kelurahanannya maka organisasi tersebut tumbuh dan berkembang serta mendapat respon positif disamping wibawa pimpinan wilayah atau Kepala Kelurahan Susukan tersebut.

Hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban anggota Hansip/Wanra:

- a) Menjaga keamanan wilayahnya masing-masing sesuai dengan lingkungannya. Kewajiban berlatih tentang baris berbaris dan menjaga keamanan secara bergilir
- b) Membantu Kepala Kelurahan untuk mengerahkan potensi pertahanan sipil dalam menanggulangi bencana yang terjadi di desa.

Atribut atau simbol kepemimpinan

Baik pimpinan dan anggota dalam melaksanakan tugas tidak ada atribut-atribut atau simbol-simbol yang membedakan, adanya seragam Hansip yang sudah ditentukan untuk Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Dan hanya dipakai pada saat melaksanakan tugas.

Gelar/nama

Dalam organisasi ini tidak ada gelar, yang ada hanya sebutan. Untuk jumlah 10 orang tiap lingkungan disebut Komando Regu.

### Cara pengangkatan dalam upacara

Setelah Kepala Kelurahan membentuk berdirinya organisasi tersebut di wilayahnya lalu melaporkan kepada Camat selaku Komandan Kompi, sehabis itu diadakan pelantikan/upacara serempak dalam wilayah Kecamatan oleh Kamawil Hansip Kabupaten.

Pengaruh dan fungsi Kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat Pengaruh terhadap adanya organisasi Hansip/Wanra di Kelurahan Susukan ini betul-betul memberi angin terhadap terjaminnya keamanan lingkungan, terbukti jumlah kejahatan yang timbul sebelum terbentuk Hansip/Wanra dengan sesudahnya betul-betul terasa.

### 3. Pramuka

Nama organisasi pembinaan kepramukaan di Kelurahan Susukan: GUDEP. Lurah adalah Majelis Pembimbing Gugus Depan (MABIGUS). Sedang anggota Gugus Depan berlokasi di SD Negeri di Kelurahan Susukan.

Tempat dan kegiatan.

Tempat kegiatan Gugus Depan Pramuka pada SD Negeri I, SD Negeri II, dan SD Negeri III Susukan.

Kegiatannya

Dengan disesuaikan usia dan kemampuan jasmani dan rokhani masing-masing orang anak, acara-acara pendidikan dilaksanakan dengan praktek yaitu berupa kegiatan nyata yang memberi kepada mereka kesempatan untuk menerapkan sendiri pengetahuannya dan kecakapannya, dan berupa kesempatan untuk menggunakan alat-alat yang nyata. Sebagai contoh: Baris berbaris. Ini adalah suatu latihan gerak dasar yang diajukan untuk menanam:

- a) Disiplin
- b) Rasa persatuan.
- c) Rasa tanggung jawab.
- d) Kepatuhan dalam melaksanakan perintah dengan tepat dan cepat.

Tujuan yang ingin dicapai

Gerakan pramuk bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda dengan prinsip dasar pendidikan kependuan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat agar menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, antara lain;

- a). Tinggi moral, mental, budipekerti dan kuat akan keyakinan agamanya.
  - b). Tinggi kecerdasan dan ketrampilannya.
  - c). Kuat dan sehat fisiknya.
- Sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan di masyarakat.

#### Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya. Kelurahan Susukan sudah memenuhi persyaratan untuk membentuk gugus depan karena di kelurahan ini sudah ada pendidikan formal (SD Negeri) 3 unit, yang berarti di Kelurahan tersebut anak usia sekolah sudah bisa ditampung.

#### Hak dan kewajiban.

Hak dan kewajiban setiap anggota Pramuka berkewajiban untuk memahami dan mentaati petunjuk-petunjuk penyelenggaraan AD/ART, dan ketentuan Gerakan Pramuka.

#### Atribut/Symbol kepemimpinan.

Selain pakaian seragam Pramuka yaitu coklat muda untuk bagian atas, dan coklat tua untuk bagian bawah, dan merah putih untuk selangan leher.

Disamping memakai lencana Pramuka, untuk anggota-anggota Pramuka yang putri memakai lencana World Association of Girl Scouts, dan anggota-anggota Pramuka yang putra memakai lencana World Scouting pada pakaian seragamnya, disamping lencana-lencana, tanda-tanda jasa, dan tanda-tanda lain yang diakui dalam Petunjuk Penyelenggaraan.

#### Tanda-tanda kekuasaan.

Tanda-tanda kekuasaan dalam ke Pramukaan tidak ada.

#### Cara pengangkatan dalam upacara :

- a). Cara pelantikan menjadi Pramuka Siaga, dilakukan dengan yang bersangkutan mengucapkan secara sukarela janji Pramuka dalam suatu upacara pelantikan.
- b). Pengukuhan menjadi Pembina Pramuka dilakukan dengan yang bersangkutan mengucapkan secara sukarela suatu ikrar yang khusus untuk mereka.

- c). Persatuan menjadi Anggota/Pembina dilakukan yang bersangkutan mengucap dan menandatangani secara sukarela suatu ikrar yang khusus untuk mereka:

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang Sosial dalam masyarakat.  
Pengaruh dan fungsi kepemimpinan Pramuka bidang Sosial dalam masyarakat :

- Yaitu didalam lingkungan anak dan pemuda itu sendiri, di luar lingkungan keluarga dan diluar lingkungan sekolah, yaitu diwaktu mereka tidak berada didalam pembinaan orang tua/guru.
- Terpeliharanya hubungan yang intensip dengan para orang tua dan guru.

#### 4. Karang Taruna.

Nama organisasi "Karang Taruna" desa Susukan, Susunan Pengurus :

Pelindung	: Lurah
Ketua Umum	:
Ketua I	:
Ketua II	:
Sekretaris	:
Bendahara	:
– Seksi Olah Raga	:
– Seksi Kesenian	:
– Seksi Pendidikan dan latihan	:
– Seksi Kewanitaan	:
– Seksi Pengabdian Masyarakat	:
– Seksi Publikasi dan Dokumentasi	:

Keanggotaan.

Karang Taruna organisasi kemasyarakatan yang pertumbuhan dan perkembangannya secara fungsional dibina oleh Departemen Sosial dengan sasaran pelayanan anak dan remaja, terutama yang mengalami masalah sosial ekonomis atau sosial psikologis dalam rangka Pembinaan Generasi Muda. Maka keanggotaan terdiri dari para Remaja Kelurahan Susukan.

Tempat kegiatan.

Pusat kegiatan di Krajan Susukan.

Kegiatannya.

Karang Taruna tumbuh melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a). Tahap motivasi terhadap orang tua pejabat, pemuka-pemuka masyarakat, Remaja, tentang perlunya pembinaan Anak Remaja.
- b). Tahap pertemuan Kelompok Remaja, untuk membicarakan langkah-langkah kearah pembentukan Karang Taruna.
- c). Pembentukan Karang Taruna sebagai hasil kesepakatan dalam pertemuan Kelompok Anak Remaja.

Tujuan yang ingin dicapai.

Karang Taruna adalah organisasi kemasyarakatan yang pertumbuhannya secara fungsional dibina oleh Departemen Sosial dengan sasaran Anak dan Remaja terutama yang mengalami masalah sosial ekonomis atau sosial psikologis dalam rangka Pembinaan Generasi Muda Indonesia, maka tujuan yang ingin dicapai ialah menjuruskan kegiatan dari oleh dan untuk remaja kearah terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang terorganisasi.

Sistem kepemimpinan.

- a). Syarat-syarat kegiatan program Karang Taruna Kelurahan Susukan terutama faktor pendukungnya tokoh masyarakat dan aparat pemerintah yang erat hubungannya dengan pola pembinaan dan motivasi Karang Taruna adalah Komponen Operasional.
- b). Hak dan kewajiban.  
Semua anggota maupun Pengurus wajib melaksanakan Program-program yang telah sama disepakati, misalnya latihan-latihan kesenian yang kontinyu dan sebagainya.
- c). Atribut/simbol Kepemimpinan.
  - Gelar/nama tidak ada.
  - Tanda-tanda kekuasaan tidak ada.
- d). Cara pengangkatan dalam upacara.  
Cara pengangkatan dalam upacara Pengurus dengan musyawarah untuk mufakat menentukan komposisi kepengurusan yang diketahui oleh Kepala Kelurahan.
- e). Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat. Pengaruhnya kegiatan Karang Taruna dimana para remaja dan pemuda tahu tentang berorganisasi. Anak dan remaja dapat menumbuhkan, meningkatkan serta mengembangkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial di masyarakat serta berpartisipasi aktif pada pembinaan Generasi Muda maupun Pembangunan.

## 5. Rukun Kampung dan Rukun Tetangga (RK dan RT).

Organisasi dalam kegiatan sosial.

Nama Organisasi	:	Rukun Kampung (RK) dan Rukun Tetangga (RT).
Susunan Pengurus	:	Ketua RK I : Ketua RT. 1 : Ketua RT. 2 : Ketua RT. 3 : Ketua RT. 4 : Ketua RT. 5 :
Susunan Pengurus	:	Ketua RK. II : Ketua RT. 1 : Ketua RT. 2 : Ketua RT. 3 :
Susunan Pengurus	:	Ketua RK. III : Ketua RT. 1 : Ketua RT. 2 : Ketua RT. 3 : Ketua RT. 4 : Ketua RT. 5 :
Susunan Pengurus	:	Ketua RK. IV : Ketua RT. 1 : Ketua RT. 2 : Ketua RT. 3 : Ketua RT. 4 : Ketua RT. 5 : Ketua RT. 6 :
Susunan Pengurus	:	Ketua RK. V : Ketua RT. 1 : Ketua RT. 2 : Ketua RT. 3 : Ketua RT. 4 : Ketua RT. 5 : Ketua RT. 6 :

### Keanggotaan.

Menurut surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Semarang No. 148/145/1983 tentang susunan organisasi dan tata kerja Rukun Tetangga dan Rukun Kampung dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang tgl. 12 Pebruari 1983, bahwa :

- Semua Kepala Keluarga Warga Negara Indonesia baik pria maupun wanita.
- Penduduk Desa/Kelurahan yang bersangkutan dan sekurang-kurangnya telah 6 bulan terus menerus bertempat tinggal di desa/Kelurahan yang bersangkutan.
- Kepala Keluarga Warga Asing.
- Keanggotaan berakhir karena: meninggal dunia, atau pindah tempat keluar dari RT yang bersangkutan.

### Tempat dan kegiatan.

Pusat kegiatan dalam lingkungan masing-masing, sesuai dengan lingkup yang telah menjadi ketentuan bersama sesuai musyawarah dan mufakat serta diatur oleh perangkat Kelurahan.

### Kegiatannya.

RT/RK membantu Pemerintah Kelurahan dalam usahanya untuk mewujudkan tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945 melalui berbagai kegiatan antara lain:

- a). Menjaga ketenteraman dan ketertiban.
- b). Membina kerukunan hidup warganya berdasarkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c). Membimbing, mendorong menggerakkan warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan, terutama yang menyangkut :
  - pelayanan masyarakat.
  - pelaksanaan instruksi/peraturan perundangan.
- d). Membimbing, mendorong, menggerakkan warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan, terutama yang menyangkut :
  - swadaya masyarakat.
  - program kerja.
- e). Membantu dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan fungsional lembaga/organisasi kemasyarakatan lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai.

RT/RK bertujuan membina kerukunan sesama anggota masyarakat dalam usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang dijiwai oleh semangat gotong-royong dan kekeluargaan.

Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya :

- RT/RK adalah organisasi kemasyarakatan yang dibina oleh Pemerintah yang dalam pelaksanaan tugasnya membantu pelaksanaan tugas Pemerintah Kelurahan tersebut.
- RT/RK terlepas dan bersih dari ikatan serta pengaruh organisasi politik.
- RT/RK bukan merupakan tingkatan dalam jenjang pemerintahan namun keberadaannya diakui oleh Pemerintah.

Faktor pendukungnya bahwa dengan semakin meningkat laju pertumbuhan penduduk dan perkembangan daerah berkat keberhasilan program Pemerintah di bidang pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang sebagian besar berada di pedesaan, dipandang perlu meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Hak dan kewajiban.

- Anggota biasa berhak memilih dan dipilih menjadi Pengurus RT/RK.
- Anggota luar biasa tidak berhak memilih dan dipilih menjadi Pengurus RT/RK.
- Anggota biasa dan luar biasa mengajukan usul-usul, saran, pertimbangan serta pendapat dalam musyawarah.
- Anggota biasa dan luar biasa berkewajiban :
  - a). Mematuhi/mentaati segala peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.
  - b). Mematuhi, mentaati, melaksanakan keputusan-keputusan yang telah diputuskan dalam rapat atau musyawarah RT/RK.
  - c). Membayar iuran wajib yang telah disepakati bersama dalam keputusan musyawarah.

Atribut/symbol kepemimpinan.

Gelar atau nama tanda-tanda kekuasaan tidak ada dalam kedudukan RT/RK.

Cara pengangkatan dalam upacara.

Pengangkatan dalam upacara secara musyawarah dan mufakat.

## 6. Qasidah.

- Nama organisasi : Qasidah Grup.
- Keanggotaan terdiri dari wanita.  
Susunan Kepengurusan :  
Pelindung :  
K e t u a :  
Sekretaris :  
Bendahara :
- Tempat kegiatan : Secara bergilir di rumah para anggotanya.
- Kegiatannya :
  - a). Latihan qasidahan.
  - b). Kerukunan dalam membina seni vokal khususnya qasidahan.
  - c). Memberi hiburan kepada masyarakat.
  - d). Memberi hiburan dalam peringatan hari-hari besar baik hari besar Agama, Negara.

Tujuan yang ingin dicapai.

Untuk menuju pendidikan budi luhur melalui seni tersebut.

Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

- a). Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b). Warga Kelurahan Susukan yang mau dan bersedia untuk belajar hal qasidah.
- c). Menguasai dan berpengalaman tentang seni qasidahan. Dan faktor pendukungnya bahwa di tiap-tiap lingkungan tentu terdapat kelompok-kelompok pengajian hal tersebut untuk mencari bibit/peminat yang mampu untuk berkelompok Qasidah.

Hak dan kewajiban.

Hak dan kewajiban para anggota grup Qasidah untuk memilih pengurus, sedang kewajiban pengurus untuk memberi pengarahan jalannya organisasi itu. Anggota Qasidah mempunyai kewajiban untuk mentaati segala peraturan yang sudah disepakati bersama.

Atribut/symbol kepemimpinan.

- Gelar/nama tidak ada.
- Tanda-tanda kekuasaan juga tidak ada.
- Cara pengangkatan dalam upacara juga tidak ada.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dalam masyarakat.

Pengaruh adanya kegiatan Sosial yang ada hubungannya dengan Qasidah di masyarakat sangat positif, karena pantun pujian-pujian yang dinyanyikan selalu memuji kepada keluhuran budi yang selalu *manembah* kepada Allah.

Hal itu sedikit banyak telah memberi sumbang sih kepada masyarakat sekitarnya/dalam pendidikan bertaqwa kepada Tuhan.

## 7. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Nama organisasi PKK Kelurahan Susukan.

Susunan kepengurusan, seperti halnya daerah-daerah lain, PKK berdasarkan Peraturan Daerah yang berlaku, Kepengurusan terdiri dari kaum ibu dengan susunan bagan/skema seperti di bawah ini :

Pembina	: Lurah
Ketua I	: Ibu Kepala Kelurahan (Istri Lurah).
Ketua II	:
Sekretaris	:
Bendahara	:
Dibantu seksi-seksi	:
Sie Pendidikan	:
Sie Kesejahteraan	:
Sie Kesehatan	:
Sie Sosial	:
Sie Remaja	:
Sie Usaha	:
Sie Olah Raga	:
Sie Kesenian	:

Keanggotaan. Anggota PKK terdiri dari kaum ibu-ibu yang berdomicili di wilayah Kelurahan tersebut.

Tempat dan kegiatan.

Pusat sebagai tempat kegiatan PKK tingkat Kelurahan adalah di Balai Kelurahan, sedangkan untuk PKK Kelompok (Padukuhan) bertempat di rumah para anggotanya secara bergilir.

Kegiatannya.

Sesuai dengan program Pemerintah dengan melaksanakan, mengamalkan 10 pokok segi PKK Kelurahan Susukan, telah mengadakan kegiatan-kegiatan meliputi :

- Ketrampilan menjahit.
- Olah Raga Volley dan Kasti.
- Membuat Kebun gizi.
- Membuat apotik hidup.
- Membantu pelaksanaan pemberantasan 3 buta.
- Kesenian Qasidah.
- Arisan.

Tujuan yang ingin dicapai.

- Memberikan wadah kegiatan ibu.
- Membantu terlaksananya pembangunan di desa.
- Mempererat hubungan kekeluargaan antar ibu.
- Meningkatkan dan menyalurkan bakat ibu.
- Tercapainya hidup yang sejahtera dan bahagia.

Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya. Sebagai Ketua langsung atau secara otomatis dijabat oleh istri Kepala Kelurahan. Pengurus yang lain dari Ketua II dan seterusnya adalah dipilih secara musyawarah dan diusulkan untuk dapat pengesyahan dari pihak PKK tingkat Kecamatan.

Hak dan kewajiban.

Sebagai pimpinan berhak mengajukan pendapat dan memimpin pertemuan guna menentukan keputusan. Berkewajiban mengarahkan, meningkatkan kemajuan organisasi dengan melaksanakan program-program yang telah digariskan Pemerintah dengan dasar kekeluargaan tidak meninggalkan musyawarah dan mufakat. Dalam organisasi PKK tidak ada identitas yang membedakan hubungan antar Pimpinan dan yang dipimpin dengan menggunakan atribut-atribut, simbol, gelar/nama tambahan. Bahkan masalah kekuasaan tidak ada tanda-tanda yang membedakan, PKK Susukan berdasarkan musyawarah untuk mufakat guna kepentingan kekeluargaan.

Cara pengangkatan sebagai Pimpinan secara langsung menjadi hak dan wewenang isteri Kepala Kelurahan. Sedangkan kepengurusan yang melalui pemilihan yang selanjutnya diusulkan guna mendapat-

kan pengakuan yang syah melalui pelantikan dalam suatu upacara oleh pengurus PKK tingkat Kecamatan atau Camat selaku pembina PKK tingkat Kecamatan.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Adanya PKK mempunyai dampak positif terhadap masyarakat khususnya kaum ibu. Merupakan wadah penyaluran aspirasi-aspirasi ibu-ibu dan penyaluran peningkatan bakat ibu-ibu, untuk lebih maju dan tidak rendah diri, juga melatih ibu-ibu dalam berpartisipasi dengan cara berorganisasi.

## 8. Perkumpulan Olah Raga.

Nama organisasi : Perkumpulan Olah Raga Remaja Susukan (PORS).  
Susunan kepengurusan terdiri dari :

Pelindung.

Ketua.

Wakil Ketua.

Sekretaris.

Bendahara.

Seksi-seksi : Sie Sepak Bola.  
Sie Bulu Tangkis.  
Sie Volley Ball.  
Sie Tennis Meja.

Pembantu Umum.

Keanggotaan.

Terdiri dari remaja putra dan putri Kelurahan Susukan, tidak cacat jasmani dan rokhani.

Tempat dan kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di tempat yang sesuai dengan cabang jenis Olah Raga baik di lapangan, maupun di halaman/pekarangan warga yang rela menyumbangkan tanahnya guna kegiatan latihan dan pertandingan, kecuali Sepak Bola oleh Desa telah disediakan tanah secara khusus untuk berlatih dan bertanding termasuk cabang Olah Raga Volley Ball.

Kegiatannya.

Mengadakan latihan rutin sesuai dengan jadwal dan mengadakan

pertandingan-pertandingan baik di tempat maupun melawan kelain daerah.

Tujuan yang ingin dicapai.

Menampung dan meningkatkan remaja yang mempunyai kelebihan dan bakat sesuai dengan jenis cabang olah raga tersebut untuk lebih maju dan berprestasi. Mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga agar badan sehat dan berjiwa kuat.

Sistem kepemimpinan.

a). Sebagai pemimpin harus memenuhi syarat-syarat :

- Mempunyai pengalaman sesuai dengan cabang olah raga yang dipimpin.
- Tidak cacat jasmani dan rohani.
- Warga masyarakat setempat.
- Dapat *ngemong* dan mengkoordinir.
- Banyak idee dan bijaksana.
- Supel dan ringan tangan.
- Dipilih dengan suara terbanyak.

b). Hak dan kewajiban.

Sebagai Ketua :

- Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anggota.
- Meningkatkan mutu secara teknis bagi anggota.
- Menggunakan wewenang sebagai Ketua untuk mengambil tindakan terhadap anggota.
- Mengkoordinir segala kegiatan dan permasalahan.
- Menentukan langkah positif demi kemajuan organisasi berdasarkan keputusan musyawarah.

Sebagai anggota :

- Patuh dan tunduk putusan yang telah diambil.
- Membayar iuran.
- Menjaga nama baik organisasi.
- Siap melaksanakan tugas untuk latihan dan bertanding

c). Hubungan antara pimpinan di masing-masing cabang olah raga dengan anggota-anggotanya tidak ada tanda-tanda yang secara jelas menunjukkan perbedaan dengan :

- Atribut-atribut atau simbol-simbol.
- Nama dan gelar.
- Dan tanda-tanda lain yang menunjukkan perbedaan kekuasaan.

- d). Cara pengangkatan sebagai pimpinan di masing-masing cabang olah raga dilakukan dengan pilihan oleh anggota. Yang mendapat suara terbanyak adalah yang terpilih dan untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dilaporkan kepada Kepala Kelurahan.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Pengaruh terhadap masyarakat sangat baik memberikan wadah remaja untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat dalam bidang olah raga, juga berfungsi sebagai sarana pengendalian kenakalan remaja, memberi kesibukan disaat waktu terluang.

## 9. Perkumpulan Kesenian.

Organisasi dalam kegiatan Seni Budaya.

- a). Nama organisasi : Ketoprak "Setyo Budoyo"  
Susunan Pengurus :  
Pelindung : Lurah  
Pembina : Penilik Kebudayaan Kecamatan Ungaran.  
K e t u a :  
Sekretaris :  
Bendahara :  
Seksi-seksi : – Sie Karawitan.  
– Sie Perlengkapan.  
– Sie Tari dan Pentas.  
– Sie Usaha.

Sutradara.

Anggota Perkumpulan Sandiwara Ketoprak "Setyo Budoyo" terdiri dari warga masyarakat wanita dan proya yang berminat dan tidak cacat jasmani dan rokhani.

- b). Tempat dan kegiatan.

Pusat kegiatan di Balai Kelurahan dengan sarana satu perangkat Gamelan Slendro dan Pelog terbuat dari bahan besi cukup berguna sebagai sarana latihan.

Luas panggung 6 X 8 m lengkap dengan dekorasi dan tingginya 60 cm.

Kegiatannya.

Latihan rutin tiap seminggu sekali pada malam Minggu, berupa kegiatan :

- latihan berolah seni Karawitan.

- latihan vokal termasuk *pocapan*.
- latihan pemahaman naskah dan penggarapan adegan.
- latihan berolah seni Tari.

Selain latihan rutin juga mengadakan kegiatan pementasan pada upacara peringatan hari besar, keperluan desa, juga menerima *tanggapan* untuk pentas di luar desa Susukan.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Melestarikan kehidupan budaya khususnya seni Sandiwara Keto-prak.

Memberikan wadah bagi seniman dan seniwati serta meningkatkan cinta budaya bangsa bagi generasi muda.

Memberikan hiburan bagi masyarakat disamping melatih diri bermental kuat tidak rendah diri.

Sistem kepemimpinan.

a). Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

Sebagai pemimpin :

- Warga setempat.
- Mempunyai kecakapan sesuai dengan profesinya.
- Banyak idee dan dapat mengkoordinir.
- Supel dan ringan tangan.

Adapun faktor pendukungnya.

- Bijaksana.
- Dapat *ngemong*.
- Berwibawa.

b). Hak dan kewajiban.

Sebagai pemimpin berhak dan berkewajiban :

- Memberikan idee yang mengarah kebaikan dan kemajuan organisasi.
- Meningkatkan mutu dan ketrampilan bagi anggotanya (seniman dan seniwati).
- Menggunakan wewenang sebagai Ketua pada batas-batas kewenangan dalam masa jabatan tertentu.

Sedangkan sebagai anggota :

- Mematuhi segala perintah Ketua yang telah menjadi keputusan berdasarkan musyawarah.
- Melaksanakan perintah Ketua.
- Memberikan iuran yang telah ditentukan.



Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

Syarat-syarat harus warga Pemuda Kelurahan Susukan yang terga-  
bung dalam Karang Taruna. Sedang faktor pendukungnya adalah  
tekad para Remaja yang sudah tumbuh rasa sendiri. Selain itu semua  
kegiatan para Remaja Susukan didalam ikut berpartisipasi pada pro-  
gram Pemerintah perlu adanya suatu wadah agar dapat terorganisasi  
serta terarah dalam nama "Hamongkarso".

Hak dan kewajiban.

Sebagai pimpinan suatu organisasi seperti "*Hamongkarso*" ber-  
hak :

- Mengeluarkan idee dan pendapat.
- Menggunakan nama jabatan dalam batas-batas kewenangan untuk menanda-tangani surat.

Berkewajiban :

- Memimpin dan memajukan organisasinya dengan langkah-langkah yang positif berguna bagi masyarakat.
- Meningkatkan ketrampilan para anggota.
- Mengarahkan para anggota kearah yang baik.
- Mengkoordinir semua kegiatan.

Mengenai atribut/symbol kepemimpinan organisasi *Hamongkarso* tidak menggunakan nama gelar, tanda-tanda jabatan/kekuasaan tidak ada.

Cara pengangkatan dalam upacara.

Pimpinan atau ketuanya ditentukan atau diangkat dengan cara pemilihan yang dilakukan oleh para anggota. Suara terbanyak adalah yang terpilih dan diakui diusulkan kepada Kepala Kelurahan untuk mendapatkan pengakuan, tanpa ada upacara/melalui upacara.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat. Adanya organisasi *Hamongkarso*, memberikan bimbingan dalam kegiatan remaja pada bidang sosial budaya yang dipimpin dan terarah.

Pengaruhnya positif dan memberikan sumbangan serta bantuan tenaga pada anggota masyarakat yang mempunyai hajad atau terkena musibah.

*Hamongkarso* berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi remaja, serta sebagai alat saling bertemu dan merupakan kancah penyampaian pendapat guna tujuan satu demi kepentingan remaja khususnya dan masyarakat umumnya.

## 11. Perkumpulan Kekerabatan.

Organisasi dalam kegiatan sosial. Perkumpulan kekerabatan dinamakan "Sowijoyo". Susunan kepengurusan terdiri dari ;

Ketua I

Ketua II

Sekretaris

Bendahara

Wakil Kelompok.

Keanggotaan. Terdiri dari keturunan trah *Sowijoyo*, tidak hanya berasal dari satu desa sampai sekarang tercatat sebagai anggota sebanyak 134 orang.

Tempat dan kegiatan.

Sebagai pusat kedudukan organisasi kekerabatan di desa Mojo Kelurahan Susukan, dengan wakil kelompok di daerah sekitar Susukan sekaligus merupakan pusat kegiatan kelompok.

Kegiatannya.

Tiap 3 *lapan* mengadakan pertemuan secara rutin dengan mengambil tempat bergilir di tempat tinggal anggotanya menurut urutan tingkat jenjang kekerabatan dari yang tertua. Tujuan untuk menambah dan mempererat ikatan kekeluargaan dengan sarana mendirikan Koperasi serta arisan.

Sistem kepemimpinan.

Syarat-syarat untuk dapat diangkat sebagai Ketua adalah dengan cara aklamasi dipilih saudara yang tertua, dan diakui oleh anggotanya. Sistem kepemimpinan organisasi kekerabatan *Sowijoyo* ini juga mengetrapkan atas dasar musyawarah untuk mufakat di dalam memecahkan segala persoalan yang timbul.

Pengaruhnya terhadap masyarakat sangat baik memberi suri tauladan tentang kerukunan dan kegotong royongan. Berfungsi pula sebagai wadah kegiatan dan sarana untuk saling bertemu anggota trah keturunan *Sowijoyo* dan memberikan pendapat yang baik demi membantu usaha pemerintah khususnya di bidang sosial.

## 12. Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP. 3).

1. Organisasi dalam kegiatan sosial.

a). Nama organisasi : Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP. 3). Kelurahan Susukan terdapat lebih dari satu SD dan

masing-masing SD mempunyai BP. 3 pada umumnya struktur kepengurusannya sama.

Adapun susunan kepengurusan organisasi BP. 3 di tiap-tiap SD sebagai berikut :

Pelindung : Kepala Desa/Kelurahan.  
Penasehat : Kepala SD yang bersangkutan.  
Ketua  
Wk. Ketua.  
Sekretaris.  
Bendahara.  
Dibantu Seksi-seksi : Sie Pembangunan.  
Sie Usaha.  
Sie Pendidikan.

Keanggotaan.

Masing-masing organisasi BP. 3 anggotanya terdiri dari orang tua murid dan atau wali murid secara langsung sebagai anggota BP. 3.

b). Tempat dan kegiatan.

Sebagai pusat kegiatan setiap mengadakan pertemuan mengambil tempat di SD masing-masing atau di Balai Desa/Kelurahan.

Kegiatannya.

Setiap tahun ajaran baru mempersiapkan dan merencanakan ikut membantu pelaksanaan penerimaan murid baru dan mengusahakan agar anak usia 7 tahun ke atas dapat masuk sekolah. Merencanakan dan berusaha mencari dana guna membantu kecukupan peralatan sekolah termasuk usaha memelihara kebaikan fisik sekolah. Mengadakan pertemuan setiap satu tahun sekali bersama Pamong dan Kepala Sekolah dalam hal menyampaikan informasi serta memecahkan permasalahan yang timbul dan berhubungan dengan kebutuhan sekolah.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Para pengurus BP. 3 secara sadar mengabdikan untuk kepentingan sekolah :

- Anak usia sekolah 7 tahun – 12 tahun di Kelurahan tersebut dapat ditampung.
- Tercapainya hubungan yang baik antara Pamong sekolah dan orang tua murid.
- Berhasilnya pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di Kelurahan tersebut.
- Dapat memenuhi kebutuhan murid dan keperluan yang lain yang dibutuhkan sekolah.

## 2. Sistem kepemimpinan.

- a). Untuk menjadi dan atau anggota pengurus organisasi BP. 3 tidak ada persyaratan yang mutlak, hanya secara langsung adalah orang tua/wali murid yang putra-putrinya menjadi murid di suatu SD yang ada di Kelurahan tersebut juga berhak menjadi Pengurus dan anggota BP. 3 dari SD yang bersangkutan.

Dalam kepemimpinan biasanya Pengurus dalam hal ini Ketua didasarkan pada kewibawaan, banyak idee dan kadang-kadang karena jabatan dinasnya pada jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi dasar penilaian para anggota.

Faktor pendukung yang lain tidak ada pada dasarnya para orang tua/wali murid sadar bahwa berhasilnya pendidikan unsur masyarakat tidak dapat ditinggalkan.

- b). Hak dan kewajiban.

Baik Ketua dan Pengurus yang lain pada BP. 3 tidak mempunyai hak yang istimewa, bahkan bersama anggota mempunyai hak yang sama yaitu mengajukan pendapat.

Begitu pula kewajibannya sama :

- Saling mentaati keputusan rapat.
- Memberikan sumbangan pendidikan yang ditetapkan dengan keputusan rapat.
- Membantu dan menjaga serta mengawasi adanya kenakalan anak.
- Mendatangi rapat-rapat yang diadakan oleh sekolah.
- Membantu pelaksanaan pemberantasan 3 buta.

- c). Atribut/symbol kepemimpinan.

Dalam kepengurusan organisasi BP. 3 baik Ketua dan Pengurus maupun anggota tidak ada gelar/nama tambahan begitu pula mengenai tanda-tanda kekuasaan.

- d). Cara pengangkatan dalam upacara.

Cara pengangkatan dalam upacara. Sebagai anggota BP. 3 adalah orang tua/wali murid langsung sebagai anggota BP. 3. Sedangkan Ketua, ditentukan atas dasar pemilihan para orang tua/wali murid dengan dasar suara terbanyak.

Pengesyahan atau pengangkatannya sepengetahuan Kepala Sekolah dan dilaporkan kepada Kepala Kelurahan. Pemilihan kepengurusannya tidak menggunakan suatu upacara cukup pengakuan para anggota.

### 3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Adanya organisasi BP. 3 SD pada masing-masing SD di Kelurahan tersebut, pengaruhnya sangat baik. Para orang tua murid sadar dan merasa wajib ikut membantu usaha sekolah yang mempunyai tujuan demi berhasilnya pendidikan anak.

BP. 3 dalam masyarakat berfungsi sebagai wadah penampungan informasi secara timbal balik dan merupakan wadah penyampaian informasi yang berasal dari Pemerintah (sekolahan). Kiranya juga pantas dengan adanya BP. 3 disebut sebagai suatu organisasi tangan kanan para Pamong (Kepala Sekolah) dalam mempersiapkan merencanakan segala kegiatan sekolah bahkan ikut melaksanakan.

## B. KELURAHAN LEREP.

Di kelurahan Lerep yang statusnya adalah desa tradisional, tidak jauh berbeda dengan Kelurahan Susukan yang masing-masing masih dalam satu wilayah Kecamatan Ungaran, juga mempunyai jenis organisasi yang merupakan penjelmaan dari pada sifat kegotong-royongan masyarakat pedesaan. Dalam bidang sosial seperti organisasi :

1. LKMD.
2. PKK.
3. Kesenian.
4. Pramuka.
5. Hansip/Wanra.
6. BP. 3.

Semua jenis organisasi di bidang sosial tersebut di bawah pengawasan Kepala Desa Lerep, segala kegiatannya adalah demi nama Kelurahan Lerep.

### 1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD).

Organisasi dalam kegiatan Sosial.

- a). Nama organisasi : LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa).

Susunan Kepengurusan.

Berdasarkan data di Kelurahan Lerep, susunan Pengurus LKMD terdiri dari :

Ketua Umum : Kepala Desa.

Ketua I dan II : Sebagai pimpinan dan penanggung jawab organisasi.

- Sekretaris : Sebagai pembantu pimpinan dan pemegang dan mengerjakan administrasi.  
Bendahara : Penyelenggara administrasi keuangan dan mengelola, menyimpan keuangan.

Dibantu oleh seksi-seksi seperti :

Seksi Keamanan, ketertiban masyarakat.

Seksi Pendidikan.

Seksi Pembangunan.

Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga/Kesehatan.

Seksi Sosial.

Seksi Olah Raga.

Seksi Usaha.

Seksi Kesenian dan Sie Pembinaan Generasi Muda/Remaja.

Keanggotaan.

Terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang tidak duduk dalam kepengurusan, sesuai dan berdasarkan Peraturan Daerah yang berlaku bersumber pada Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor 225 tahun 1980.

b). Tempat dan kegiatan.

Sebagai kegiatan LKMD bertempat di Balai Desa dalam mengadakan rapat-rapat Pleno guna menentukan/memutuskan suatu permasalahan yang terjadi di Kelurahan Lerep. Kadang-kadang rapat dapat diadakan pada rumah Ketua atau pengurus yang lain dalam hal pertemuan Pengurus Harian.

Kegiatannya.

Ikut merencanakan dan memutuskan apa yang menjadi program Kelurahan Lerep, juga melaksanakan program-program pemerintah yang ada kaitannya dengan kepentingan desa, selaras dengan seksi-seksi yang ada. Menampung aspirasi masyarakat, menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, meningkatkan swadaya masyarakat dan sekaligus sebagai Lembaga Legislatif Desa. Membantu dan mengawasi pelaksanaan pembangunan desa berasal Bangdes dan Swadaya.

Tujuan yang ingin dicapai.

Memberikan dorongan untuk lebih maju dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam melaksanakan pembangunan agar :

- Kesejahteraan masyarakat terpenuhi.
- Ketenteraman Keluarga terjamin.

- Kesempatan belajar bagi anak usia sekolah terpenuhi.
- Menegakkan sistem pemerintahan Desa, tertib dan berwibawa.

### Sistem Kepemimpinan.

#### a). Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

Sebagai pimpinan dengan syarat dipilih oleh masyarakat, dalam hal ini adalah pemuka-pemuka masyarakat. Dapat memimpin, mau bekerja, bijaksana, supel dan diakui, diusulkan untuk mendapatkan pengesahan dengan cara dilantik oleh Camat.

#### b). Hak dan kewajiban.

Pimpinan, berhak mengeluarkan pendapat dan menentukan kebijaksanaan dengan menggunakan wewenang sebagai Ketua.

Berkewajiban merencanakan, melaksanakan, mengawasi pelaksanaannya pembangunan serta menyalurkan aspirasi masyarakat melalui musyawarah mufakat.

#### c). Tidak ada tanda-tanda pemisah hubungan antara Pimpinan dan anggota, satu sama lain adalah merupakan personal suatu lembaga yang statusnya adalah badan legeslatif desa.

Gelar tambahan, tanda-tanda kekuasaan tidak ada, hanya dalam tata aturan organisasi pada forum-forum tertentu ada pembatasan hak dan wewenangnya.

#### d). Cara pengangkatannya sebagai Ketua diadakan cara pemilihan langsung. Yang mendapatkan suara terbanyak adalah sebagai yang terpilih untuk menduduki Pimpinan. Pengesahannya untuk mendapatkan pengakuan Kepala Desa mengusulkan kepada Camat sekaligus merupakan laporan untuk dapat dilantik dengan disaksikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu Upacara.

### Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Adanya LKMD sekaligus sebagai badan masyarakat desa memberikan dampak positif bagi desa dalam pengetrapan azas demokrasi Pancasila dan memberikan bimbingan masyarakat cara-cara penyampaian/pengajian suatu pendapat. Selain juga berfungsi sebagai wadah aspirasi masyarakat dan merupakan badan legislatif desa dalam membantu tertib dan wibawanya pemerintahan.

## 2. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Organisasi dalam kegiatan Sosial.



### Sistem Kepemimpinan.

- a). Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.  
Sebagai Ketua langsung dijabat oleh isteri Kepala Desa. Pengurus yang lain dari Ketua II dan seterusnya adalah dipilih dan diakui, diusulkan untuk dapat pengesahan dari PKK tingkat kecamatan.
- b). Hak dan kewajiban.  
Sebagai pimpinan berhak mengajukan pendapat dan memimpin pertemuan guna menentukan putusan. Berkewajiban mengarahkan, meningkatkan kemajuan organisasi dengan melaksanakan program-program yang telah digariskan Pemerintah dengan dasar kekeluargaan tidak meninggalkan musyawarah dan mufakat.
- c). Dalam organisasi PKK tidak ada identitas yang membedakan hubungan antara Pimpinan dan yang dipimpin dengan menggunakan atribut-atribut, simbol-simbol, gelar/nama tambahan. Bahkan masalah kekuasaan tidak ada tanda-tanda yang membedakan, PKK desa Lerep mendasar pada arti dan pengertian musyawarah untuk mufakat untuk kepentingan kekeluargaan. Cara pengangkatan sebagai Pimpinan secara langsung menjadi hak dan wewenang isteri Kepala Desa. Sedangkan Kepengurusan yang melalui pemilihan yang selanjutnya diusulkan guna mendapatkan pengakuan yang syah melalui pelantikan dalam suatu upacara oleh Pengurus PKK Kecamatan atau Camat selaku pembina PKK Kecamatan.

### Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Adanya PKK mempunyai dampak positif terhadap masyarakat khususnya kaum ibu. Merupakan wadah penyaluran aspirasi ibu-ibu dan penyaluran peningkatan bakat ibu-ibu, untuk lebih maju tidak rendah diri, juga melatih ibu-ibu dalam berpartisipasi dengan cara berorganisasi.

### 3. Organisasi Kesenian.

Organisasi dalam kegiatan seni.

- a). Nama-nama organisasi seni yang ada :
  - Kerawitan "Cipto Budoyo".
  - Qasidah "Al Sari".
  - Gambus "Putra Kelana".
  - Kroncong "Suka Nada".

- Kuda Lumping "Satria Kelana".
- *Terbang Genjring*.

Susunan Kepengurusan.

Dalam organisasi seni yang ada, susunan pengurus satu sama lain jenis seni tidak jauh berbeda bahkan ada kesamaan, hanya sesuai dengan jenis keseniannya untuk pelindung mengangkat dan menunjuk Kepala Desa.

Adapun susunan pengurus dengan struktur sebagai berikut ;

- Pelindung : Kepala Desa.
- Ketua I :
- Ketua II :
- Sekretaris :
- Bendahara :
- Pelatih :

Dibantu dengan seksi-seksi : Sie Perlengkapan, Sie Usaha.

Keanggautaan.

Terdiri dari warga negara setempat baik pria dan wanita, remaja yang berminat sesuai dengan kemauan serta profesinya. Dalam hal ini ada keanggautaan rangkap.

b). Tempat dan kegiatan.

Pusat kegiatan sudah ditentukan menurut jenis kesenian, bertempat di rumah seseorang pengurus yang mencukupi dan atau warga desa yang rela membantu memberikan tempatnya untuk latihan. Selain itu juga menempati Balai Desa untuk mengadakan penyajian pentas.

Kegiatannya.

- Sesuai dengan jadwal mengadakan latihan-latihan.
- Mengadakan pementasan untuk kepentingan anggauta/ warga Desa yang memerlukan dan bahkan sampai diluar daerah.
- Memeriahkan upacara peringatan hari-hari Besar dan upacara Desa.

c). Tujuan yang ingin dicapai :

- Menyalurkan bakat bagi warga desa.
- Melestarikan budaya bangsa.
- Menghibur/memberikan hiburan masyarakat.
- Meningkatkan bakat anggauta.
- Menanamkan rasa cinta budaya bagi generasi muda.
- Mendidik mencintai jenis-jenis seni budaya sebagai warisan nenek moyang.

### Sistim Kepemimpinan.

a). Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

- Sebagai pimpinan : – Warga desa setempat.  
– Menguasai jenis seni yang cocok dengan profesinya.  
– Banyak pengalaman.
- Faktor pendukung : – Ringan tangan dan supel.  
– Dapat ngemong.

b). Hak dan kewajiban.

Pimpinan organisasi seni berhak mempunyai kewajiban :

- Menyampaikan pendapat.
- Memimpin kearah kemajuan mutu seninya.
- Memimpin dan memecahkan permasalahannya dengan musyawarah dan mufakat.
- Menerima dan menampung aspirasi anggauta.

c). Pada organisasi seni seperti yang ada di Kelurahan Lerep, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan identitas dengan berupa atribut-atribut, simbol-simbol, gelar dan tambahan nama, begitu pula tanda-tanda yang memisahkan kekuasaan, semuanya mendasar pada kekeluargaan dan kekerabatan.

d). Cara pengangkatan.

Cukup dengan pengakuan anggauta-anggauta dan diakui oleh Kepala Desa beserta masyarakat.

Tanpa dengan upacara, susunan kepengurusan yang tersusun dilaporkan kepada Kepala Desa.

### Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Memberikan dampak positif bagi masyarakat karena seni menjadi kebutuhan masyarakat sebagai hiburan yang sehat dan memberi pengaruh kepada masyarakat untuk lebih mencintai seni, terutama bagi generasi muda.

Berfungsi sebagai wadah kegiatan, bakat seni selaras dengan profesinya dan memberikan hiburan kepada masyarakat. Merupakan sarana berkomunikasi antar warga dan masyarakat di sekitar kelurahan Lerep.

## 4. Organisasi Gerakan Pramuka.

Organisasi dalam kegiatan Kepramukaan.

a). Nama Organisasi : Gugus Depan Pramuka Kelurahan Lerep.  
Susunan Kepengurusan.

Gudep Pramuka yang ada di 3 SD dan 1 Ibtidaiyah Kepengurusannya sama dengan Gudep-Gudep lain, dan Kepala Desa diangkat sebagai Majelis Pembimbing Gugus Depan (MABIGUS) karena jabatannya sebagai Kepala Desa (Fungsional).

Keanggotaan.

Anggota terdiri dari pada murid-murid SD di masing-masing tempat dan murid-murid Ibtidaiyah.

b). Tempat dan Kegiatan.

Pusat kegiatan di masing-masing tempat SD dan Ibtidaiyah dengan menggunakan ruangan serta halaman bahkan lapangan.

Kegiatannya.

- Peningkatan Ketrampilan.
- Cara baris berbaris.
- Pengetahuan Kepramukaan secara nyata.
- Melatih diri bertanggung jawab dan disiplin.
- Memupuk mental atau jiwa anak.
- Berlaku sopan dan suka menolong.
- Melatih secara praktis dalam bidang medis.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Mendidik dan mempersiapkan anak menjadi manusia yang tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara, berkepribadian kuat dan berwatak luhur. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati sesama lebih-lebih orang tua. Mempunyai kecerdasan dan ketrampilan.

Sistim kepemimpinan.

a). Memenuhi syarat adanya materi yaitu murid-murid SD 3 unit dan 1 Ibtidaiyah untuk dibentuk Gugus Depan di masing-masing tempat, berarti ada yang dipimpin.

Sedangkan sebagai pimpinan dimasing-masing Gugus Depan harus pernah menerima pendidikan kepramukaan dan menjadi Guru di tempat tersebut.

b). Hak dan kewajiban.

Sebagai pembina atau kakak pembina berhak dan kewajiban melaksanakan program pendidikan dan pramuka sesuai dengan anak usia sekolah.

Membimbing dan memberikan bekal kepada anak untuk lebih meningkatkan dengan beberapa macam kegiatan, ketrampilan.

- c). Dalam Kepramukaan selain seragam yang telah ditentukan yaitu :
- Kemeja coklat muda.
  - Celana coklat tua/rok coklat tua.
  - Memakai badge dan tanda Gudep menurut nomor/Wilayah.
  - Duk merah putih pada leher.
  - Topi atau baret warna coklat.

Hubungan pimpinan dan yang dipimpin ada tanda perbedaan dengan menggunakan strep pada lengan baju dan lencana yang kadang-kadang dipasang pada topi atau baret.

Hubungan kekeluargaan dalam Pramuka tidak ada gelar dan nama tambahan, hanya sebutan *Kak* dan *Dik* yang dasarnya tidak pandang jabatan dan kekuasaan. Panggilan ini untuk lebih meningkatkan keakraban keluarga.

- d). Cara pengangkatan dalam upacara.

Berdasarkan rasa sukarela dan pengabdian dalam suatu upacara dengan mengucapkan sumpah, yang sudah diatur dan ditentukan oleh Kwaran atau Kwarcab.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Gerakan Pramuka memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam mempersiapkan anak-anak menjadi manusia yang berguna bagi Bangsa Negara dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memberikan sumbangan berhasilnya pendidikan membekali landasan bermental kuat dan berjiwa luhur.

Berfungsi sebagai wadah kegiatan anak dalam meningkatkan bakat dan ketrampilan anak juga sarana penangkalannya adanya pengaruh kenakalan remaja.

## 5. Organisasi Pertahanan Sipil (HANSIP).

Organisasi dalam kegiatan sosial.

- a). Nama organisasi : Pertahanan Sipil (HANSIP).

Susunan Kepengurusan.

Di Kelurahan Lerep HANSIP mempunyai susunan kepengurusan dengan bagan seperti di bawah ini :



Keanggotaan.

Hansip adalah bagian/seksi dari pada LKMD Kelurahan Lerep, maka anggota-anggotanya adalah warga desa setempat terdiri dari para pemuda yang sudah :

- Mempunyai tempat tinggal tetap.
- Mempunyai kemampuan/kuat fisiknya.
- Tidak cacat jasmani/rokhani.
- Ringan tangan.

b). Tempat dan kegiatan.

Pusat kegiatan untuk memudahkan komunikasi mengambil ruangan di bagian Balai Desa. Dan untuk berlatih peningkatan ketrampilan dan fisik bertempat di tanah lapang sesuai dengan situasi wilayah Lerep.

Kegiatannya.

- Cara baris berbaris.
- Meningkatkan ketrampilan peragaan alat.
- Melaksanakan tugas yang diperintahkan Kepala Desa.
- Membantu pelaksanaan pembangunan Desa.
- Menjaga ketenteraman, ketertiban dan keamanan lingkungan.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Meningkatkan keamanan wilayahnya untuk berhasilnya pembangunan. Menjaga ketenteraman ma syarakat dan tetap lestariya ketertiban lingkungan.

Sistem Kepemimpinan.

a). Syarat-syarat dan faktor pendukung.

Sebagai pimpinan Hansip, sementara oleh Kepala Desa ditentukan syarat-syarat sebagai berikut :

- Warga desa setempat.
- Dapat membaca dan menulis.
- Setia kepada Pemerintah.
- Berkelakuan baik.
- Tidak cacat jasmani/rohani.
- Mempunyai jiwa tegas, disiplin dan kemauan.

Faktor pendukung.

- Bijaksana.
- Sudah pengalaman cara baris berbaris.
- Sadar dan bertanggung jawab, disiplin, penuh pengabdian.

b). Hak dan kewajiban.

Pimpinan beserta anggota Hansip berhak dan mempunyai kewajiban :

- Menjaga keamanan wilayah.
- Menjaga ketertiban lingkungan.
- Melaksanakan tugas perintah Kepala Desa, sebagai unsur pembantu dalam menanggulangi masalah-masalah yang terjadi.
- Meningkatkan fisik, berlatih ketrampilan dan baris berbaris.

c). Dalam organisasi Hansip di Kelurahan Lerep tidak ada simbol Kepemimpinan, nama/gelar begitu tanda-tanda yang membedakan kekuasaan. Adanya hanya seragam Hansip secara umum sama, yang penggunaannya hanya pada waktu menjalankan tugas.

d). Cara pengangkatan dalam upacara.

Sebagai pimpinan Hansip untuk Kelurahan Lerep dengan jalan pemilihan, diusulkan oleh Kepala Desa guna mendapatkan pengesyahan. Pengesyahan berdiri sekaligus pelantikan yang dilakukan oleh Camat, selaku Komandan Kompi mewakili KAMAWIL Hansip Kabupaten.

Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat.

Berpengaruh baik dan memberikan rangsangan warga untuk merasa berhak ikut menjaga keamanan wilayahnya. Berkurangnya kejahatan, menjamin ketertiban dan ketenteraman masyarakat.

## 6. Organisasi Remaja (Karang Taruna).

Organisasi dalam kegiatan sosial.

a). Nama organisasi : Karang Taruna "MINTOROGO" Kelurahan Lerep.

Susunan Kepengurusan.

Terdiri para remaja putra dan putri dengan strukturnya sebagai berikut :

- Penasehat/Pelindung : Kepala Desa.
- Ketua I :
- Ketua II :
- Sekretaris :
- Bendahara :

Dibantu Seksi-seksi : Sie Pendidikan dan Latihan.  
Sie Olah Raga  
Sie Kesenian  
Sie Sosial  
Sie Usaha  
Sie Kewanitaan.  
Sie Dokumentasi.  
Sie Latihan ketrampilan.

Keanggotaan.

Adalah terdiri warga desa yang sudah remaja dan dewasa baik putra maupun putri. Dan bertempat tinggal tetap di desa tersebut.

b). Tempat dan kegiatan.

Pusat kegiatan masih dalam lingkungan wilayah, sesuai dengan kepentingan remaja dan masyarakat di bawah pembinaan Departemen Sosial.

Kegiatannya.

- Bersifat kemasyarakatan untuk menumbuhkan rasa cinta sesama, terutama terhadap pelayanan.
- Mengadakan kegiatan pengolahan fisik dengan berolah raga.
- Mengadakan kegiatan peningkatan ketrampilan sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- Membantu pemerintah desa dalam pelayanan sosial, penanggulangan adanya bencana atau musibah, ikut meringankan beban bagi warga yang terkena musibah.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Menyatukan tekad pengabdian terhadap masyarakat secara fungsional dengan bimbingan Departemen Sosial, mengenai peningkatan ketrampilan. Memfungsikan Remaja dalam masyarakat di dalam usaha Pembinaan Generasi Muda, dengan mewujudkan rasa persatuan

dan kesatuan Remaja di wilayah Kelurahan Lerep. Meningkatkan rekreatif dan rekreatif remaja dalam wadah Karang Taruna.

**Sistem kepemimpinan.**

a). Sebagai pimpinan adalah warga yang sudah bertempat tinggal tetap dan mempunyai kemampuan memimpin dengan dasar musyawarah dan mufakat.

Dan menyadari bahwa Karang Taruna adalah komponen operasional di wilayah desa. Untuk menentukan seseorang dapat diangkat menjadi pimpinan dengan jalan pemilihan langsung oleh warga yang selanjutnya dilaporkan kepada Kepala Desa, diusulkan guna mendapat pengesyahan dari Departemen Sosial, dengan melalui upacara pelantikan dengan disaksikan oleh pemuka-pemuka masyarakat, berdasarkan Surat Keputusan.

b). Hak dan kewajiban.

Pengurus Karang Taruna berhak dan berkewajiban :

- Melaksanakan kegiatan sesuai dengan program.
- Melaporkan hasil kegiatan kepada Dinas Sosial.
- Membantu meringankan beban warga yang sosial ekonominya lemah.
- Membantu dan bahu membahu bersama organisasi yang ada, untuk ikut mensukseskan pembangunan.
- Melaksanakan kegiatan yang bersifat sosial dan tanpa pamrih.

c). Baik pimpinan dan pengurus yang lain tidak ada tanda-tanda atribut, simbol-simbol, lambang, bahkan nama dan tambahan gelar yang jelas. Hubungan pimpinan dan anggota tidak ada tanda perbedaan sebagaimana tersebut di atas.

d). Pimpinan dan pengurus Karang Taruna yang lain, dengan pengarahán Kepala Desa bersama LKMD disusun berdasarkan musyawarah, yang selanjutnya diusulkan ke Dinas Sosial Cabang Dati II Kabupaten Semarang untuk dapat disyahkan. Pengesyahannya dengan upacara resmi dan dilantik oleh Kepala Dinas Sosial Cabang Kabupaten Semarang sesuai dengan Surat Keputusan.

**Pengaruh dan fungsi kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan di bidang Sosial.**

Adanya organisasi Karang Taruna, memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama terhadap kalangan remaja. Memberikan pengarahan dan bimbingan dalam hal peningkatan bakat/ketrampilan-

an guna kepentingan masyarakat atau keluarga/dirinya sendiri. Merupakan wadah kegiatan remaja untuk mengurangi adanya kenakalan remaja, dan melatih remaja di dalam hal berorganisasi yang bersifat sosial.

## 7. Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP.3)

### 1) Organisasi dalam kegiatan sosial

#### a) Nama Organisasi:

Badan Pembantu Pelaksanaan Pendidikan (BP.3) Kelurahan Lerep terdapat lebih dari satu SD dan masing-masing SD mempunyai BP.3 pada umumnya struktur kepengurusannya sama. Adapun susunan kepengurusan BP.3 di tiap-tiap SD sebagai berikut:

Pelindung	:	Kepala Desa/Kelurahan.
Penasehat	:	Kepala SD yang bersangkutan.
Ketua	:	
Wakil Ketua	:	
Sekretaris	:	
Bendahara	:	
Dibantu seksi-seksi	:	Sie Pembangunan Sie Usaha Sie Pendidikan.

#### Keanggotaan

Masing-masing organisasi BP.3 anggotanya terdiri dari orang tua murid dan atau wali murid secara langsung sebagai anggota BP.3.

#### b) Tempat dan kegiatan

Sebagai pusat kegiatan setiap mengadakan pertemuan mengambil tempat di SD masing-masing atau di Balai Desa/Kelurahan.

#### Kegiatannya

Setiap tahun ajaran baru mempersiapkan dan merencanakan ikut membantu pelaksanaan penerimaan murid baru dan mengusahakan agar anak usia 7 tahun ke atas dapat masuk sekolah. Merencanakan dan berusaha mencari dana guna membantu kecukupan peralatan sekolah termasuk usaha memelihara kebaikan fisik sekolah. Mengadakan pertemuan setiap satu tahun sekali bersama Pamong dan Kepala Sekolah dalam hal menyampaikan informasi serta memecahkan

permasalahan yang timbul dan berhubungan dengan kebutuhan sekolah.

c) Tujuan yang ingin dicapai

Para pengurus BP.3 secara sadar mengabdikan untuk kepentingan sekolah:

- Anak usia sekolah 7–12 tahun di Kelurahan tersebut dapat ditampung.
- Tercapainya hubungan yang baik antara Pamong sekolah dan orang tua murid.
- Berhasilnya pendidikan bagi anak-anak usia sekolah di Kelurahan tersebut.
- Dapat memenuhi kebutuhan murid dan keperluan yang lain yang dibutuhkan sekolah.

## 2. Sistem Kepemimpinan

a) Untuk menjadi anggota pengurus pada organisasi BP.3 tidak ada persyaratan yang mutlak, hanya secara langsung adalah orang tua/wali murid yang putra putrinya menjadi murid disuatu SD yang ada di Kelurahan tersebut berhak menjadi Pengurus dan anggota BP.3 dari SD yang bersangkutan.

Dalam kepemimpinan biasanya Pengurus dalam hal ini Ketua didasarkan pada kewibawaan, banyak idee dan kadang-kadang karena jabatan dinas pada jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi dasar penilaian para anggota.

Faktor pendukung yang lain tidak ada pada dasarnya para orang tua/wali murid sadar bahwa berhasilnya pendidikan unsur masyarakat tidak dapat ditinggalkan.

b) Hak dan kewajiban

Baik Ketua dan Pengurus yang lain pada BP.3 tidak mempunyai hak yang istimewa, bahkan bersama anggota mempunyai hak yang sama yaitu mengajukan pendapat.

Begitu pula kewajibannya sama:

- Saling mentaati keputusan rapat.
- Membantu dan menjaga serta mengawasi adanya kenakalan anak.
- Mendatangi rapat-rapat yang diadakan oleh sekolah.
- Membantu pelaksanaan pemberantasan 3 buta.

c) Atribut/symbol kepemimpinan.

Dalam kepengurusan organisasi BP.3 baik Ketua dan Pengurus maupun anggota tidak ada gelar/nama tambahan begitu pula mengenai tanda-tanda kekuasaan.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Cara pengangkatan dalam upacara. Sebagai anggota BP.3 adalah orang tua/wali murid langsung sebagai anggota BP.3. Sedangkan Ketua, ditentukan atas dasar pemilihan para orang tua/wali murid dengan dasar suara terbanyak.

Pengesyahan atau pengangkatannya sepengetahuan Kepala Sekolah dan dilaporkan kepada Kepala Kelurahan. Pemilihan kepengurusannya tidak menggunakan suatu upacara cukup pengakuan para anggota.

### 3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang sosial dan masyarakat

Adanya organisasi BP.3 SD pada masing-masing SD di Kelurahan tersebut, pengaruhnya sangat baik. Para orang tua murid sadar dan merasa wajib ikut membantu usaha sekolah yang mempunyai tujuan demi berhasilnya pendidikan anak.

BP.3 dalam masyarakat berfungsi sebagai wadah penampungan informasi secara timbal balik dan merupakan wadah penyampaian informasi yang berasal dari Pemerintah (sekolahan). Kiranya juga pantas dengan adanya BP.3 disebut sebagai suatu organisasi tangan kanan para Pamong (Kepala Sekolah) dalam mempersiapkan, merencanakan segala kegiatan sekolah bahkan ikut melaksanakan.

#### **Tambahan:**

Di daerah Kelurahan Lerep secara khusus dalam hal kegiatan olah raga, tidak merupakan satu organisasi tersendiri. Umpamanya sudah ditangani oleh seksi Olah Raga pada LKMD dan Karang Taruna "MINTOROGO". Adapun kegiatan olah raga meliputi:

- Jenis olah raga bulutangkis.
- Jenis olah raga volley.
- Jenis olah raga Kasti.
- Jenis olah raga Karate.
- Jenis olah raga tenis meja.

Dari bermacam jenis olah raga tersebut tidak secara khusus masing-masing cabang terorganisir dalam satu wadah. Namun sebenarnya remaja-remaja di Kelurahan Lerep gemar berolah raga baik LKMD maupun Karang Taruna. Hal ini berarti tidak orang cabang olah raga tersebut belum/tidak mempunyai induk organisasi tersendiri sebagai contoh Persatuan Sepak Bola "ANOROGO" Kelurahan Lerep, atau persatuan Bulutangkis 'BINTANG TIMUR' Kelurahan Lerep. Kegiatan olah raga menjadi tanggung jawab masing-masing seksi Olah Raga di setiap organisasi yang ada di Kelurahan Lerep.

## BAB V

### POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DI BIDANG EKONOMI

#### A. KELURAHAN SUSUKAN

Kelurahan Susukan yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian buruh dan sebagai kerja sampingan bercocok tanam, dapat dikatakan tiap-tiap hari Sabtu ada pemasukan uang atau menerima upah satu minggu. Sosial ekonominya dapat dikatakan masih kurang, maka berdasarkan hal-hal tersebut atas prakarsa beberapa pemuka masyarakat Susukan dibentuk suatu organisasi bersifat kooperatif milik Desa, adalah satu-satunya Koperasi.

#### 1. Organisasi Dalam Kegiatan Ekonomi

a) Nama Organisasi: "Koperasi Simpan Pinjam Desa Susukan"

#### Susunan Kepengurusan

Berdasarkan data yang ada di Kelurahan Susukan pada saat diadakan penelitian satu-satunya Koperasi tersebut dibentuk oleh dan untuk masyarakat Susukan, dengan struktur Kepengurusan sebagai berikut:

Penasehat	:	Kepala Kelurahan.
Ketua	:	
Wakil Ketua	:	
Sekretaris	:	
Bendahara	:	
Dibantu seksi-seksi	:	Sie Pemasaran Sie Usaha
Pembantu Umum	:	

Susunan kepengurusan tersebut sesuai dengan penuturan para tokoh-tokoh masyarakat dan belum ada KUD.

#### Keanggotaan

Semua warga masyarakat yang berminat tidak dipaksa, diutamakan adalah Kepala Keluarga.

b) Tempat dan kegiatan

Sebagai pusat kegiatan koperasi mengambil tempat di salah satu

rumah pengurus yang memadai dan cukup. Merupakan alamat Koperasi untuk memudahkan komunikasi, yang secara resmi berdasarkan putusan rapat Koperasi dibuka tiap hari Sabtu, Minggu dan senin.

#### Kegiatannya

- Tahap pertama usaha simpan pinjam bagi anggota yang telah memenuhi persyaratan sebagai anggota.
- Melayani kebutuhan anggota berujud natura kebutuhan pokok harian.
- Melayani kebutuhan lain bagi anggota berupa alat-alat rumah tangga sederhana.
- Berusaha meningkatkan Koperasi dengan usaha yang syah dan menambah modal dan iuran bulanan.

#### c) Tujuan yang ingin dicapai

Dengan adanya Koperasi sebagai perwujudan rasa gotong royong masyarakat secara sadar dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat untuk memberikan andil sebagai modal pertama Koperasi.

Dengan berkoperasi diharapkan:

- Masyarakat umumnya khususnya anggota-anggota Koperasi terbuka hatinya untuk suka menabung.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Mengurangi adanya penggadai-penggadai gelap.
- Untuk memberikan tata cara pengaturan ekonomi rumah tangga sesuai dengan penghasilan.
- Membantu dan melaksanakan Program Pemerintah dalam penyebar-luasan sistem ekonomi dengan ujud Koperasi.

## 2. Sistem Kepemimpinan

a) Seseorang untuk dapat dan mampu menduduki sebagai Pimpinan Koperasi, meskipun pada saat pembentukan masih bermodal kecil dan usaha/kegiatan terbatas, oleh masyarakat dipilih dengan dasar atau syarat-syarat:

- Warga desa dengan tempat tinggal tetap.
- Berkelakuan baik.
- Cukup berpengalaman dan banyak idee.

- Bijakasana.
- Dalam masyarakat nasehatnya dipercaya dan disegani.
- Ringan tangan serta supel.

Kiranya itulah dasar pertama penilaian yang dikehendaki oleh masyarakat. Dalam penilaian tidak ada faktor pendukung secara khusus.

b) Hak dan kewajiban

Sebagai Pimpinan dan pengurus yang lain mempunyai hak dan kewajiban:

- Melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan Koperasi.
- Menjaga tertibnya administrasi.
- Meningkatkan program Koperasi sesuai dengan keadaan keuangan
- Mengadakan rapat rutin tiap 3 bulan sekali untuk rapat pengurus dan 1 tahun sekali untuk rapat anggota.
- Melaporkan maju mundurnya Koperasi kepada Kepala Kelurahan.

Anggauta

Sebagai anggauta yang terdiri dari masyarakat setempat, berhak dan mempunyai kewajiban:

- Mengajukan pinjaman.
- Menerima keuntungan tiap setahun sekali.
- Mengajukan pendapat.
- Memenuhi iuran bulanan.
- Mendatangi rapat-rapat Koperasi yang diadakan.

c) Dalam tubuh Koperasi yang sifatnya kecil hubungan kepengurusan atau pimpinan, pengurus dan anggota tidak ada perbedaan yang jelas dengan adanya tanda-tanda, atribut-atribut bahkan gelar atau tambahan nama. Hanya masing-masing mengaku dan menurut pengakuan.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Koperasi simpan pinjam Desa Susukan bersifat lokal oleh dan untuk masyarakat setempat. Waktu pembentukan dan sekaligus pemilihan pengurus pada tempo dulu cukup dilakukan dengan cara pemilihan melalui formatur. Tidak dengan pelantikan, cukup dilakukan dengan cara pemilihan melalui formatur. Tidak dengan pelantikan, cukup dengan pengakuan masyarakat setelah dilaporkan kepada

Kepala Desa sebagai sesepuh Desa.

Jabatan kepengurusan Koperasi ini secara musyawarah ditentukan berlaku selama masa jabatan 2 tahun, jadi setiap tahun diadakan pergantian pengurus. Tetapi pengurus lama berhak untuk dipilih kembali, hal ini kenyataannya sampai berjalan 3 tahap masa jabatan masih dipercayakan kepada ketua lama untuk dipilih dan menduduki sebagai ketua.

### **3. Pengaruh dan Fungsi Kepemimpinan Bidang Ekonomi dan Masyarakat**

Dengan adanya Koperasi meskipun sampai saat ini belum berstatus sebagai KUD, namun sudah banyak berpengaruh positif, antara lain:

- Kesadaran untuk menabung tinggi.
- Masyarakat merasa senang dan mudah untuk mencari pinjaman dengan bunga rendah.
- Kesejahteraan meningkat dapat mengatur ekonomi secara kooperatif.
- Mengurangnya usaha perorangan dalam hal ijon.

Koperasi dalam masyarakat dapat berfungsi:

- Sebagai pos/tempat mencari modal bagi masyarakat/anggota yang mempunyai sambilan usaha.
- Tempat menabung.
- Sarana/prasarana peningkatan perbaikan ekonomi masyarakat setempat.

Semua itu adalah atas dasar usaha bersama oleh dan untuk warga, sekarang sudah meningkat tidak hanya simpan pinjam, telah pula melayani kebutuhan pertanian, alat-alat transportasi dan alat-alat rumah tangga.

## **B. KELURAHAN LEREP**

Di daerah Kelurahan Lerep yang taraf kehidupan masyarakatnya seimbang dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, maka di desa Lerep, tidak beda dengan Kelurahan Susukan juga dibentuk suatu Koperasi.

### **1. Organisasi Dalam Kegiatan Ekonomi**

Satu-satunya organisasi yang bergerak di bidang ekonomi di Kelurahan Lerep hanya ada satu, yaitu berwujud Koperasi.

a) Nama Koperasi: Koperasi "Subur Makmur" berkedudukan di desa Lerep.

Susunan Kepengurusan:

- Pembina : Kepala Desa (fungsional)
- Ketua :
- Wakil Ketua :
- Sekretaris :
- Bendahara :
- Seksi-seksi : Sie Pemasaran,  
Sie Usaha,  
Sie Simpan Pinjam

Dibantu dengan kelompok-kelompok di tiap Padukuhan.

Keanggotaan

Anggota terdiri dari warga dari Kelurahan Lerep dan terutama para peternak sapi perah. Untuk pertama tiap anggota diwajibkan memberikan andil yang besarnya sama sebagai modal pertama. Tahap pertama tercatat sebagai anggota sebanyak 55 Kepala Keluarga, sekarang pada keadaan diadakan penelitian sudah tercatat sebanyak 123 Kepala Kelurahan terdiri dari 5 padukuhan.

b) Tempat dan kegiatan

Sebagai pusat kegiatan Koperasi bertempat di dukuh Lerep menempati rumah Ketua Koperasi. Untuk mengadakan rapat anggota yang setahun sekali diadakan mengambil tempat di balai Desa.

Kegiatannya

- Melayani simpan pinjam bagi anggotanya dan pula bagi warga yang belum menjadi anggota.
- Membeli dan menampung susu sapi hasil para warga peternak sapi dengan harga umum.
- Tiap tiga bulan sekali menyelenggarakan pertemuan rutin pengurus.
- Setahun dua kali diadakan rapat anggota.
- Membantu dan melaksanakan Program Pemerintah.

c) Tujuan yang ingin dicapai

Membantu meningkatkan kesejahteraan warga agar tidak kesulitan sewaktu-waktu membutuhkan uang untuk keperluan-keperluan yang penting dan mendesak. Membantu meningkatkan para peternak

sapi dalam memasarkan hasil susu. Mengurangi adanya tengkulak susu berdatangan pada para peternak sapi perah, yang kadang-kadang membuat terombang ambingnya masalah harga.

Yang lebih jauh masyarakat agar selalu penuh perhitungan di dalam mengatur ekonomi rumah tangga, dan sadar mau menabung guna hari-hari berikutnya/depan untuk keluarga. Dengan berkoperasi untuk lebih maju dan memenuhi kebutuhan warga, dan dengan administrasi yang tertib telah pula dilakukan dengan cara setiap penjualan susu dari warga sebagai anggota tiap satu liter dipungut Rp 5,- sebagai iuran ekstra yang dilaksanakan secara kelompok oleh Sie Kelompok/Pembantu Kelompok di tiap Padukuhan masing-masing. Kegiatan-kegiatan itu adalah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para anggota dan jangan sampai terjerumus kegadai gelap.

### Sistem Kepemimpinan

Segala kegiatan Koperasi adalah atas dasar keputusan musyawarah, yang di dalam musyawarah tidak meninggalkan tata urutan kewenangan/herarchi. Dalam hal ini untuk memilih seseorang yang patut dan cocok menduduki sebagai Pimpinan, masyarakat sudah mempunyai dasar penilaian, kalau dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### a) Syarat-syarat dan faktor pendukungnya

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Setia kepada Pemerintah, Pancasila dan UUD 1945.
- Berkelakuan baik.
- Berpengalaman sesuai dengan bidang perkoperasian.
- Bijaksana dan banyak idee.
- Mau bekerja tanpa pamrih dan supel.

Selain itu sebagai faktor pendukung meskipun tidak dijadikan persyaratan mutlak, umumnya adalah orang-orang yang:

- Di dalam masyarakat berjiwa sosial, lebih mementingkan kepentingan umum.
- Tokoh masyarakat, disegani, jujur dan nasehatnya dipercaya.
- Sudah bertempat tinggal tetap sebagai warga desa.

#### b) Hak dan Kewajiban

Sebagai pimpinan atau pengurus yang lain berhak dan berkewajiban:

- Mengajukan pendapat dan menerima saran-saran.

- Mengajukan usaha koperasi dengan segala usaha/jalan.
- Menjaga ketertiban administrasi dan keutuhan organisasi.
- Melaporkan maju mundurnya koperasi kepada Kepala Desa sebagai sesepuh desa.
- Mengadakan rapat pengurus dan anggota sesuai dengan AD dan ART.
- Menggunakan wewenangnya sesuai jabatannya pada batas-batas kewenangannya dengan tidak mengurangi hak-hak dari para anggotanya.
- Memimpin pertemuan dan menjalankan serta membantu program Pemerintah.

#### Anggota

Mempunyai hak dan kewajiban yang sudah diatur dalam AD/ART termasuk cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- Mengajukan usul/pendapat.
- Menerima pembagian keuntungan.
- Membayar iuran tiap bulan.
- Menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan.
- Ikut membantu dan menjaga nama baik serta meningkatkannya Koperasi.
- Mengajukan pinjaman.
- Menyetorkan hasil susu perah dengan cara dibeli.

c) Sama dengan jenis-jenis Koperasi yang lain, tidak ada tanda-tanda, atribut, lambang, tanda kekuasaan, gelar yang membedakan Pimpinan dan anggota. Kewenangan/kekuasaan sesuai dengan jabatan dalam organisasi cukup dengan pengakuan. Dan tidak ada ketentuan yang mengatur masalah ini dalam AD/ART Koperasi.

#### d) Cara Pengangkatan dalam upacara

Untuk menentukan kepengurusan dalam Koperasi diadakan dengan cara pemilihan oleh anggota. Namun pada awal pembentukan diadakan secara aklamasi atau tunjukan oleh Kepala Desa. Pada masa pergantian pada saat diadakan penelitian diadakan dengan cara:

- Pemilihan langsung oleh anggota
- Yang mendapat suara terbanyak adalah berhak menjadi Ketua atau Pimpinan

Setelah susunan kepengurusan terpenuhi, dilaporkan kepada Kepala Desa untuk mendapatkan pengakuan anggota/masyarakat

tanpa ada upacara pelantikan. Umumnya mengambil tempat di Balai Desa pada rapat anggota dengan sekedar ramah tamah antar warga/anggota tidak ada tamu undangan dari luar Kelurahan Lerep.

**Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang ekonomi dan masyarakat**

Dengan adanya koperasi dan mau berkoperasi memberikan dampak baik terhadap kehidupan warga/anggota. Suatu hal yang sangat terasa karena banyak peternak sapi perah, memberikan arah dan bimbingan yang positif dan sangat besar hasilnya, dengan kenyataan:

- Tambahnya para peternak sapi perah sebagai tambahan penghasilan.
- Tambahnya sapi PUPS bantuan pemerintah.
- Kesejahteraan anggota/warga meningkat.
- Kesehatan warga baik dan gizi bertambah.
- Melatih anak-anak suka memelihara ternak dan tahu cara memerah susu.

Juga merupakan sarana/prasarana pendidikan bagi anak-anak cara berkoperasi, wadah anak-anak dan warga/anggota menabung. Dengan pengetrapan metoda bermusyawarah dan Koperasi sebagai corak ekonomi Pancasila dengan berkoperasi berarti memfungsikan diri untuk mengamalkan Pancasila sekaligus sebagai alat penyebarluasan P4 dalam masyarakat melalui berkoperasi.

## BAB VI

### POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DIBIDANG AGAMA

#### A. KELURAHAN SUSUKAN

Kelurahan Susukan yang berdekatan dengan jalan raya Semarang Surakarta/Yogyakarta adalah status desa dalam kota sebagai akibat adanya perluasan kota Kabupaten Semarang. Sifat penduduknya majemuk 50% pendatang baru dan 50% warga penduduk asli, namun dalam hal kerukunan beragama cukup mantap.

Berdasarkan laporan Monografi data dinamis tercatat:

- Pemeluk agama Islam : 3.240 orang.
- Pemeluk agama Katolik : 48 orang.
- Pemeluk agama Kristen : 42 orang.
- Pemeluk agama Budha : 2 orang.

Melihat data tersebut di Kelurahan Susukan sebagian besar beragama Islam, maka hanya ada satu organisasi yang utuh/komplit dibidang agama yaitu Islam.

#### 1. Organisasi Dalam Kegiatan Agama

- a) Nama organisasi: "IKATAN REMAJA MASJID" Kelurahan Susukan, berkedudukan di Dukuh Mojo.

Susunan Kepengurusan:

Struktur kepengurusan organisasi IRM (Ikatan Remaja Masjid)

Kelurahan Susukan terdiri dari:

- Penasehat : Kepala Kelurahan
- Ketua I :
- Ketua II :
- Sekretaris :
- Bendahara :
- Seksi-seksi : Sie Pengajian,  
Sie Kesenian,  
Sie Perlengkapan,  
Sie Usaha.

## Keanggautaan

Terdiri dari para warga dan remaja Kelurahan Susukan yang beragama Islam, pria dan wanita dengan persyaratan harus memenuhi kewajiban sebagai anggota.

### b) Tempat dan kegiatan

Pusat kegiatan organisasi di Masjid desa terletak di Padukuhan Mojo, adalah merupakan induk. Sedangkan untuk keperluan pertemuan anggota menggunakan tempat di Balai Desa Kelurahan yang letaknya tidak jauh dari Masjid.

Untuk kegiatan yang sifatnya rutin dan berpindah-pindah, mengambil tempat di tempat ibadah yang terletak di tiap-tiap pedukuhan seperti Langgar, Mushola bahkan di rumah warga.

### Kegiatannya.

- Mengadakan Dakwah dan pengarahan pada setiap hari Jumat, guna mempertebal iman dan menumbuhkan kekeluargaan yang baik terhadap umat beragama yang lain yang ada.
  - Mengadakan pengajian bagi: anak-anak, remaja, dewasa, yang pelaksanaannya dijadwal dan dibedakan atas jenis kelamin.
  - Melaksanakan kegiatan sosial.
  - Meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin bagi warganya dengan lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - Menyelenggarakan Tarawih.
  - Menyelenggarakan lomba MTQ intern dan mengikuti lomba MTQ di tingkat kecamatan dan kabupaten.
  - Melaksanakan tugas pengumpulan Zakat Fitrah dan usaha-usaha lain bersifat amal.
  - Membantu program Pemerintah dalam hal penyebarluasan masalah Keluarga Berencana, P4 lewat Dakwah dan sudut pandangan agama Islam.
- ### c) Tujuan yang ingin dicapai
- Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk tercapainya kesejahteraan lahir dan batin.
  - Meningkatkan kerukunan beragama antar umat beragama.
  - Menumbuhkan rasa tenteram dan bahagia dengan saling hormat menghormati.
  - Mempertebal Iman dan memperkuat jiwa yang berbudi luhur tidak terpengaruh adanya usaha-usaha yang kurang baik.

## 2. Sistem Kepemimpinan.

a) Sebagai pimpinan organisasi yang bergerak di bidang agama, harus memenuhi syarat-syarat:

- Warga setempat sudah bertempat tinggal tetap.
- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Setia kepada Pemerintah, Pancasila dan UUD 1945.
- Berkelakuan baik.
- Tidak kehilangan haknya sebagai warga negara.
- Berpengalaman dibidang agama.
- Bijaksana dan dapat ngemong.

Sesuai dengan bidangnya, kadang-kadang masyarakat mempunyai dasar penilaian sebagai pertimbangan yang merupakan faktor pendukung seperti:

- Masih keturunan ulama/kyai.
- Pernah mengikuti pendidikan khusus/Pondok Pesantren.
- Disegani masyarakat dalam nasehat-nasehatnya baik dapat dipercaya.
- Ringan tangan dan supel di masyarakat.
- Tidak fanatik terhadap agama lain.

b) Hak dan kewajiban

Hubungan Pimpinan dan Anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sudah diatur dalam AD/ART.

Pimpinan mempunyai hak dan kewajiban:

- Mengeluarkan pendapat dan menerima serta mengarahkan usul/pendapat dari anggota.
- Menggunakan wewenang atas jabatannya untuk kepentingan organisasi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
- Mengarahkan dan menjaga nama baik organisasi untuk lebih meningkat.
- Melaksanakan program Pemerintah dibidang Agama.
- Melaporkan hal-hal yang terjadi tentang maju mundurnya organisasi.
- Memimpin rapat dan pertemuan lain yang selanjutnya merumuskan keputusan secara musyawarah.

Anggota berhak dan mempunyai kewajiban:

- Mengajukan usul/pendapat.
- Memenuhi sebagai anggota dengan membayar iuran.

- Melaksanakan dan mematuhi hasil putusan rapat secara syah diakui bersama atas dasar musyawarah.
- Mendatangi rapat-rapat yang diselenggarakan organisasi.
- Menjalankan kewajiban selaku umat beragama.

c) Secara organisatoris tidak ada perbedaan yang jelas adanya tanda-tanda, simbol/lambang, nama/gelar tambahan. Hal ini ditinjau dari hubungan antara pimpinan dan anggota menurut statusnya dalam organisasi. Tetapi karena kadang-kadang karena orangnya secara kebetulan seorang Haji/Kyai, predikat ini dipakai untuk menyebut namanya. Yang sebetulnya adalah bukan akibat adanya kedudukan/jabatan dalam organisasinya. Status jabatan dalam organisasi cukup pengakuan dan kewenangan kekuasaan yang sudah diatur dalam AD dan ART, tidak ada tanda-tanda khusus yang membedakan kekuasaan.

Sedangkan simbol serban yang biasanya dipakai seorang haji atau Kyai bukan tambahan setelah menjabat kedudukan pimpinan organisasi. Juga masalah pecis, itupun bukan lambang keharusan organisasi untuk memberikan ciri khas agama Islam, pecis adalah termasuk bagian-busana nasional dan berlaku umum.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Sama halnya dengan jenis organisasi lain yang ada, cukup dengan pemilihan oleh anggota dan pengakuan dari anggota, setelah itu dilaporkan kepada Kepala Kelurahan sebagai perwujudan untuk mendapat pengakuan masyarakat tanpa pelantikan.

### **3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang Agama dan masyarakat**

Adanya organisasi yang bergerak di bidang agama memberikan dampak yang mantap dalam masyarakat, seperti:

- Sifat kerukunan antar umat beragama yang baik.
- Tidak adanya perselisihan.
- Makin banyaknya umat beragama yang ikut kegiatan ibadah di hari Jumat.
- Banyaknya tempat ibadah di masing-masing pedukuhan.
- Banyaknya kegiatan pengajian.

Juga berfungsi:

- Sebagai wadah kegiatan.

- Sebagai sarana pendidikan moral.
- Sebagai sarana peningkatan hubungan kekeluargaan.
- Sebagai sarana peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Sebagai sarana mengurangi adanya kenakalan remaja.
- Sebagai sarana mempertebal harga diri.

### Agama Katolik dan Kristen Protestan

Sebagai mana uraian dimuka, sebagai laporan monografi dinamis keadaan Juli 1983 tercatat umat Katolik 48 orang dan umat Kristen 42 orang, namun di kelurahan Susukan tidak/beda ada organisasi resmi yang diakui oleh masyarakat. Khususnya Katolik, segala kegiatan didasarkan atas dogma-dogma yang menjadi aturan Gereja. Kegiatan umat Katolik yang mengikuti organisasi yang ada di luar Kelurahan Susukan, hanya tempat tinggalnya di Susukan.

Bagi umat Kristen Protestan, belum merupakan suatu organisasi resmi, hanya berbentuk Kring Kring dapat pula disebut kelompok yang kegiatan tidak mendasarkan pada aturan seperti organisasi yang mempunyai AD/ART. Kegiatan Kring/kelompok terbatas sekedar untuk saling mempertebal iman dan mendalami isi Alkitab.

#### 1. Organisasi dalam kegiatan Agama Kristen

- a) Nama organisasi: Kelompok/Kring Kelurahan Susukan.
  - Susunan kepengurusan hanya terdiri dari Ketua dan Anggota.
  - Keanggotaan. Adalah umat Kristen Protestan yang berdomisili di wilayah kependudukan Kelurahan Susukan. Terdiri dari orang tua, dewasa, remaja pria dan wanita.
- b) Tempat kegiatan: Pusat kegiatan dirumah Ketua Kelompok dan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota.

#### Kegiatannya:

- Kebaktian keluarga di masing-masing anggota secara giliran.
  - Pendalaman isi Alkitab dengan pengumpulan kolekte.
  - Peningkatan rasa kasih sesama manusia.
  - Penyebaran injil dan kabar keselamatan.
  - Mengadakan doa persekutuan.
- c) Tujuan yang ingin dicapai
    - Memupuk ketabahan mental sesuai ajaran Kristus.
    - Terjalannya hubungan atas dasar kasih sesama umat.

- Terwujudnya satu keluarga yang tentram damai.
- Ikut melaksanakan Program Pemerintah tercapainya Pembangunan manusia Indonesia seuruhnya.

## 2. Sistem Kependudukan

Pengertian rasa kekeluargaan yang berdasarkan kasih sesama.

### a) Syarat-syarat dan faktor pendukungnya:

- Bersedia mengabdikan untuk kemulyaan Tuhan Yesus tanpa pamrih.
- Ringan tangan.
- Dapat ngemong.
- Suka bergaul sesama umat.
- Warga setempat.

### b) Hak dan kewajiban.

- Baik ketua dan anggota Kring/Kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu mengabdikan kepada masyarakat demi kemulyaan Tuhan Yesus.
- Sama-sama berhak mengusulkan pendapat.
- Memberikan kolekte.
- Menjalankan perintah Tuhan.
- Mengadakan persekutuan atas dasar cinta kasih.

### c) Dalam Kring/Kelompok tidak ada atribut, simbol/lambang, nama atau gelar yang membedakan dalam tubuh Kring/kelompok pada waktu melaksanakan kegiatan, antara kedua dan anggota.

### d) Cara pengangkatan dalam upacara

Dengan tunjukan yang didasarkan atas penilaian Majelis Gereja yang pada umumnya sebagai panggilan Tuhan untuk Kemulyaan. Ketua Kring/Kelompok diberi Surat Keputusan dari Gereja, dan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, Majelis Gereja melaporkan kepada Kepala Kelurahan. Biasanya pelantikannya melalui upacara Agama dengan disaksikan oleh Kepala Kelurahan. Perangkat Kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat, oleh Majelis Gereja.

## 3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang Agama dan masyarakat

Mempunyai dampak besar di kalangan masyarakat, tidak hanya agama Kristen Protestan, Katolik melainkan adanya kegiatan-

kegiatan di bidang agama Islam-pun mempunyai peranan baik di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti makin giatnya para pemeluk agama menjalankan ibadah selaras dengan kepercayaannya masing-masing. Jarang terjadinya perselisihan, perpecahan dan masalah-masalah lain yang tidak baik, semuanya berkat moral yang tinggi dan makin kuatnya rasa kekeluargaan. Selain itu lewat organisasi yang bergerak di bidang agama, merupakan sarana pendidikan anak-anak remaja untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## B. KELURAHAN LEREP

Bersumber laporan monografi Data Statis di daerah kelurahan Lerep tercatat:

- Pemeluk agama Islam : 4.815 orang.
- Pemeluk agama Nasrani : 223 orang.

Selain itu menurut laporan monografi Data Dinamis dalam keadaan bulan Juli 1983 terdapat:

- Masjid : 6 buah.
- Gereja : 1 buah.
- Surau : 14 buah

Data tersebut adalah merupakan faktor penentu secara nyata hanya ada dua organisasi yang kegiatannya:

- Berdasarkan agama Islam.
- Berdasarkan agama Nasrani.

### 1. Organisasi dalam kegiatan Agama Islam

- a) Nama organisasi: Pengajian "NURULHUDA" Kelurahan Lerep, berpusat di Padukuhan Soka.

Dengan susunan kepengurusan untuk memenuhi kebutuhan para anggota yang tersebar di padukuhan-padukuhan yang jaraknya cukup jauh, maka kepengurusannya berdasarkan struktur sebagai berikut:

- Sebagai pelindung : Kepala Desa (fungsional)
- Ketua I :
- Ketua II :
- Sekretaris I :
- Sekretaris II :
- Bendahara I :
- Bendahara II :
- Seksi-seksi : Sie Usaha,

Sie Perlengkapan,  
Sie Pendidikan,  
Sie Humas.

Dan dibantu kelompok-kelompok yang berkedudukan di masing-masing padukuhan.

### Keanggotaan

Terdiri dari warga di padukuhan-padukuhan se wilayah Kelurahan Lerep yang memeluk agama Islam, baik orang tua, dewasa, anak-anak priya dan wanita. Meskipun sifat keanggotaannya heterogen dalam pelaksanaan kegiatan diklasifikasikan menurut jenis kelamin, usia, sesuai dengan penjadwalan.

#### b) Tempat dan kewajiban

Berpusat di Padukuhan Soka sebagai induk kegiatan yang mempunyai lingkup wilayah se Kalurahan Lerep dari 5 padukuhan yang cukup luas. Sesuai dengan jadwal secara berfiliran kegiatan khususnya pengajian diadakan secara estafet di 5 Padukuhan yang pengaturannya dilakukan dan dipersiapkan oleh kelompok masing-masing di wilayahnya

### Kegiatannya

- Tiap hari Jumat melakukan Dakwah seusai sholat Jumat di tempat-tempat ibadah padukuhan.
- Pengajian remaja, anak-anak yang pelaksanaannya dibedakan menurut jenis kelamin/umur.
- Khiro'ah khususnya remaja.
- Jambian dan tahlilan.
- Kegiatan lain yang ada kaitannya dengan agama seperti Lomba MTQ inter antar kelompok, dan lomba menghafal ayat-ayat Al Qur'an.

#### c) Tujuan yang ingin dicapai

Sesuai dengan azas ajaran agama seperti tercantum dalam ayat-ayat suci Al Qur'an, yang disampaikan mendasar pada segi keimanan mengarahkan untuk:

- Meningkatkan keimanan bagi Jamaahnya.
- Meluaskan ajaran agama sebagai dasar dan landasan mental.
- Terwujudnya ketenteraman bermasyarakat berdasarkan saling hormat menghormati sesama umat beragama yang ada.

- Makin bertambahnya anggota Jamaah dengan sadar dan tidak dipaksa.
- Memupuk anak-anak berbudi luhur.

## 2. Sistem Kepemimpinan

Dalam organisasi yang kegiatannya dilandasi atas agama sebagai kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, sistem kepemimpinannya tidak meninggalkan ajaran yang tersirat dalam ayat-ayat suci Al Qur'an. Pengajian Nurulhuda selain berpegang pada sumber agama juga di dalam memecahkan permasalahan selalu tidak meninggalkan musyawarah dan mufakat. Dengan sistem tersebut dalam melaksanakan kegiatan tidak mengalami kesulitan dan rintangan.

Maka guna memilih seseorang untuk menduduki pimpinan, para anggota pada umumnya sudah mempunyai dasar penilaian tersendiri agar dapat tepat serta demi organisasinya betul-betul tidak dicampuri unsur-unsur lain yang berbau kurang baik terhadap ajaran agama. Pada umumnya meskipun tidak tertulis, di dalam hati para anggota mempunyai dasar penilaian pada segi-segi:

- Identitas pribadinya.
- Dasar pendidikannya.
- Kemampuan/pengalamannya.
- Dan faktor lain yang dapat mendukung.

### a) Syarat-syarat dan faktor pendukungnya

Seperti dasar penilaian tersebut di atas, berdasarkan kenyataan setiap perubahan pengurus, seseorang yang terpilih mempunyai dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Berbudi pekerti baik.
- Warga desa setempat dan sudah mempunyai tempat tinggal tetap.
- Tidak pernah ikut dan terlibat pergerakan yang menentang Pemerintah.
- Loyal terhadap Negara, Pancasila dan UUD 1945
- Mempunyai dasar pendidikan agama dari sekolah agama.
- Berpengalaman dalam bidang agama.
- Dalam masyarakat disegani karena nasehatnya dapat dipercaya dan baik.

Selain beberapa persyaratan tersebut meskipun tidak tertulis, kadang-kadang ada faktor lain yang dapat mendukung untuk dapat dipilih menjadi pimpinan. Umumnya faktor dimaksud adalah:

- Masih keturunan Kyai atau ulama.
- Ringan tangan dan tanpa pamrih.
- Bijaksana dan banyak pengabdian pada agama.
- Banyak idee dan suka bergaul pada sesama warga.

b) Hak dan kewajiban

Baik pimpinan dan pengurus-pengurus lain umumnya mempunyai hak dan kewajiban yang tidak beda. Pada dasarnya pengurus -pengurus yang lain sebagai pelaksana dan pembantu pimpinan. Oleh karena itu satu sama lain mempunyai hak dan kewajiban sebagai berikut:

- Mengeluarkan dan mengusulkan pendapat.
- Melaksanakan tugas memimpin dan memberi pengarahan pada pertemuan-pertemuan.
- Mengembangkan dan meningkatkan ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan mental/jiwa yang kuat.
- Menumbuhkan suasana yang tenteram didalam masyarakat atas dasar saling pengertian terhadap umat agama lain.
- Menyelesaikan dengan kekeluargaan dan musyawarah segala permasalahan yang terjadi.
- Dipilih dan memilih.
- Melaksanakan kegiatan/merencanakan kegiatan yang tidak bertentangan dengan Pemerintah.

Anggota

Sebagai anggota suatu organisasi juga diberikan kesempatan untuk menggunakan haknya dan harus pula memenuhi kewajiban sebagai anggota. Hak dan kewajiban anggota:

- Mengajukan pendapat.
- Dipilih dan memilih.
- Membayar iuran bulanan yang diatur dan ditetapkan dalam AF & ART.
- Melaksanakan tugas yang diperintahkan pimpinan untuk kepentingan organisasi.
- Mendatangi pertemuan-pertemuan.

c) Atribut/symbol kepemimpinan

Baik pimpinan atau pengurus yang lain tidak ada tambahan nama atau gelar. Meskipun terjadi secara kebetulan yang terpilih seorang haji atau kyai, hal ini bukanlah berarti tambahan nama atau gelar

dalam organisasi. Haji dan Kyai itu adalah identitas pribadinya yang sudah digunakan sebelum terpilih menjadi pimpinan atau pengurus. Tanda-tanda yang membedakan secara jelas tidak ada, hanya dengan pengakuan, ada batas-batas kewenangannya sebagai anggota pengurus yang tugas dan kekuasaannya diatur berdasarkan AD/ART.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Sesuai dengan masa jabatan kepengurusan yang tercantum di dalam AD/ART, diadakan dengan cara pemilihan langsung oleh anggota. Yang mendapat suara terbanyak adalah yang berhak menduduki sebagai pimpinan, sedangkan pengurus yang lain biasanya dilakukan secara aklamasi mendapat persetujuan dari anggota. Untuk mendapatkan pengesyahan dan pengakuan dari masyarakat dilaporkan kepada Kepala Desa sebagai sesepuh desa. Sebagai pernah dilakukan oleh Nurulhuda, setiap ada perubahan atau heregretasi roganisasi, pengesyahannya dilaksanakan dengan timban terima dalam acara rapat anggota dengan mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan Lembaga Desa yang ada. Dalam situasi dan cara demikian untuk mendapatkan pengesyahan dan pengakuan masyarakat.

### 3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang agama dan masyarakat

Untuk daerah Kelurahan Lerep adanya organisasi Pengajian "NURUL HUDA" banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat semakin kuat mental serta bermoral tinggi tidak goyah adanya pengaruh ajaran agama yang berbau politik atau bertendensi tertentu untuk mencari keuntungan baik golongan atau perorangan. Umumnya masyarakat khususnya anggota mulai terbuka hatinya bahwa agama bukan politik tidak mau menerima dimasukkan dalam ajaran agama.

Dan ternyata makin meluas dan banyaknya tambahan anggota jemaah dan jarang terjadi adanya perselisihan yang timbul karena persoalan agama. Nurul Huda merupakan wadah kegiatan didalam meningkatkan kepercayaan dan berfungsi sebagai sarana pendidikan budi pekerti bagi anak-anak, sekaligus sebagai sarana mempersatukan umat beragama dan meningkatkan kekeluargaan saling menghormati.

#### **Persekutuan Agama Kristen Protestan**

Di daerah kelurahan Lerep yang terdiri dari pedukuhan-pedukuhan berdasarkan monografi data dinamis dalam keadaan bulan Juli

1983, tercatat pemeluk Agama Kristen Protestan ada 42 orang dengan sarana tempat ibadah 1 (satu) Gereja. Namun juga merupakan data yang tidak dapat ditinggalkan adalah umat yang beragama Katolik sebanyak 48 orang.

Dalam kaitannya dengan penelitian tentang sistem kepemimpinan di pedesaan ini, secara organisatoris, umat Katolik belum/tidak mempunyai wadah yang resmi di daerah Lerep, hanya tercatat sebagai umat Katolik yang berada di daerah Kelurahan Lerep. Satu-satunya wadah kegiatan umat Nasrani berbentuk organisasi yang ada di Kelurahan Lerep adalah Kristen Protestan.

## 1. Organisasi dalam kaitan Agama Kristen

- a) Nama organisasi: Majelis Gereja Masehi yang berkedudukan di padukuhan Lerep Indrokilo

### Susunan kepengurusan

Dalam hal kepengurusan suatu organisasi yang berkegiatan menurut ajaran Kristus, menurut tata aturan Gereja Kristen yang sudah ditentukan sesuai dengan tingkat wilayah pengembangan/penyebaran agama Kristen Protestan.

Adapun struktur kepengurusannya terdiri dari:

- Ketua Majelis : Pendeta
- Sekretaris Gereja :
- Bendahara :
- Seksi-seksi : Sie pelayanan Rokhani,  
Sie Penyebaran Injil,  
Sie Perlengkapan,  
Sie Koor/Paduan Suara.

Adanya susunan kepengurusan ini disesuaikan dengan kebutuhan daerah serta jumlah umatnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan sesuai dengan situasi dan kondisi pengembangannya dapat dilengkapi dan ditambah seksi lain. Dan terbatas selama masa jabatan sesuai dengan aturan Gereja.

### Keanggotaan

Terdiri dari umat Nasrani terutama yang memeluk agama Kristen Protestan yang berada di wilayah Kelurahan Lerep dari beberapa pedukuhan ditambah dari padukuhan yang dekat disekitar Kelurahan Lerep. Sebab masalah keanggotaan tidak terbatas hanya warga Kelurahan Lerep yang memeluk agama Kristen Protestan, hal ini tidak

ditentukan pembatasan atas luas wilayah Kelurahan. Batas wilayah pengembangan dan penyebaran agama Kristen bukan menurut batas wilayah Kelurahan secara geografis. Kemungkinan jumlah umat Kristen Protestan bukan hanya 42 orang bahkan lebih, hanya dalam data di kelurahan Lerep tercatat 42 orang anggota umat Kristen Protestan.

b) Tempat dan kegiatan

Pusat kegiatan secara pasti dan tertentu menggunakan tempat ibadah di Gereja Masehi yang berada di Padukuhan Lerep Indrokilo untuk tiap hari Minggu dalam acara Misa/Kebaktian. Selain itu dalam kegiatan yang lain dapat menggunakan rumah-rumaharganya pada acara Do'a Keluarga, Kebaktian Keluarga, dan Rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan.

Kegiatannya

Selain secara rutin mengadakan misa/Kebaktian juga:

- Pendalaman Alkitab dengan mengambil tempat di rumah warganya secara bergiliran setiap seminggu sekali.
  - Mengadakan aksi sosial dengan mengumpulkan sumbangan dari warga berupa uang natura dan pakaian pantas untuk korban bencana alam dan panti asuhan.
- c) Tujuan yang ingin dicapai
- Makin meluasnya wilayah penyebaran injil dan berita keselamatan.
  - Terwujudnya rasa cinta kasih sesama.
  - Makin meluasnya kemulyaan Tuhan.
  - Terwujudnya fondasi Kristus yang kokoh dengan dasar toleransi terhadap sesama umat beragama lainnya.

## 2. Sistem Kepemimpinan

Sistem kepemimpinan tidak meninggalkan aturan Gereja dan berdasarkan ajaran Kristus menekankan pada Cinta Kasih sesama untuk kemulyaan Tuhan.

a) Syarat-syarat dan faktor pendukungnya

Untuk pimpinan majelis (Pendeta) dan pengurus-pengurus yang lain seperti pendeta, Diaken yang juga sebagai anggota Majelis harus

memenuhi persyaratan:

- Mempunyai dedikasi tinggi dan penuh pengabdian.
- Dasar pendidikan dari Seminari (Pendeta).
- Berpengalaman dan mampu mengemban ajaran Kristus (untuk Pendeta dan Diaken).
- Bijaksana dan ringan tangan tanpa pamrih.
- Dan dipilih oleh dewan majelis gereja.

Adapun faktor pendukungnya adalah:

- Berasal dari keluarga Kristen.
- Suka bergaul dan cinta kasih sesama warga masyarakat.
- Terpilih dengan dukungan suara terbanyak dari anggota Majelis.

b) Hak dan kewajiban

Pendeta berhak dan mempunyai kewajibanz:

- Memimpin Misa dan rapat-rapat.
- Melayani sesama atas dasar cinta kasih.
- Memberikan bimbingan dan pengarahan untuk kemulyaan Tuhan adanya penyebaran Injil.
- Menyampaikan makna ayat Alkitab/tafsir dan isi firman Tuhan yang tertulis di Alkitab.
- Anggota Majelis sanggup melaksanakan tugas memimpin Misa.

Anggotanya

Sebagai anggota Gereja atau umat Kristen berhak dan mempunyai kewajiban:

- Tiap hari Sabat mengadakan do'a persekutuan di Gereja sebagai lambang cinta kasih sesama umat.
- Menyumbangkan sebagian rejeki dalam kegiatan pengumpulan berupa kolekte.
- Memulyakan nama Tuhan dengan tindak dan perbuatan sesuai dengan perintahnya.
- Mendatangi pada rapat-rapat dan keluarganya kejalan yang benar dengan mengikuti ajaran Kristus.
- Menerima tanda penyatuan diri dengan Kristus melalui lambang atau pemandian/pembaptisan.

c) Atribut/simbol kepemimpinan

Dalam kegiatan diluar gereja yang sifatnya tidak resmi, tidak ada atribut/simbol kepemimpinan yang jelas. Pada waktu mengadakan

kegiatan resmi menurut aturan Gereja seperti memimpin Misa di hari Sabat harus memakai jubah berwarna hitam, tidak harus Pendeta. Sedang nama atau gelar untuk Pendeta menggunakan tambahan nama yang biasa ditulis dimuka nama aslinya dengan singkatan Pdt. artinya Pendeta. Dengan tambahan Pdt tersebut diluar atau di kalangan masyarakat sudah dapat diketahui bahwa Pendeta adalah Pimpinan Agama/Majelis Gereja. Pendeta, Diaken tidak ada tambahan nama/gelar, hanya bila bertugas sebagai Pimpinan Misa di hari Sabat harus memakai jubah berarti Pimpinan Misa.

d) Cara pengangkatan dalam upacara

Dipilih oleh anggota Majelis dengan dukungan suara terbanyak, diusulkan untuk mendapat Surat Keputusan dari Dewan Gereja atau Sinode.

Pengesahan pengangkatannya berdasarkan Surat Keputusan dan dilantik dalam suatu upacara berdasarkan aturan Gereja dengan mengucapkan sumpah oleh Ketua/Pimpinan Dewan Gereja atau Sinode. Dalam pelantikan mengundang Kepala Desa dengan perangkatnya beserta lembaga-lembaga desa yang ada, tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Secara resmi pengurus Gereja membuat laporan kepada Kepala Desa untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Sedangkan Pendeta, Diaken dan pengurus yang lain sama halnya seperti Pengangkatan Pendeta.

### **3. Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang Agama dan masyarakat**

Adanya gereja dan umat Nasrani di Kelurahan Lerep tidak jauh berbeda dengan kegiatan Agama Islam. Berpengaruh positif pada masyarakat, meningkatkan iman dan mental, berbudi luhur. Makin tambah banyak anggota baru meskipun berasal dari luar Kelurahan Lerep.

Makin kuatnya cara kekeluargaan antar umat beragama, tidak ada perselisihan tentang masalah agama, hidup rukun saling pengertian. Gereja sebagai wadah kegiatan beribadah dan merupakan sarana mendidik anak-anak kearah ketinggian moral sekaligus pusat-pusat penyebaran Injil dan kabar keselamatan.

## **BAB VII**

### **POLA KEPEMIMPINAN DALAM MASYARAKAT PEDESAAN DIBIDANG PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL**

#### **PENGERTIAN**

Menurut Koentjaraningrat, kepemimpinan dapat dilihat dari dua segi kedudukan Sosial dan Proses Sosial. Dari dua segi tinjauan itu kepemimpinan diartikan sebagai suatu kompleks peranan yang dikaitkan dengan suatu kedudukan sosial tertentu pada masyarakat yang tertentu pula. Kedudukan sosial yang dimaksud bukan sembarang kedudukan, tetapi suatu kedudukan yang sangat penting dalam struktur masyarakat tertentu, yang mengakibatkan seseorang atau orang-orang yang mendudukinya mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk memutuskan, mengatur dan merencanakan berbagai gerak masyarakat yang menyangkut kepentingan-kepentingan perorangan maupun kelompok dalam lingkungan struktur masyarakat yang bersangkutan. Dengan kepemimpinan semacam ini maka dikenal adanya kategori "Tipe kepemimpinan Formal dan tipe Kepemimpinan non Formal".

Type Kepemimpinan Formal mengacu kepada penggunaan kekuasaan dan wewenang oleh seseorang yang mempunyai kedudukan sosial dalam jalur pemerintahan resmi, sedangkan tipe kepemimpinan yang mempunyai kedudukan sosial diluar jalur pemerintahan resmi. Dari pengertian ini maka apabila kita terapkan pada kepemimpinan pendidikan Formal dan non Formal di masyarakat Jawa Tengah khususnya Kelurahan Susukan dan Lerep, maka akan kita dapati adanya:

#### **1. Pendidikan Formal**

Pendidikan Formal yang antara lain:

- Pendidikan dan Pengajaran taman kanak-kanak yang bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani kanak-kanak sebelum masuk sekolah rendah/sekolah dasar.
- Pendidikan pengajaran rendah/dasar yang bermaksud menuntun tumbuhnya rohani dan jasmani kanak-kanak, memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannya masing-masing guna memberikan dasar-dasar pengetahuan, kecakapan dan ketangkasan lahir maupun batin.

## 2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non Formal yang antara lain :

- Adanya usaha pendidikan dan pengajaran dari organisasi-organisasi sosial yang ada yang tercantum dalam seksi pendidikannya.
- Adanya pendidikan tradisional ialah sistem pendidikan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda, yang berdasarkan ajaran atau pengalaman-pengalaman nenek moyang kita.
- Tidak adanya kursus-kursus ketrampilan tertentu seperti merias, menjahit dan lain sebagainya.

Organisasi dalam kegiatan pendidikan

Organisasi dalam kegiatan Pendidikan Formal

a) Nama organisasi dan susunan pengurus serta anggotanya.

Taman kanak-kanak Kelurahan Susukan : TK Pamardisiwi

Taman Kanak-kanak Kelurahan Lerep : TK Lestari dan TK Harapan Masa

Sekolah Dasar Kelurahan Susukan : 1. SD Negeri Susukan I  
2. SD Negeri Susukan II  
3. SD Negeri Susukan III

Sekolah Dasar Kelurahan Lerep : 1. SD Negeri Lerep I  
2. SD Negeri Lerep II  
3. SD Negeri Lerep III  
4. Madrasah Ibtidaiyah

Susunan Kepengurusan :

1. TK Pamardisiwi : Seorang Kepala TK. dan seorang Guru TK.
2. TK Lestari : Seorang Guru.
3. TK Harapan Masa : Seorang Guru.
4. SD Negeri Susukan I : – Seorang Kepala Sekolah.  
– Seorang Wakil Kepala Sekolah.  
– Tujuh orang Guru Kelas.  
– Seorang Guru Olah raga.  
– Seorang Guru Agama.  
– Dua orang penjaga Sekolah.
5. SD Negeri Susukan II : – Seorang Kepala Sekolah.

- Seorang Wakil Kepala Sekolah.
- Enam orang Guru Kelas (ada yang merangkap Guru Agama).
- 6. SD Negeri Susukan III : – Seorang Kepala Sekolah.
- Seorang Wakil Kepala Sekolah.
- Enam Orang Guru Kelas (Kelas III belum ada).
- 7. SD Negeri Lerep I : – Seorang Kepala Sekolah.
- Seorang Wakil Kepala Sekolah.
- Enam Orang Guru Umum.
- Seorang Guru ORKES.
- Seorang Guru EXTRA.
- Seorang Penjaga Sekolah.
- 8. SD Negeri Lerep II : – Seorang Kepala Sekolah.
- Seorang Wakil Kepala Sekolah.
- Seorang Guru Agama.
- Seorang Guru Matematika.
- Seorang Guru IPA.
- Seorang Pesuruh.
- 9. SD Negeri Lerep III : – Seorang Kepala Sekolah.
- Enam Orang Guru Kelas.
- Seorang Guru Agama.
- Tiga orang Guru Wiyata Bakti.
- Seorang Penjaga Sekolah.
- 10. BP. 3 : TK Lestari dan TK. Harapan Masa tidak ada BP. 3. Sedangkan BP. 3 TK Pamardisiwi adalah sebagai berikut :
  - Seorang Ketua.
  - Seorang Sekretaris.
  - Seorang Bendahara.
  - Seorang Pembantu.
- SD. Negeri. Susukan I susunan pengurus BP. 3 nya adalah : Seorang Ketua I, Seorang Ketua II, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara, Seorang Pembantu.
- SD. Negeri Susukan II : Seorang Ketua, Seorang Sekretaris dan Seorang Bendahara.
- SD. Negeri Susukan III : Seorang Ketua I, Seorang Ketua II, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara, Seorang Pembantu.

- SD. Negeri Lerep I : Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara.
- SD. Negeri Lerep II : Seorang Ketua I, Seorang Ketua II, Dua orang Penulis, Dua Orang Bendahara, Tiga orang Pembantu, Seorang Pengawas.
- SD. Negeri Lerep III : Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Keuangan, Dua orang TU.
- Madrasah IBTIDAIYAH Lerep : Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara.

Susunan Pengurus Sekolahnya adalah :

- Seorang Pimpinan Madrasah.
- Pengurusnya terdiri dari : Seorang Pelindung, seorang Penasehat, Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara, Empat orang Pembantu.

Jumlah Guru ada 6 (enam) orang.

b). Tempat dan Kegiatan.

Tempat dari pada Sekolah sekolah tersebut baik TK. SD. Madrasah dan BP. 3 nya berada di lokasi desa Lerep ataupun di kelurahan Susukan. Sedangkan Kegiatannya bagi TK. dan SD maupun Madrasah adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara resmi disamping kegiatan non kurikular. Sesuai dengan tingkat pendidikan yang ada. Adapun kegiatan BP. 3 tersebut baik TK, SD, maupun Madrasah adalah :

- Mencari/mengumpulkan dana.
- Membantu kebutuhan SD/TK/Madrasah dalam bidang sarana.
- Ikut serta memikirkan nasib Guru.
- Membantu kelancaran penyelenggaraan sekolah.

Pusat kegiatan dan kegiatannya.

- TK. Pamardisiwi
- Lokasi : Di dukuh Mojo  
 Luas Bangunan : 4 x 12 m.  
 Luas Halaman : 4 x 19 m.  
 Jumlah kelas : 2 kelas.

Jumlah Guru : 2 orang.  
Kantor Guru : 2 x 4 m.  
Jumlah murid : 94 orang anak yang terdiri laki-laki 45 orang dan Perempuan ada 49 orang anak.  
Pemeluk Agama : Islam 90 orang dan Katolik ada 4 orang anak.  
Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik didalam gedung maupun di halaman dengan catatan di halaman gedung ada sebuah sarana yaitu sebuah ayunan.

– TK Lestari

Lokasi : Di SD. Negeri Lerep I.  
Luas bangunan : 7 x 7 m.  
Halaman : Ikut SD. Negeri Lerep I.  
Kantor Guru : Ikut SD. Negeri Lerep I.  
Jumlah kelas : 1 kelas.  
Jumlah murid : 39 orang yang terdiri dari laki-laki 21 orang dan perempuan 18 orang.

Pemeluk Agama : Islam 34 orang dan Kristen 5 orang.  
Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam Gedung maupun di halaman dengan catatan belum ada sarana permainan apapun.

– TK. Harapan Masa.

Lokasi : Di Dukuh Soka, menumpang di Balai Desa.  
Luas Bangunan : 8 x 14 m.  
Halaman dan lain sebagainya menumpang di Balai Desa.  
Jumlah Kelas : 1 Kelas.  
Jumlah Guru : 1 orang.  
Jumlah Murid : 47 orang yang terdiri laki-laki 24 orang dan perempuan 23 orang.

Pemeluk Agama : 47 orang (semua beragama Islam)  
Kegiatannya dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di halaman dengan catatan belum ada sarana permainan apapun dan semuanya masih menumpang di gedung Balai Desa.

– SD. Negeri Susukan I.

Lokasi : Di Dukuh Gondosari.  
Luas bangunan : sebanyak 6 lokal masing-masing berukuran 7 x 7,5 meter. Kantor guru sebuah, ukuran 7 x 3,5 meter. Rumah jaga, perumahan Guru dan Kepala, WC, dan kamar kecil belum ada.

Halaman sekolah menumpang SD. Negeri Lerep III dengan luas halaman 10 x 40 meter.

Jumlah guru : 7 orang termasuk Kepala Sekolah, 1 orang guru olah raga, 1 orang Guru Agama, 1 orang Guru Agama Katolik, 1 orang Guru Agama Kristen 2 orang penjaga sekolah.

Jumlah murid : 268 orang yang terdiri dari laki-laki 123 orang dan perempuan 145 orang.

Pemeluk Agama : Islam 229 orang, Katolik 19 orang, Kristen 20 orang.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di luar/halaman gedung dengan catatan halaman masih menumpang SD. Negeri Susukan III (berdasar kurikulum Th. 1975).

Pada tanggal 16 Oktober 1982 pernah meraih juara II lomba menggambar tingkat Propinsi Jawa Tengah dalam rangka memperingati hari pangan sedunia.

— SD. Negeri Susukan II.

Lokasi : Di Dukuh Mojo.

Luas bangunan : 6 x 36 m. terdiri 6 lokal.

Luas Halaman : 7 x 30 meter.

Rumah dinas guru : belum ada.

Rumah dinas kepala : belum ada.

Kantor Guru/Kepala: belum ada.

Rumah penjaga : belum ada.

W.C. : 2 x 1 meter.

Jumlah Guru : 6 orang Guru Kelas, 1 orang Guru Agama Islam, 1 orang guru agama Katolik, 1 orang guru agama Kristen.

Jumlah murid : 236 orang yang terdiri dari laki-laki 122 orang dan perempuan 144 orang.

Pemeluk agama : Islam 221 orang, Katolik 6 orang dan Kristen 9 orang.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di halaman (kurikulum Th. 1975) dengan catatan segala peralatan masih belum memadai. Pernah menjadi juara dalam Lomba Karawitan Pelajar SD. tingkat Kabupaten Semarang pada Th. 1973. Kegiatan-kegiatan lain yang menonjol : Pramuka, Karawitan, Tari Jawa, Volley, Sepak bola dan Atletik.

– SD. Negeri Susukan III.

Lokasi	: Di Dukun Gondosari.
Luas Bangunan	: 6 x 6 x 7 meter terdiri dari 6 lokasi.
Luas Halaman	: 10 x 40 meter.
Ruang Kantor	: 1 buah ukuran 5 x 7 meter.
WC.	: 1 buah ukuran 1 x 6 meter.
Rumah jaga	: 1 lokal ukuran 5 x 7 meter.
Jumlah Guru	: 6 orang Guru Kelas, 1 orang Guru agama Islam, 1 orang Guru agama Katolik, 1 orang Guru agama Kristen.
Jumlah Murid	: 193 orang yang terdiri laki-laki 86 orang dan perempuan 107 orang.
Pemeluk agama	: Islam 178 orang, Katolik 4 orang, dan Kristen 11 orang.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di halaman (kurikulum 1975) dengan catatan segala peralatan belum memadai dan belum memiliki kelas VI. Kegiatan yang agak menonjol adalah Pramuka.

– SD. Negeri Lerep I.

Lokasi	: Di Dukuh Soka.
Luas Bangunan	: 6 x 8 m. terdiri 6 lokal.
Luas halaman	: 20 x 10 meter.
Kantor guru	: 1 lokal ukuran 4 x 6 m.
Lokal tambahan	: 1 kelas ukuran 7 x 7 meter.
Jumlah Guru	: 6 orang guru kelas, 1 orang Guru agama Islam, 1 orang guru agama Kristen, 2 orang pengajar kelas.
Jumlah murid	: 217 orang yang terdiri laki-laki 116 orang dan perempuan 101 orang.
Pemeluk agama	: Islam 181 orang dan Kristen 36 orang.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di luar gedung, sedang kegiatan yang agak menonjol adalah Pramuka.

– SD. Negeri Lerep II.

Lokasi	: Di dukuh Soka.
Luas Bangunan	: 4 x 7 m terdiri dari 6 lokal.
Luas halaman	: 40 x 15 meter.
Luas Kantor	: 5 x 7 meter.

WC. : 4 buah tak ada air.  
Rumah dinas Guru/Kepala/Penjaga : belum ada.  
Jumlah guru : 6 orang Guru Kelas, 1 orang guru agama Islam,  
1 orang guru agama Kristen, 1 orang penjaga.  
Jumlah murid : 264 yang terdiri dari laki-laki 136 orang dan  
perempuan 128 orang.  
Pemeluk Agama : Islam 259 orang dan Kristen 5 orang.

– SD. Negeri Lerep III.

Lokasi : di Dukuh Lerep.  
Luas Bangunan : 7 x 7 m, terdiri 6 lokal.  
Luas kantor : 7 x 5 m.  
Luas rumah jaga : 7 x 5 m.  
Kamar mandi/WC. : 4 x 6 m.  
Luas halaman : tak tertera ukurannya.  
Jumlah Guru : 6 orang Guru Kelas, 1 orang guru agama Islam,  
1 orang agama Katolik, 1 orang guru agama  
Kristen, 1 orang penjaga.  
Jumlah Murid : 172 orang yang terdiri laki-laki 90 orang dan  
perempuan 82 orang.  
Pemeluk agama : Islam 163 orang, Katolik 4 orang, dan Kristen  
5 orang.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung baik di dalam maupun di halaman sekolah (kurikulum 1975) sedang kegiatan yang agak menonjol adalah Tari Jawa dan Olah Raga.

– MADRASAH IBTIDAIYAH.

Lokasi : di Dukuh Kretek.  
Luas bangunan : 7 x 6. terdiri 6 lokal.  
Luas halaman : 15 x 20 m.  
WC/Kamar mandi : belum ada.  
Rumah dinas Guru/Kepala/Penjaga : belum ada.  
Jumlah guru : 6 orang guru kelas.  
Jumlah murid : 184 orang yang terdiri dari pemeluk agama  
Islam semua.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar berlangsung baik di dalam gedung maupun di halaman (kurikulum 1976) sedang kegiatan yang tampak ada perhatian adalah Pramuka, Atletik, Sepak Bola dan kesenian.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Seperti yang diuraikan pada halaman pengertian maka tujuan yang ingin dicapai dari adanya bermacam-macam pendidikan formal yang disebutkan di atas adalah :

– Untuk TK.

Pendidikan dan pengajaran Taman Kanak-kanak bermaksud/ bertujuan untuk membentuk tumbuhnya rokhani dan jasmani kanak-kanak sebelum masuk Sekolah Dasar.

– Untuk SD.

Pendidikan dan pengajaran di Sekolah Dasar bermaksud/ bertujuan menuntun tumbuhnya rokhani dan jasmani kanak-kanak, memberikan kesempatan kepadanya guna mengembangkan bakat dan kesukaannya, kecakapan dan ketangkasan baik lahir maupun batin.

Organisasi dalam kegiatan pendidikan non Formal.

a). Nama Organisasi dan susunan pengurus serta keanggotaannya.

Seperti diketahui bahwa baik di desa Lerep maupun di Kelurahan Susukan tidak ada pendidikan Non Formal secara resmi seperti kursus menjahit, kursus anyam-anyaman dan sebagainya. Memang dalam hal ini perlu pula diketahui bahwa ada beberapa organisasi Sosial dimana dalam susunan kepengurusannya ada seksi pendidikan, tetapi dalam hal ini seksi inipun tidak mengadakan kursus-kursus. Contoh misalnya LKMD, Karangtaruna dan sebagainya. Kita ambil contoh susunan kepengurusan LKMD :

Ketua Umum, Ketua I, Ketua II, Bendahara I, Bendahara II,  
Seksi-seksi : Seksi Penerangan, Seksi Pendidikan dan Pemudayaan dan Penghayatan Pengamalan Pancasila, dan seksi-seksi lainnya.

Susunan kepengurusan Karang Taruna : Penasehat, Ketua I dan II Sekretaris I dan II, Bendahara I dan II Seksi-seksi : Olah raga, Kesenian, Kerokhaniaan, Kewanitaan, Pendidikan dan Seksi-seksi lainnya.

b). Tempat dan kegiatan.

Tempat kegiatan dari pada seksi-seksi Pendidikan baik LKMD maupun Karang Taruna adalah di Lokasi Desa Lerep/Susukan sesuai dengan kegiatan yang dijalankan. Kegiatannya biasanya disesuaikan dengan kehendak Pemerintah dalam hal ini biasanya ada kegiatan dari Departemen tertentu misalnya dari Departemen P dan K ada kegiatan Kejar Paket A dan sebagainya. Disinilah seksi-seksi tadi be-

kerja. Dalam keadaan yang dimana Pemerintah sedang tidak melancarkan suatu kegiatan biasanya juga tidak begitu aktif.

Tetapi ini tidak berarti bahwa di Desa Lerep atau Susukan tidak ada pendidikan non formal. Sebab dalam kesempatan-kesempatan arisan, pertemuan selapanan dan sebagainya maka kegiatan pendidikan non formal itu dapat dilaksanakan. Disamping itu sistem pendidikan tradisionalpun masih tetap berlaku. Yang dimaksud sistem pendidikan tradisional adalah pendidikan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda, yang berdasarkan ajaran atau pengalaman nenek moyangnya. Disini pendidikan tradisional itu disampaikan dengan cara menirukan laku dan perbuatan para leluhurnya.

Sebagai keluarga Petani misalnya merekapun akan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang cara bagaimana anak-anak itu hidup sebagai petani misalnya, cara mengolah sawah, mencangkul, cara menanam dan menuai padi.

c). Tujuan yang ingin dicapai.

Sesuai dengan yang disebut tadi, bahwa pendidikan non formal tersebut hanya ada seksi-seksi dari organisasi maka tujuan yang ingin dicapai dengan sendirinya juga mengikuti pada induk organisasinya, kalau ia seksi dari LKMD maka tujuan yang ingin dicapai juga mengikuti LKMD, demikian juga kalau Karang Taruna. Sedang secara perorangan dalam masyarakat tani misalnya tujuan yang ingin dicapai dengan sendirinya ya supaya menjadi petani yang baik dalam arti pandai mengerjakan sawah dengan hasil baik sampai pada pengolahan dan pemasarannya.

Disamping pendidikan tradisional untuk tujuan ekonomi seperti tersebut di atas dapat pula kita ketahui dan rasakan pendidikan tradisional yang lain yaitu yang mengajarkan orang/anak untuk mengerti tentang cara hidup, kesopanan, kesusilaan dan tingkah laku, budi pekerti dan sebagainya. Sistem pendidikan tradisional untuk mengajarkan tentang etika ini, biasanya ditujukan dalam ungkapan-ungkapan larangan dan sebagainya seperti misalnya :

- Aja dumeah.
- Aja lungguh neng tengah lawang ora ilok, dan sebagainya.

### **Sistem Kepemimpinan.**

a). Syarat-syarat dan faktor pendukungnya.

Berbicara tentang syarat-syarat menjadi Pemimpin/Kepala Sekolah

dengan faktor pendukungnya maka dari sekian banyak TK dan SD umumnya sama. Karena itu dalam membicarakan syarat-syarat ini hanya kami bedakan antara Kepala TK dan SD.

Untuk menjadi Kepala TK. dan Faktor pendukungnya adalah

- berijazah SPG/KPG Jurusan TK/SGTK.
- Golongan II/C.
- Jumlah murid paling sedikit 60 orang.
- Lama berdirinya secara kontinue 5 tahun.
- Yayasan mempunyai Akte Pendirian.
- Klasifikasi TK termasuk biasa/teladan, mempunyai gedung permanen dengan halamannya.
- Melaksanakan Kurikulum tahun 1976.
- Konditenya baik.

Syarat-syarat untuk menjadi Pimpinan/Kepala SD adalah :

- Berijazah SPG/KPG.
- Golongan II/d.
- Masa kerja minimal 12 – 14 tahun.
- Memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas.
- Berkondite baik.

b). Hak dan Kewajiban.

Kewajiban Kepala TK/SD.

- Kalau sebagai pegawai Negeri, ia harus setia dan taat kepada Pemerintah serta menjaga rahasia Negara.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas baik administratif maupun edukatif.
- Mengadakan pembinaan baik terhadap murid maupun Guru.
- Mempertebal Proses belajar mengajar dengan baik.
- Mengkoordinasikan pelaksanaan ketahanan Sekolah, antara lain : disiplin, ketertiban, wibawa guru dan Kepala Sekolah/Wali Kelas, Proses belajar mengajar, upacara bendera/TK tidak, senam pagi.
- 5 K : Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluar-gaan.
- 12 langkah kepemimpinan :
  1. Tahu tugas pokoknya sendiri.
  2. Tahu jumlah pembantunya.
  3. Tahu nama-nama pembantunya.
  4. Tahu tugas masing-masing pembantunya.
  5. Memperhatikan kehadiran pembantunya.

6. Memperhatikan peralatan pembantunya.
  7. Menilai pembantunya.
  8. Mengambil tindakan-tindakan.
  9. Memperhatikan karier pembantunya.
  10. Memperhatikan kesejahteraan.
  11. Memperhatikan kekeluargaan.
  12. Laporan kepada atasan.
- Melaksanakan kurikulum tahun 1976 untuk TK dan Kurikulum tahun 1975 untuk SD.

#### Hak Kepala Sekolah TK/SD.

- Kalau sebagai Pegawai Negeri, ia mempunyai hak memperoleh gaji, tunjangan jabatan, cuti dan pensiun serta perawatan pada waktu sakit.
- Mendapat kehormatan sebagai layaknya pemimpin/Kepala Sekolah.

#### c). Atribut/symbol kepemimpinan.

- Tidak ada gelar/nama bagi Kepala Sekolah baik TK maupun SD.
- Tidak ada tanda-tanda kekuasaan bagi kepala Sekolah TK maupun SD.

#### d). Cara pengangkatan dalam upacara.

Sampai saat ini tidak ada upacara tertentu untuk pengangkatan Kepala TK/SD. Bahkan ada yang hanya terima SK Kepala Sekolah terus berangkat, dan ada yang SKnya diberikan pada waktu upacara 17 di Kantor Ranting Kecamatan dan sebagainya.

Sedang syarat-syarat dan faktor pendukungnya bagi pemimpin pendidikan non formal adalah :

- a). Syarat-syarat untuk menjadi Ketua Seksi Pendidikan baik di LKMD maupun Karang Taruna dibutuhkan orang-orang yang :
  1. Mempunyai dedikasi yang tinggi.
  2. Mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas.
  3. Supel pandai bergaul.
  4. Berpendidikan dan cakap menghadapi masalah.
  5. Toleran tidak fanatik.

#### b). Hak dan Kewajiban :

Kewajiban bagi Ketua Seksi Pendidikan LKMD, maupun Karang

Taruna adalah mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan sesuai yang diatur oleh organisasi serta arah kebaikan dari Pemerintah Kelurahan/Desa.

Sedangkan hak sebagai Ketua Seksi Pendidikan adalah mendapatkan kehormatan sebagai layaknya dalam suatu organisasi.

c). Atribut/symbol kepemimpinan.

- Tidak ada gelar/nama bagi Ketua Seksi Pendidikan.
- Tidak ada tanda-tanda kekuasaan bagi Ketua Seksi Pendidikan.

d) Cara Pengangkatan dalam upacara.

Bagi ketua Seksi Pendidikan LKMD/Karang Taruna tidak ada upacara tersendiri dalam pelantikan, biasanya kalau pengurus lengkap dilantik ia pun dilantik. Tetapi kadang-kadang pengurus LKMD/Karang Taruna sendiri juga tanpa dilantik.

**Pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang pendidikan dan masyarakat.**

Seperti diketahui bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menimbulkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa sesuai dengan tujuan diatas maka pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang pendidikan dan masyarakat sangat besar sekali, baik pendidikan formal maupun non formal.

Namun demikian hendaknya selalu diingat bahwa berhasilnya pendidikan tidak hanya di tangan pemimpin Sekolah atau Guru tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat yang masing-masing merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan kedua.

Khusus bagi keluarga Susukan dan desa Lerep, maka pengaruh dan fungsi kepemimpinan bidang pendidikan ini dapat dirasakan dengan adanya berbagai kemajuan seperti telah adanya tiga SK, satu Madrasah dan enam SD Negeri.

Sedangkan di bidang pendidikan non formal dapat kita lihat adanya Seksi Pendidikan dari LKMD, Karang Taruna dan sebagainya. Sehingga terdapat adanya kelompok belajar paket A, Kejar PKK, Kejar Usaha dan Kejar Ternak Ayam, sehingga menghasilkan bebas tiga buta di masyarakat Kelurahan Susukan dan mengingatkan para tamatan SD. bagi desa Lerep.

Di bidang pendidikan non formal tradisional dapat kita lihat adanya kemajuan dalam bercocok tanam, bertani dan berwiraswasta. Di Kelurahan Susukan Wiraswasta beternak ayam dapat berkembang baik sedang di Lerep dapat kita lihat perkembangan dalam bercocok tanam atau perkebunan cengkeh dan buah-buahan.

Bagi masyarakat Susukan berkat kepemimpinan di bidang Pendidikan penduduk banyak yang bekerja sebagai buruh bangunan atau industri, sedang di desa Lerep hampir tidak ada orang yang miskin sekali karena kemajuan di bidang pertanian dan perkebunan.

## BAB VIII

### BEBERAPA ANALISA

#### 1. Pengaruh Kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di pedesaan.

Untuk dapat menguraikan hal tersebut di atas, baiklah dipaparkan serba sedikit tentang pengertian kebudayaan dan pengertian yang menjadi pokok pembicaraan dari bab tersebut. Kebudayaan adalah merupakan semangat dan sekaligus dari kerangka tiap pemikiran dan perbuatan dari pendukung kebudayaan tersebut. Kebudayaan juga merupakan nilai-nilai hidup yang sebenarnya merupakan idee vital dari pemilik dan pendukung kebudayaan.

Sebagai nilai yang juga merupakan ide vital, maka ia harus hidup dan berkembang. Sebab sebagai nilai dan sebagai idee vital kebudayaan harus diwariskan kepada generasi satu kegenerasi lainnya.

#### Sistem.

Pengertian sistem pada hakekatnya tidak benar-benar terwujud secara kongkrit dalam kenyataan Sosial, melainkan hanya merupakan suatu pengertian yang diterapkan dalam usaha untuk menganalisa kenyataan-kenyataan tersebut. Suatu sistem terdiri dari berbagai unsur yang merupakan sistem-sistem tersendiri tetapi saling berhubungan erat satu sama lain. Dalam pengertian analisa untuk mencapai tujuan penelitian ini maka kita tetapkan adanya empat satuan besar sebagai sub sistem dari sistem kepemimpinan di desa Lerep serta Kelurahan Susukan yaitu :

1. Satuan kepemimpinan formal.
2. Satuan kepemimpinan formal tradisional.
3. Satuan kepemimpinan non formal.
4. Satuan orang-orang yang dipimpin.

Sedangkan lingkungan dari sistem kepemimpinan ini adalah Sistem Politik, Sistem Pemerintahan dan atau Sistem Sosial Masyarakat. Berbicara tentang masyarakat Jawa Tengah (Kelurahan Susukan dan Lerep) maka nilai-nilai dasar masyarakat Susukan maupun Lerep adalah Sistem Gotong-royong. Sistem gotong-royong tersebut masih dapat dilihat pada kegiatan kerja bakti membangun rumah, jalan dan lain sebagainya serta pergaulan masyarakat yang lain. Hubungan sosial dan hubungan Kekerabatan masih bersifat kekeluargaan.

Pada kehidupan di Kelurahan Susukan umumnya dan di desa Lerep yang masih terisolir dengan transportasi pada khususnya hubungan Sosial yang ada disesuaikan dengan kedudukan dan martabat seseorang dalam masyarakat atau status sosialnya. Demikian juga secara hirarkis, anggota atau warga masyarakat mempunyai kewajiban sosial.

Semua kedudukan dan martabat itu terikat dan merupakan suatu susunan atas dasar kekeluargaan yaitu gotong royong dan tolong menolong, saling membantu, yang imbalannya bukan merupakan materi, tetapi bantuan tenaga juga. Sistem gotong royong demikian ini hidup dalam pelbagai bentuk di dalam masyarakat Susukan maupun Lerep.

Terutama dalam mengerjakan pertanian, membuat rumah dan sekitar masalah pekerjaan yang ada hubungannya dengan keluarga (perkawinan), kematian dan sebagainya.

Kesediaan penduduk atau warga desa untuk saling tolong menolong ini tidak hanya bersifat perorangan saja, melainkan juga yang bersifat kepentingan desa. Bentuk tolong menolong atau gotong royong yang bersifat melibatkan seluruh warga desa seperti gugur gunung, kerja bakti memperbaiki jalan-jalan desa, membersihkan tempat-tempat keramat dan sebagainya. Dengan demikian individualitas dan kelakuan individu dalam tata kehidupan di desa Lerep/Susukan tidak begitu dominan bila dibandingkan dengan tata kehidupan orang-orang Barat.

Secara manusiawi individualitas dapat dijadikan suri tauladan, tetapi sikap yang individualistis sangat tidak disukai apalagi menjurus sangat mementingkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan sosial dan kekerabatan. Dalam hubungan sosial yang muda harus menghormati kepada mereka yang tua, sebab apabila tidak maka yang muda akan dianggap kurang ajar yang artinya sangat tidak sopan. Yang muda secara individual tidak menampilkan keberadaannya walau di dalam dirinya sebagai orang muda.

Otoritas dan kepemimpinan orang Susukan/Lerep/Jawa Tengah pada dasarnya lebih bersifat kebapaan. Dalam tata kepemimpinan/sistem kepemimpinan masyarakat Susukan/Lerep menekankan bahwa pemimpin hendaknya "*Berbudi bawa laksana*", artinya suka memberi maaf dan tahu mana yang lebih penting.

Dari kaitan ini pikiran masyarakat Susukan/Lerep adalah bahwa seorang pemimpin harus tidak mementingkan dirinya sendiri dan harus ingat pada :

1. Pemimpin itu Ing Ngarso Sung Tulada.
2. Ing Madya Mangun Karso.
3. Tut Wuri Handayani.

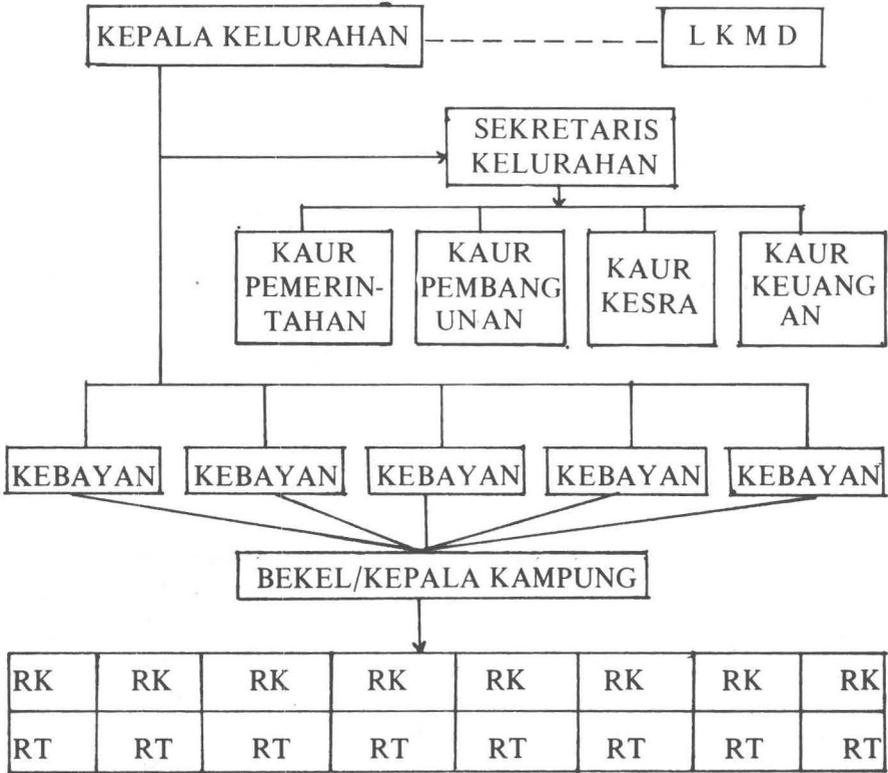
Yang artinya sebagai pemimpin atau orang yang memimpin maka hendaknya bila di depan memberikan teladan, bila di tengah hendaknya mendorong semangat dan bila di belakang harus dapat memberikan motivasi yang baik.

Disamping itu seorang pemimpin juga dituntut akan adanya filsafah pegabdian yang disebut TRIDARMA.

1. Rumangsa Handarbeni, artinya mereka merasa memiliki sesuatu yang menjadi milik atau kepentingan teman.
2. Wajib melu hangrungkebi, artinya tanggung jawab untuk ikut mempertahankan milik tadi.
3. Mulat serira hangrasa wani, artinya berani terus menerus meneliti pada diri sendiri sampai dimana kita telah berbuat untuk mempertahankan milik tadi.

Pada umumnya sesuatu yang menyangkut kegiatan sehari-hari dari penduduk desa Lerep/Kelurahan Susukan dipimpin oleh pimpinan desa Lerep/Kelurahan. Sifat kepemimpinan Kepala Desa/Lurah ini berhubungan erat dengan sifat dan corak suasana masyarakat serta pola kebudayaan yang melatar belakanginya. Peranan Kepala Desa/Lurah ini terlihat dalam tugasnya sebagai pemimpin desa. Sebagai pemimpin desa, ia adalah bapak masyarakat, yang mengetahui persekutuan sebagai Ketua keluarga besar yang memimpin pergaulan hidup di dalam persekutuan. Sebagai pimpinan desa/Lurah, ia melakukan aktivitasnya sehari-hari yang meliputi seluruh desa/Kelurahan. Aktivitas yang dilakukan antara lain meliputi masalah-masalah yang langsung mengenai tata usaha badan persekutuan desa seperti urusan jalan-jalan desa, kerja desa, pengairan, lumbung desa, urusan tanah. Disamping itu juga menyelesaikan soal-soal adat seperti persoalan perkawinan, soal warisan dan juga perselisihan antar penduduk warga desa. Oleh sebab itu karena tugasnya meliputi seluruh lapangan masyarakat desa maka untuk melancarkan tugasnya Kepala Desa/Kelurahan didampingi oleh para pembantu :

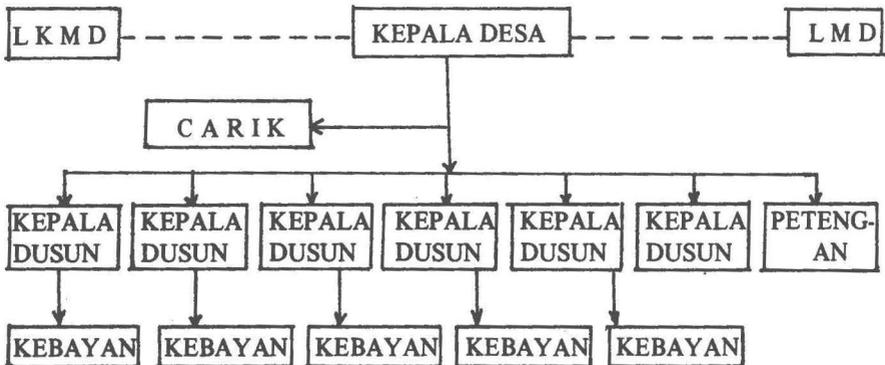
1. Kelurahan Susukan.



Keterangan :

- : Garis koordinasi/konsultasi.
- : Garis instruksi/komando.

## 2. Desa/Kelurahan Lerep.



Keterangan :

- : Garis koordinasi/konsultasi.  
 \_\_\_\_\_ : Garis instruksi/komando.

Pimpinan rakyat atau masyarakat yang disebut Lurah/Kepala Desa itu menurut adat tradisional diangkat berdasarkan hukum waris, artinya melalui pilihan di dalam permusyawaratan rapat desa. Akan tetapi sekarang status pimpinan desa itu dipilih rakyat secara demokratis yaitu beberapa calon yang diajukan kemudian dipilih berdasarkan suara terbanyak. Kepala Desa/Kelurahan dalam tugasnya menangani segala masalah desa/Kelurahan dibantu dengan adanya beberapa organisasi Sosial yang masing-masing organisasi tersebut mempunyai pengurus yang penyusunannya berdasarkan pilihan dan mufakat.

Pengurus-pengurus tersebut bisa kita sebut sebagaimana pimpinan non formal.

Dalam hal ini sesuai dengan kondisinya maka organisasi Sosial tersebut antara desa Lerep dan Kelurahan Susukan juga terdapat perbedaan dalam arti mungkin di Lerep tidak ada sebaliknya di Susukan ada. Untuk Kelurahan Susukan adalah :

- LKMD
- PKK
- Olah Raga
- Pengajian
- Koperasi
- Kesenian.
- Pramuka
- Pencak Silat
- Karang Taruna
- Arisan
- BP. 3 dan lain sebagainya.

Untuk Desa Lerep adalah :

- LKMD
- PKK
- Olah Raga
- Pengajian
- Kesenian
- Karang Taruna
- Pramuka.
- Koperasi dan lain sebagainya.

Disamping itu juga para pengurus/Kepala dan Guru Sekolah yang terdapat di desa/Kelurahan tersebut. Cukup besar andilnya dalam membantu Kepala Desa/Kelurahan dalam menangani segala masalah di desa/Kelurahan itu, antara lain :

- Satu TK dan 3 SD di Kelurahan Susukan dan
- Dua TK dan 3 SD dan satu Madrasah di Kelurahan Lerep.

Hal yang tidak kurang pentingnya dalam hal pengaruhnya atas sistem kepemimpinan di pedesaan adalah adanya beberapa tokoh agama yang ada di masyarakat tersebut. Dengan demikian maka pengaruh kebudayaan terhadap sistem kepemimpinan di desa Lerep maupun Susukan adalah sangat besar sekali.

## **2. Sistem Kepemimpinan Pedesaan sehubungan dengan sistem Administrasi Politik Nasional.**

Pada hakekatnya Sistem Kepemimpinan di desa Lerep dan Kelurahan Susukan sudah sama-sama menjalankan Sistem Kepemimpinan Pedesaan sehubungan dengan Sistem Administrasi Politik Nasional.

Memang kalau dilihat geografinya desa Lerep adalah desa yang terisoir karena adanya jembatan merupakan jalur utama yang diadakan penelitian belum dibangun, dari itu orang akan terkesan bahwa desa Lerep adalah desa yang banyak ketinggalan dalam segala kemajuan, apalagi bila dilihat statusnya desa. Sedangkan Susukan kecuali statusnya sebagai Kelurahan juga geografinya yang tampak dekat dengan jalan raya, sehingga segala komunikasi dan transportasi dengan sarana apapun dapat digunakan orang akan mengira bahwa di sini lebih maju dari pada Lerep. Namun kenyataan bahwa baik di Lerep maupun Susukan keduanya telah mendapat pengaruh Sistem Administrasi Politik Nasional hampir sama. Memang Susukan adalah sebuah Kelurahan yang dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan atas dasar pengetrapan UU. No. 5 tahun 1979. Namun keadaannya masih merupakan transisi sebab kecuali Lurah dan semua pembantunya menerima gaji sebagai Pegawai Negeri, mereka juga masih menerima *bengkak*.

Ini berbeda dengan desa Lerep dengan Kepala Desa dan pembantunya yang hanya menerima *bengkok*, sebagai imbalan jasanya dan tidak menerima gaji sebab statusnya memang bukan Kelurahan seperti pengetrapan UU. No. 5 tahun 1979 yang ditrapkan di Susukan. Sebenarnya secara garis besar dan secara keseluruhan Sistem Kepemimpinannya sehubungan dengan Administrasi Politik Nasional hampir sama, hanya status dan mungkin juga geografi Nasional hampir sama, hanya status dan mungkin juga geografi dan mata pencaharian penduduknya inilah yang menyebabkan adanya perbedaan. Masalah mata pencaharian jelas di Susukan seperti diterangkan pada bab identifikasi mayoritas penduduknya adalah buruh (baik buruh bangunan maupun buruh industri) sedang di Lerep mayoritas penduduknya adalah petani, buruh tani atau buruh bangunan.

Keadaan rumah dan peralatan serta keadaan lainnya hampir sama, bahkan di Lerep orang akan terkesan hidupnya lebih tenteram dan tidak ada orang yang melarat sekali. Keduanya baik Lerep maupun Susukan mempunyai adat dan tradisi yang hampir sama seperti gotong royong dan sebagainya.

Oleh karena itu perbedaan dalam hal Sistem Kepemimpinan Pedesaan dalam kaitannya dengan Sistem Administrasi Politik Nasional sebenarnya hanya sedikit sekali. Sebagai gambaran kami pilihkan data-data sebagai berikut :

#### Kelurahan Susukan.

Syarat-syarat untuk menjadi Kepala Kelurahan :

1. Penduduk asli atau sudah menjadi penduduk di desa itu minimal 6 bulan.
2. Tidak cacat jasmani/rohani.
3. Pendidikan minimal SMTP.
4. Umur minimal 18 tahun.
5. Berkelakuan baik.
6. Tidak tersangkut G 30 S/PKI.
7. Lulus ujian tertulis.
8. Dipilih rakyat dengan jumlah suara terbanyak, diusulkan dan dapat disahkan.

Persyaratan tersebut berlaku dan diatur atas dasar kebijaksanaan Pemerintah bagi daerah tingkat II Kabupaten Semarang. Lulus ujian tertulis belum menjamin dapatnya diangkat menduduki jabatan dan harus dipilih langsung oleh masyarakat. Dalam hal ini ada faktor pendukung yang menjadi dasar penilaian masyarakat untuk memilih

seperti :

- orangnya supel.
- banyak idee.
- dapat *ngemong* dan bijaksana.
- berwibawa dan loyal terhadap pemerintah.
- trampil dan ringan tangan.

Persyaratan serta faktor pendukung tersebut berlaku juga bagi pembantu-pembantunya yang lain seperti Sekretaris dan sebagainya. Hanya untuk Kepala Urusan dan Kebayan dasar pendidikan minimal SD. Disamping itu para pembantu Kepala Kelurahan tersebut tidak melalui pemilihan, yang melalui pemilihan hanyalah Kepala Kelurahan.

Simbol kepemimpinan dan pakaian yang menentukan Kepemimpinan formal tidak dimiliki oleh pimpinan formal tradisional seperti Kepala Kampung/Bekel, RK, RT dan sebagainya. Demikian juga kalau Kepala Kelurahan dengan pembantunya yang lain tiap hari harus berkantor maka pimpinan formal tradisional yang disebut tadi tidak perlu berkantor, setiap hari, pakaianpun hanya menyesuaikan.

Demikian juga masalah pengangkatan/pelantikan dan upacara sebagai Kepala Kelurahan, setelah memenuhi persyaratan, diusulkan untuk diangkat dengan dasar Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang. Setelah dapat Surat Keputusan lalu dilantik dan disumpah berdasarkan agama/kepercayaannya masing-masing.

Disamping adanya upacara resmi, kepada para warganya juga ada semacam upacara syukuran dan terima kasih dengan mengadakan selamatan dan ramah tamah dan makan bersama.

Hal yang juga dipengaruhi dengan Sistem Administrasi Politik Nasional adalah dengan adanya bermacam-macam pembantu dari pada pimpinan formal/Kepala Kelurahan itu sendiri seperti adanya LKMD sampai adanya Kumpulan Arisan, demikian juga Kepengurusan, persyaratan dan tugas dan hak serta kewajiban yang diatur di dalamnya semua merupakan Sistem Kepemimpinan di pedesaan sehubungan dengan Sistem administrasi Politik Nasional.

Desa Lerep.

Syarat-syarat untuk menjadi Kepala Desa/pimpinan formal tradisional :

1. Penduduk asli atau paling sedikit sudah enam bulan tercatat sebagai penduduk di desa itu.

2. Sehat jasmani dan rohkani.
3. Pendidikan minimal SMTP.
4. Berkelakuan baik.
5. Loyal terhadap pemerintah orde baru/tidak terlibat G 30 S/PKI.
6. Mendapat suara terbanyak (dipilih).
7. Umur paling sedikit 18 tahun.
8. Lulus ujian tertulis dan diangkat.

Adapun pembantu-pembantu Kepala Desa dapat diangkat apabila memenuhi syarat-syarat seperti :

- Penduduk asli atau paling tidak sudah 6 bulan tercatat sebagai penduduk setempat.
- Sehat jasmani dan rohkani.
- Berkelakuan baik.
- Pendidikan paling rendah SR/SD.
- Lulus ujian tertulis dan diangkat.
- Tidak tersangkut G 30 S/PKI.
- Umur paling rendah 18 tahun.

Dan sebagai syarat yang lain merupakan faktor pendukungnya :

- Banyak pengalaman dan idee.
- Bijaksana.
- Supel dan ringan tangan.
- Dapat *ngemong* dan sebagainya.

Adapun simbol/atribut kepemimpinan dalam kepemimpinan formal tradisional di desa Lerep boleh dikatakan tidak ada atau kalau ada hanya sementara. Di desa orang mudah mengenal siapa Kepala Desanya, Carik dan sebagainya, sehingga tidak usah dibedakan dengan simbol-simbol, tanda pangkat, pakaian dan sebagainya.

Demikian juga masalah berkantor baik Kepala Desa maupun perangkatnya, semuanya berkantor dan mempunyai jam kerja kantor. Bahkan kalau dilihat gedungnya di desa Lerep kantornya lebih baik, sebab sudah terperinci sampai dengan ruang tamu segala. Dalam hal adanya beberapa organisasi Sosial dan pemilihan pengurus dan anggotanya baik Lerep maupun Susukan sama. Dengan demikian sistem Kepemimpinan desa/Kelurahan Lerep dan Susukan sudah banyak dipengaruhi oleh Sistem Administrasi Politik Nasional. Sehingga di dalam desa/Kelurahan Lerep ini terdapatlah :

1. Pimpinan formal : Lurah Susukan dengan perangkatnya.
2. Pimpinan formal tradisional : Kepala Desa Lerep dengan perangkatnya.

3. Pimpinan non formal : Pimpinan-pimpinan organisasi Sosial yang ada di desa/Kelurahan Lerep maupun Susukan.
4. Pimpinan transisi : dari formal tradisional ke formal yaitu Kelurahan Susukan dimana sekarang dengan ditrapkannya UU. No. 5 tahun 1979, maka Lurah dengan perangkatnya di Susukan kecuali menerima *bengkok*, juga sudah menerima gaji.

### 3. Sistem Kepemimpinan Pedesaan dalam Pembangunan Nasional.

Pembangunan di segala bidang di Negara kita umumnya dan Jawa Tengah khususnya dituangkan dalam PELITA. Dalam era pembangunan sekarang ini, penduduk Jawa Tengah pada umumnya dan Kelurahan Susukan dan Desa Lerep pada khususnya telah banyak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Ungkapan-ungkapan tradisional lama yang sukar dimengerti bagi generasi sekarang, sudah banyak yang ditinggalkan, misalnya "*ana dina ana upa*", atau "*mangan ora mangan yen kumpul*", atau "*banyak anak banyak rejeki*" dan sebagainya adalah suatu ungkapan yang walaupun mengandung ajaran yang dalam, tetapi karena secara sepiintas lintas menimbulkan kesan yang tidak menguntungkan misalnya ungkapan itu sepiantar berarti mendiskreditkan masyarakat dalam hal melihat ke depan, masa mendatang. Maka ungkapan-ungkapan itu sudah ditinggalkan atau sudah tidak berlaku lagi dalam masyarakat Susukan maupun Lerep.

Untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam sektor lapangan kerja, perlu usaha sekuat-kuatnya dengan perhitungan waktu atau memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Dengan adanya mass media dan sarana komunikasi yang sudah sampai di desa Lerep/Susukan mengakibatkan usaha meningkatkan jumlah produksi secara modern dapat terlaksana. Modernisasi disini berarti melaksanakan proses kerja dengan cara-cara dan alat-alat ekonomis rasional.

Adat dan corak kepercayaan tradisional yang memang menghambat sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan. Penggunaan uang dan pengaturan waktu bagi kepentingan-kepentingan upacara sudah diperhitungkan, jumlah uang tiap kepala dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kepentingan mendatang, pengertian dan pelaksanaan investasi sudah banyak dijalankan. Dengan demikian pandangan mengenai melihat kedepan/hari esok bagi persiapan masa tua dan

generasi mendatang adalah merupakan usaha bagi setiap individu. Sebab setiap manusia di Jawa Tengah umumnya dan desa Lerep/Susukan khususnya sekarang ini telah mendapat jawaban tantangan masa depan, bahwa masa depan setiap orang adalah tidak dicapai oleh mereka yang harus akan uang saja, melainkan oleh mereka yang mau bekerja keras.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Dalam Negeri telah menetapkan, bahwa dalam pembangunan sekarang ini sasarannya ialah pembangunan desa yang Komprehensif untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Untuk meningkatkan taraf hidup tersebut perhatian pemerintah kepada pelbagai segi terutama segi ekonomi sangat mendapatkan tekanan. Sasaran-sasaran komprehensif tersebut ialah meningkatkan dan mengembangkan desa-desa di seluruh Indonesia pada umumnya dan di daerah Jawa Tengah khususnya, dari desa Swadaya, desa Swakarya, desa Swasembada sampai desa Pancasila atau dari desa tradisional, desa peralihan, desa yang berkembang maju dan modern.

Karena pembangunan desa adalah merupakan pembangunan yang harus dilaksanakan oleh rakyat sendiri maka masyarakat bertanggung jawab penuh atas berhasilnya usaha pembangunan Sosial ekonomi sendiri. Dari itu maka Sistem Kepemimpinan Pedesaan dalam Pembangunan Nasional dapat kita lihat dari adanya pula kepemimpinan yang ada.

1. Pola kepemimpinan formal (Kepala Kelurahan Susukan dan stafnya).
2. Pola kepemimpinan formal tradisional (Kepala desa Lerep dengan perangkatnya).
3. Pola kepemimpinan non formal (pada pimpinan organisasi Sosial di masyarakat Susukan dan Lerep).

Kepala Kelurahan yang ber SK Bupati dan bergaji sebagai Pegawai Negeri, untuk Susukan masih dalam masa transisi (karena masih terima *bengkok*), maka dengan segala kewenangan yang ada padanya sebagai pimpinan formal, ya sebagai pemimpin formal tradisional (masih terima *bengkok*), ya sebagai pemimpin non formal (sebagai Ketua LKMD dan sebagainya), menjalankan sistem kepemimpinannya untuk membawa rakyatnya mencapai tujuan Pembangunan Nasional.

Demikian juga desa Lerep, baik sebagai pimpinan formal tradisional walaupun sebagai non formal.

Dalam hal ini adanya organisasi Sosial, Budaya dan Pendidikan ada-

lah suatu sistem kepemimpinan pedesaan dalam pembangunan Nasional juga sebab semua organisasi yang ada itu semuanya bergerak untuk mengadakan kegiatan dalam arti untuk membangun desa dalam arti selanjutnya juga membangun keseluruhannya. Didalam hal ini seperti diterangkan pada bab terdahulu, bahwa Kepala Desa/Kepala Kelurahan dengan dibantu oleh para pengurus/Ketua/Pimpinan organisasi Sosial/Budaya yang ada akan membawa rakyat menuju tujuan pembangunan Nasional.

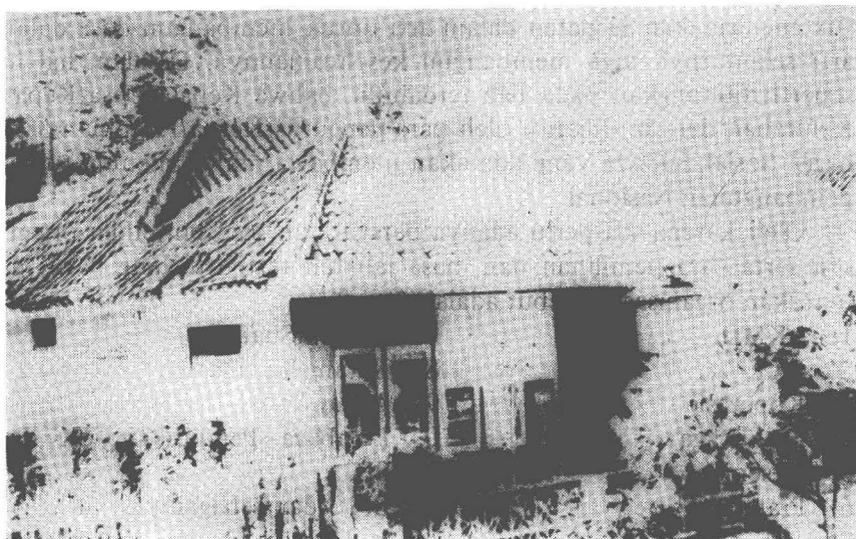
Oleh karena itu perlu adanya persyaratan bagi pimpinan organisasi serta cara pemilihan dan masa jabatan tertentu yang harus ditentukan organisasi tersebut adalah :

1. LKMD
2. PKK
3. Koperasi
4. Olah Raga
5. Kesenian
6. Pramuka
7. Pencak Silat
8. Karang Taruna
9. Arisan
10. Lembaga Pendidikan TK dan SD.
11. BP. 3 dan sebagainya.

Semua jenis kegiatan organisasi tersebut di bawah pengawasan/koordinasi Kepala Desa/Kepala Kelurahan segala kegiatannya adalah untuk membantu Lurah/Kepala Desa, demi membangun desa/Kelurahan dalam menuju pembangunan Nasional.

Dengan demikian Kepala Desa/Kepala Kelurahan dengan semua perangkatnya dan dibantu oleh semua pimpinan organisasi di wilayahnya, bersama penduduk dengan segala adat tradisional budayanya bersama-sama membangun daerahnya menuju pembangunan Nasional kita ialah masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

**LAMPIRAN.**



*Gambar 1.  
Kantor Kepala Kelurahan/Balai Kelurahan Susukan.*

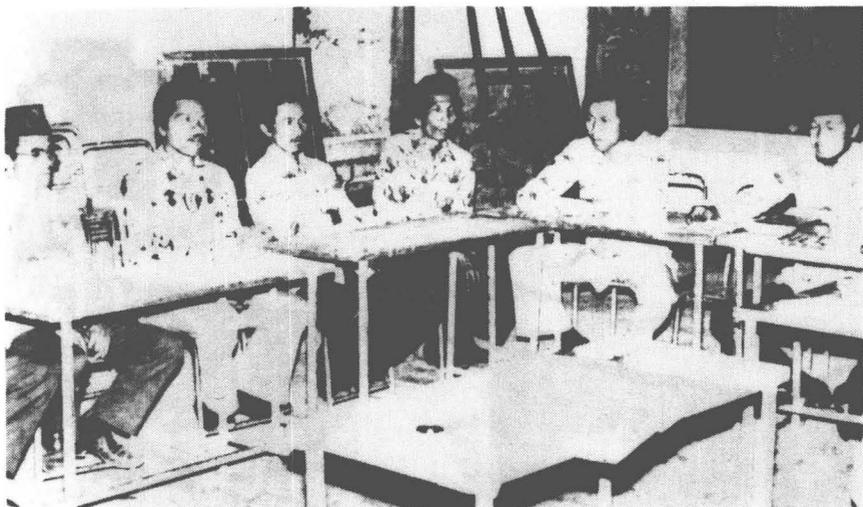


*Gambar 2.  
Rumah Ketua LKMD Kelurahan Susukan.*



*Gambar 3.*

*Nomer dua dari kiri Jhanes Soeparno Selaku Ketua Tim menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, kepada Kepala Desa dan perangkatnya serta para Pimpinan Non Formal.*



*Gambar 4.*

*Nomer satu dari kanan Kepala Kelurahan Susukan beserta perangkatnya.*



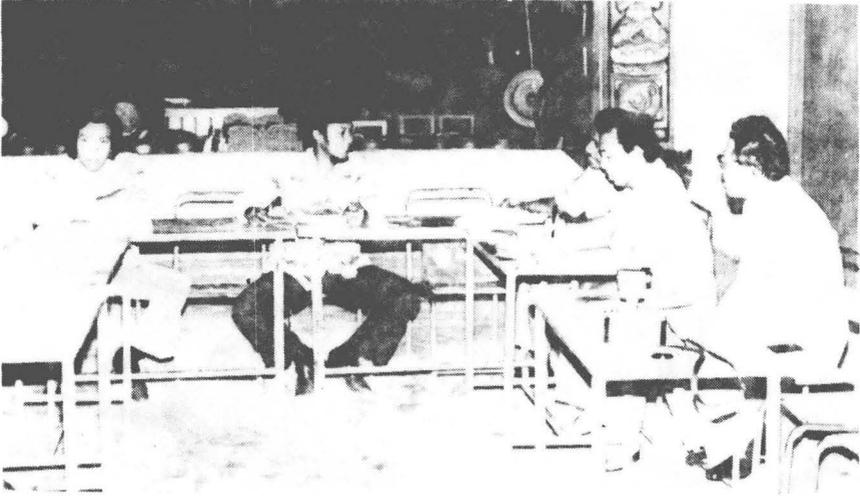
*Gambar 5.*

*Dari kiri ke kanan Sekretaris Kelurahan dan Kepala Kelurahan diwawancarai oleh dua orang anggota Tim.*



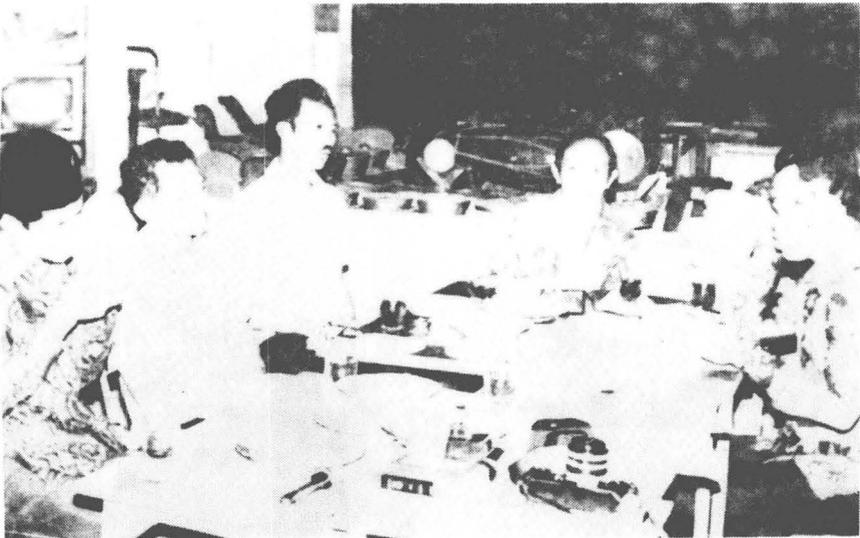
*Gambar 6.*

*Para pimpinan Non Formal berkumpul siap diwawancarai.*



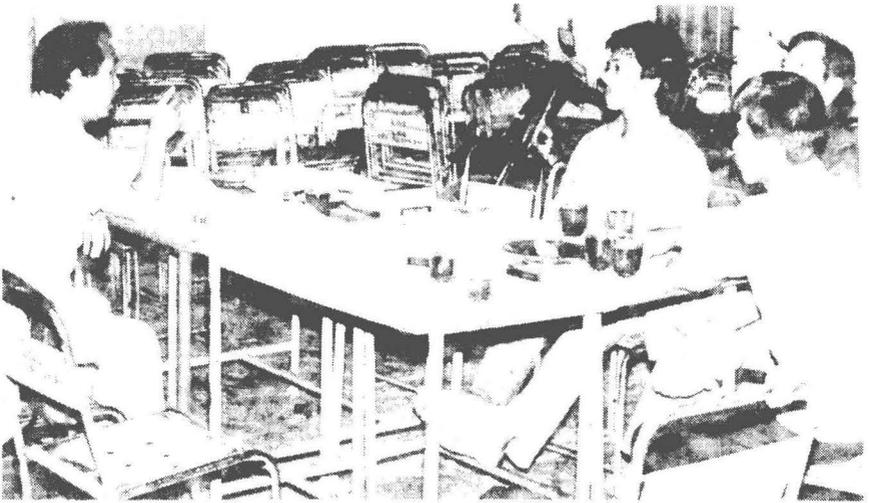
*Gambar 7.*

*Tiga Tim peneliti (kanan) mewawancarai Kepala Keluarga (berpeci) dan sekretaris kelurahan (nomer satu dari kiri).*



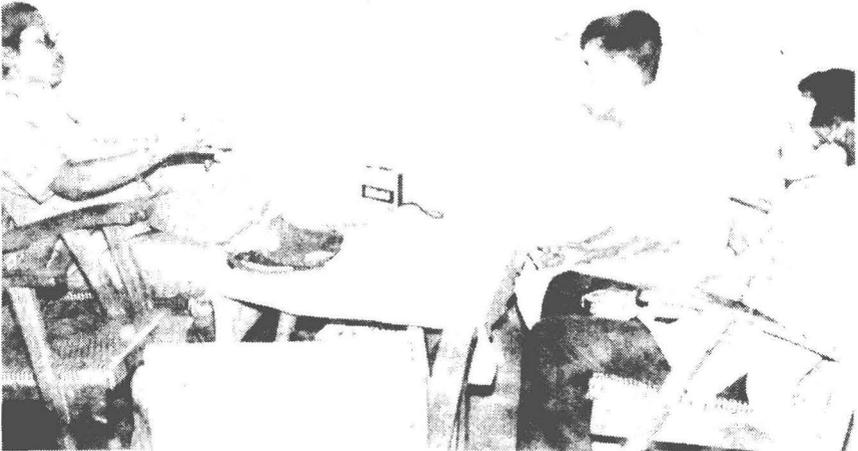
*Gambar 8.*

*R. Boedhy Moehanto (nomer satu dari kanan) mewawancarai Pimpinan Non Formal.*



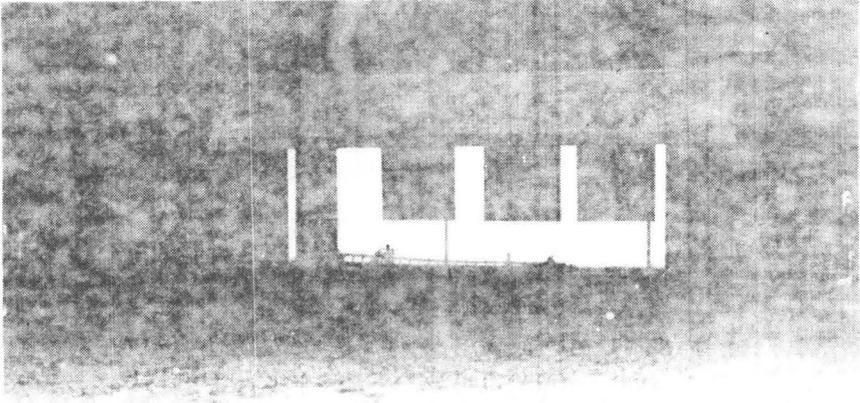
*Gambar 9.*

*Drs. Soekarno nomer satu dari kiri mewawancarai pada ketiga orang pengurus Karang Taruna.*

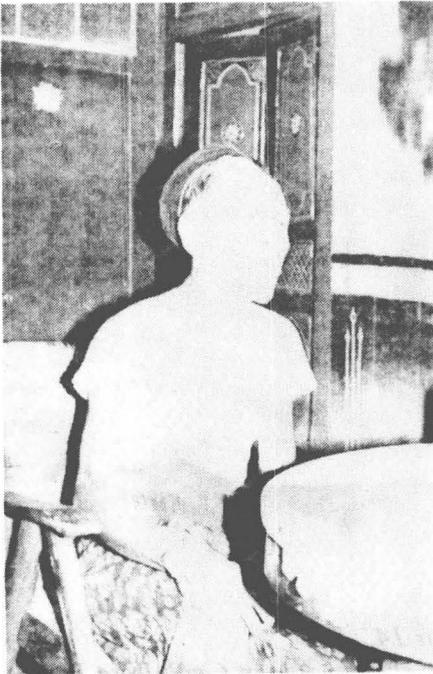


*Gambar 10.*

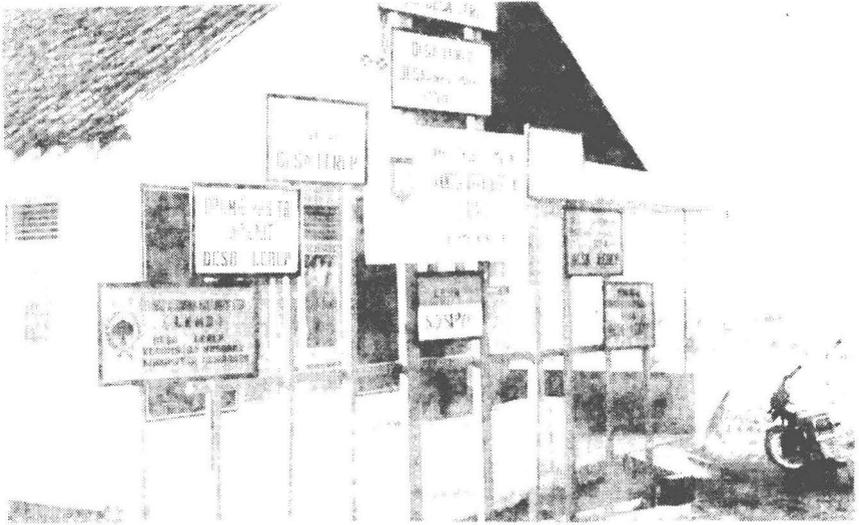
*Johanes Soeparno/Ketua Tim penelitian mewawancarai kepada kedua orang responden.*



*Gambar 11*  
*Rumah Dinas penjaga SD Neg. Susukan III.*



*Gambar 12*  
*Seorang Informan merangkap*  
*pimpinan bidang Agama Islam.*



*Gambar 13.*  
*Kantor Kepala Desa/Balai Desa Lerep.*



*Gambar 14.*  
*Sebelah kiri Kepala Desa Lerep dan sebelah kanan Carik Desa Lerep.*



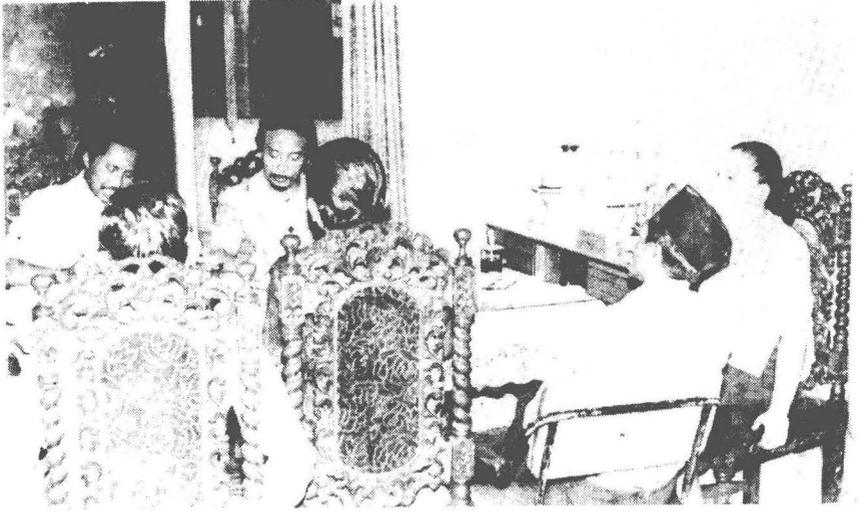
*Gambar 15.*

*R. Boedhy Moehanto (berkaca mata) menjelaskan kedatangan Tim di Desa Lerep kepada Kepala Desa beserta perangkatnya).*



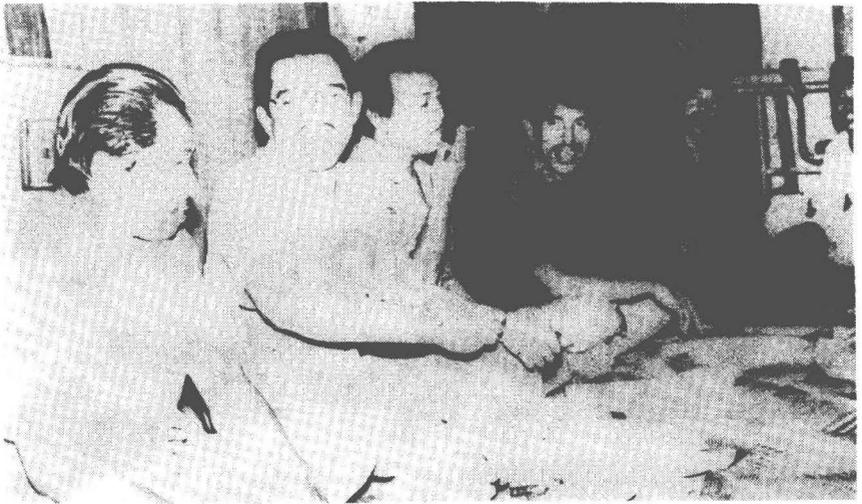
*Gambar 16.*

*Nomer satu dari kanan Drs. Soekarno mewawancarai Kepala Desa beserta perangkatnya.*



*Gambar 17.*

*Ketua PKK nomer satu dari kanan didampingi perangkat Desa, diwawancarai oleh Ketua Tim dan seorang anggota (menghadap lensa).*



*Gambar 18.*

*Dari kiri ke kanan (Johanes Soeparno, R. Boedhy Moehanto, Drs. Soekarno) didampingi Kepala Desa dan Ketua LKMD (Nomer 4 dan lima) siap menyelenggarakan wawancara kepada semua responden.*



*Gambar 19.*

*Sekelompok Responden duduk diatas tikar dengan santai, siap diwawancarai.*



*Gambar 20.*

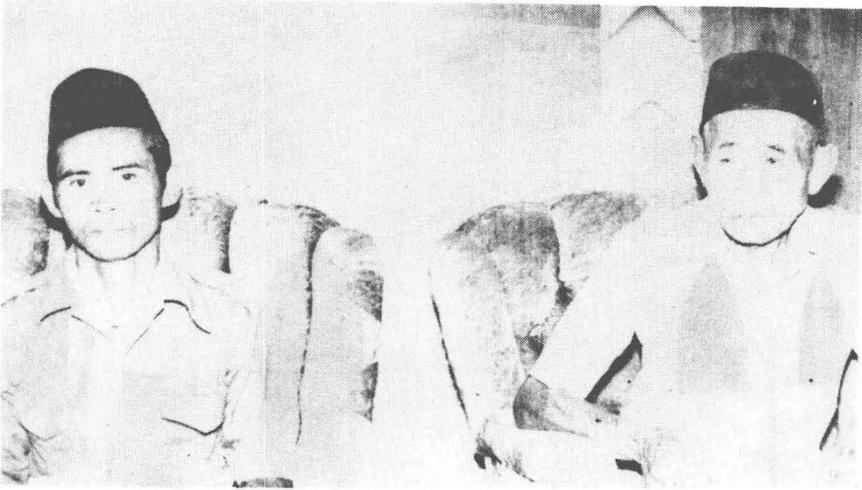
*Sekelompok Responden lainnya diwawancarai oleh anggota Team.*



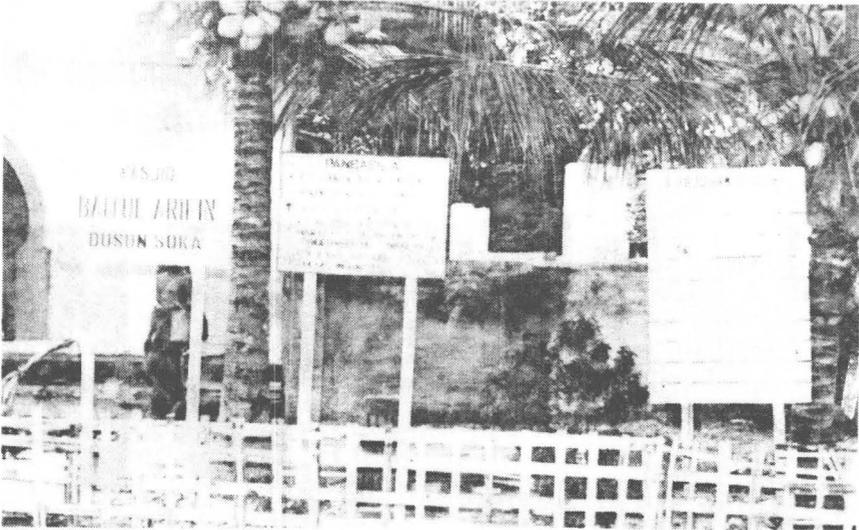
*Gambar 21.  
Sekelompok responden menanti giliran untuk diwawancarai.*



*Gambar 22.  
Sekelompok Responden memperhatikan jalannya wawancara.*



*Gambar 23.  
Dua orang informan siap untuk diwawancarai.*



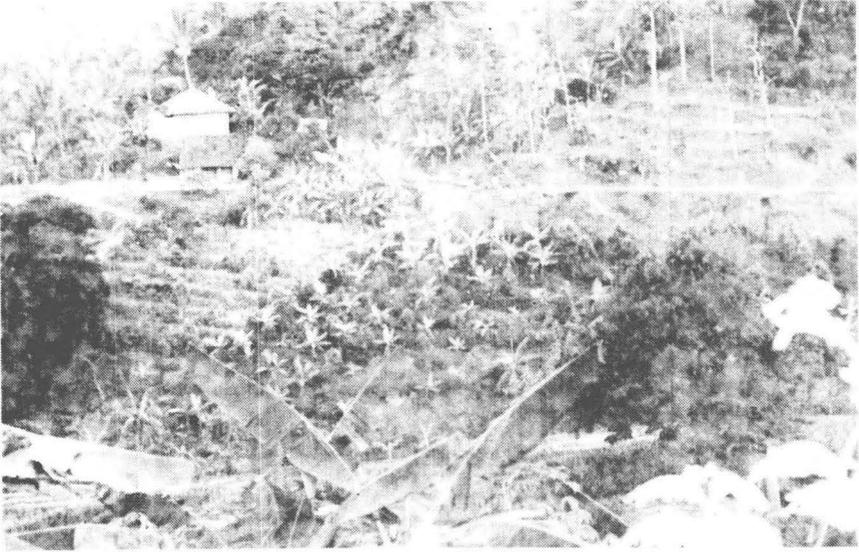
*Gambar 24.  
Bangunan Masjid Baitul Arifin' Dusun Soka, diambil gambarnya dari  
depan hanya sebagian.*



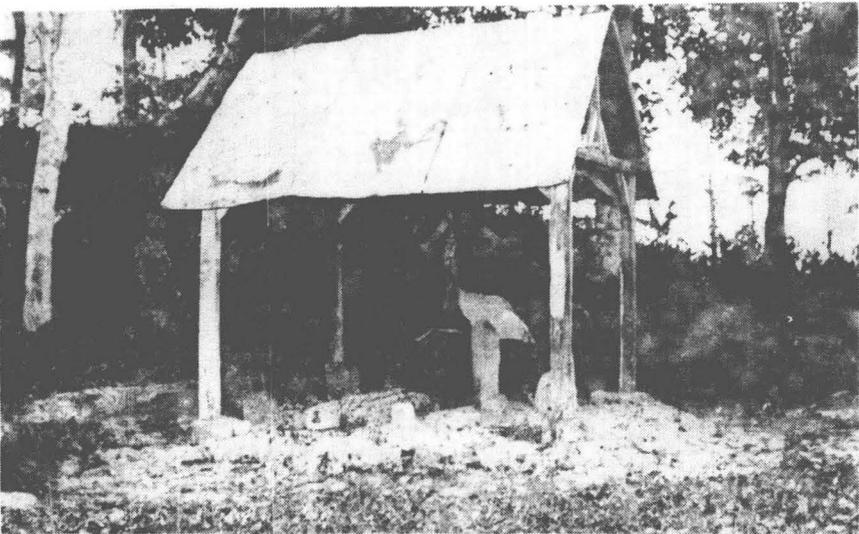
*Gambar 25.*  
*Bangunan Masjid Baitul Arifin di Dusun Soka, setelah selesai dipugar.*



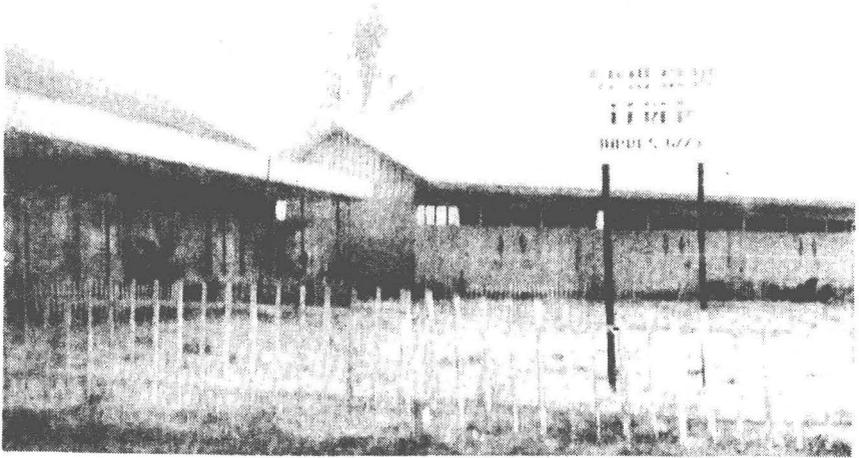
*Gambar 26.*  
*Salah satu warung "Subur" di dukuh Soka, sebagai usaha kerja sampingan.*



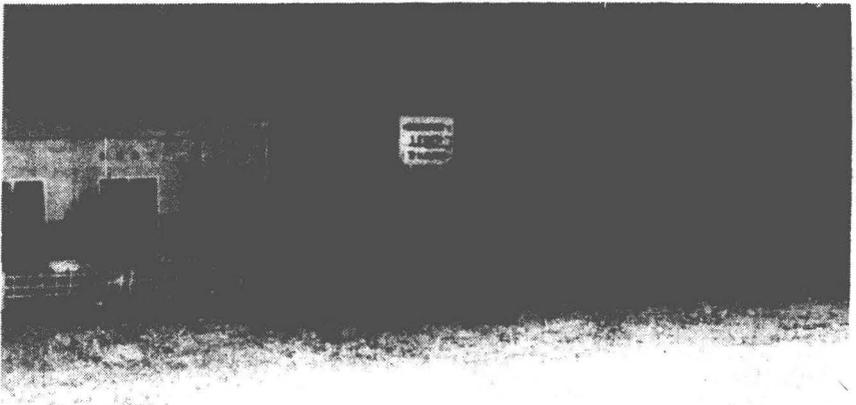
*Gambar 27.  
Kebun Cengkeh beserta panoramanya di dukuh Soka.*



*Gambar 28.  
Makam Kyai Soka yang belum terawat, konon dianggap masih kera-  
mat.*

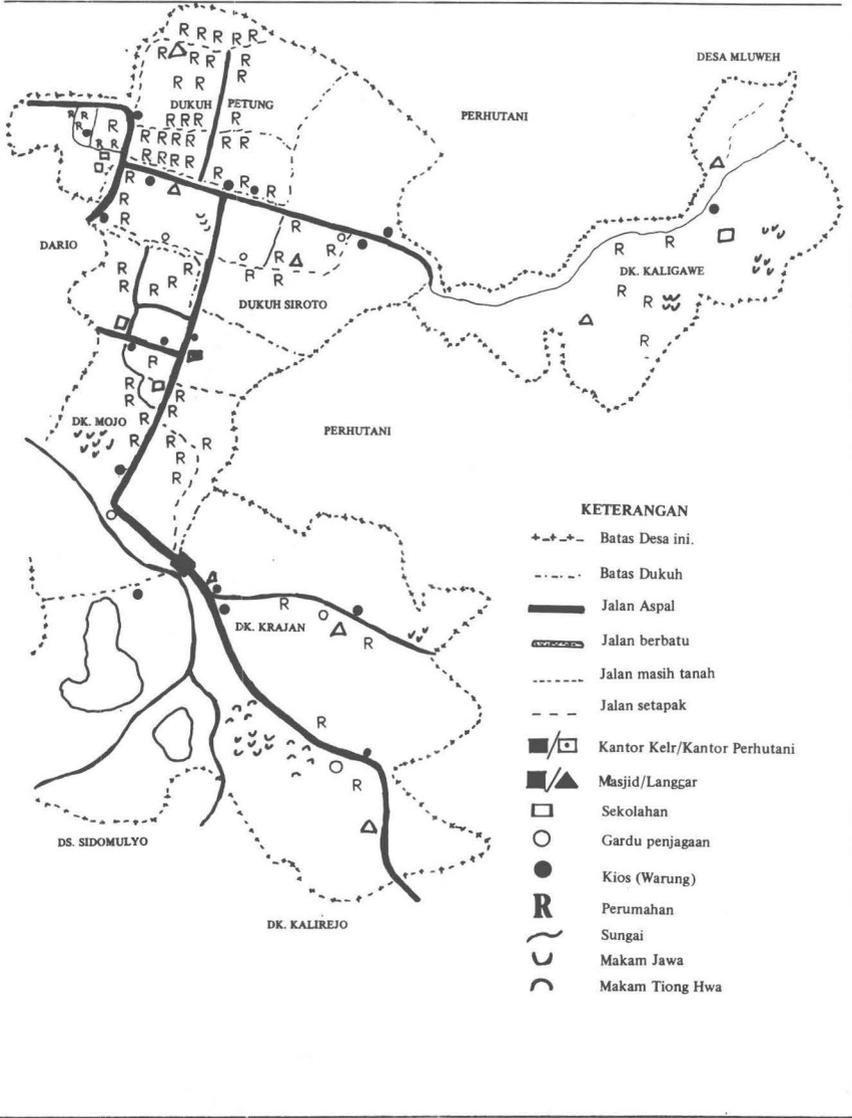


*Gambar 29.*  
*Bangunan SD. Negeri Lerep I.*



*Gambar 30.*  
*Bangunan SD. Negeri Lerep II.*

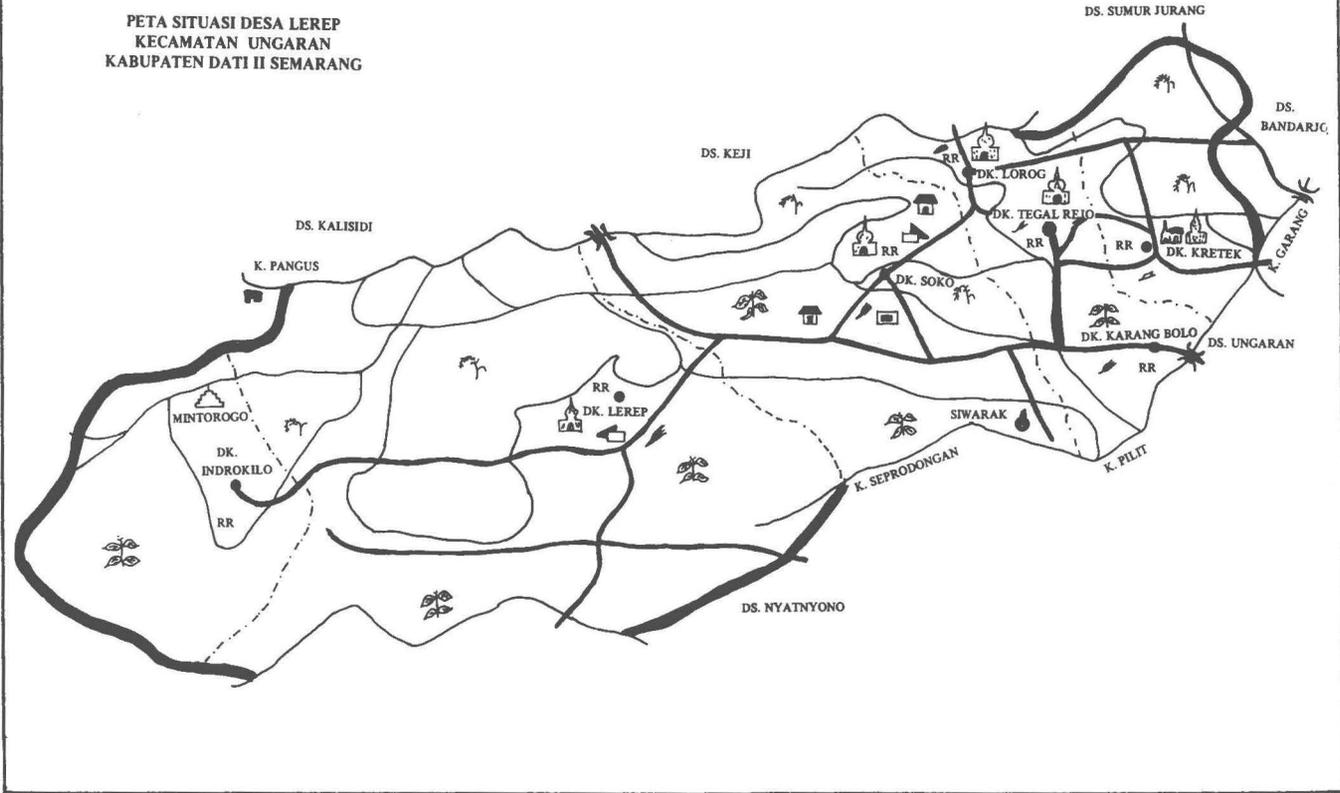
PETA KELURAHAN SUSUKAN  
 KECAMATAN UNGARAN  
 KABUPATEN DAERAH TK. II SEMARANG  
 SKALA 1 : 10.000



KETERANGAN

- + - + - + Batas Desa ini.
- - - - Batas Dukuh
- Jalan Aspal
- - - - Jalan berbatu
- - - - Jalan masih tanah
- - - - Jalan setapak
- / □ Kantor Kelr/Kantor Perhutani
- / ▲ Masjid/Langgar
- Sekolah
- Gardu penjagaan
- Kios (Warung)
- R Perumahan
- ~ Sungai
- ⊂ Makam Jawa
- ⊃ Makam Tiong Hwa

PETA SITUASI DESA LEREP  
KECAMATAN UNGARAN  
KABUPATEN DATI II SEMARANG



**KETERANGAN :**

-  — Batas Desa
-  — Batas Dukuhan
-  — Jalan
-  — Sungai
-  — Gedung S.D.
-  — Gedung SD. Inpres
-  — kantor Kelurahan Dan Balai Desa
-  — Lumbung
-  — Kelurahan
-  — Tempat Pamong
-  — Masjid
-  — M. I.
-  — Pemandian
-  — Pertapaan
-  — Jembatan
-  — Bendungan

RR : Rumah Rakyat



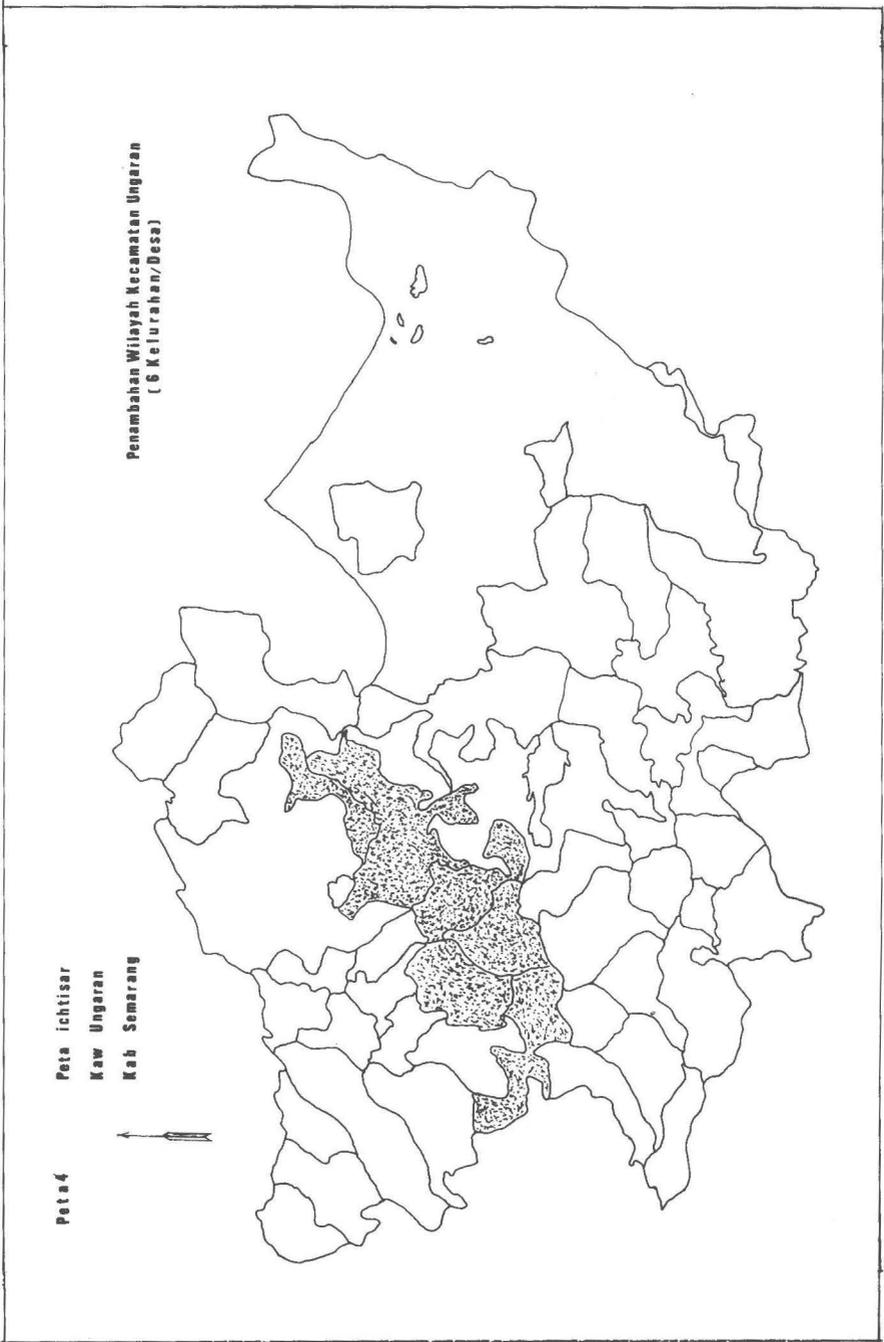
Cengkeh



Kopi

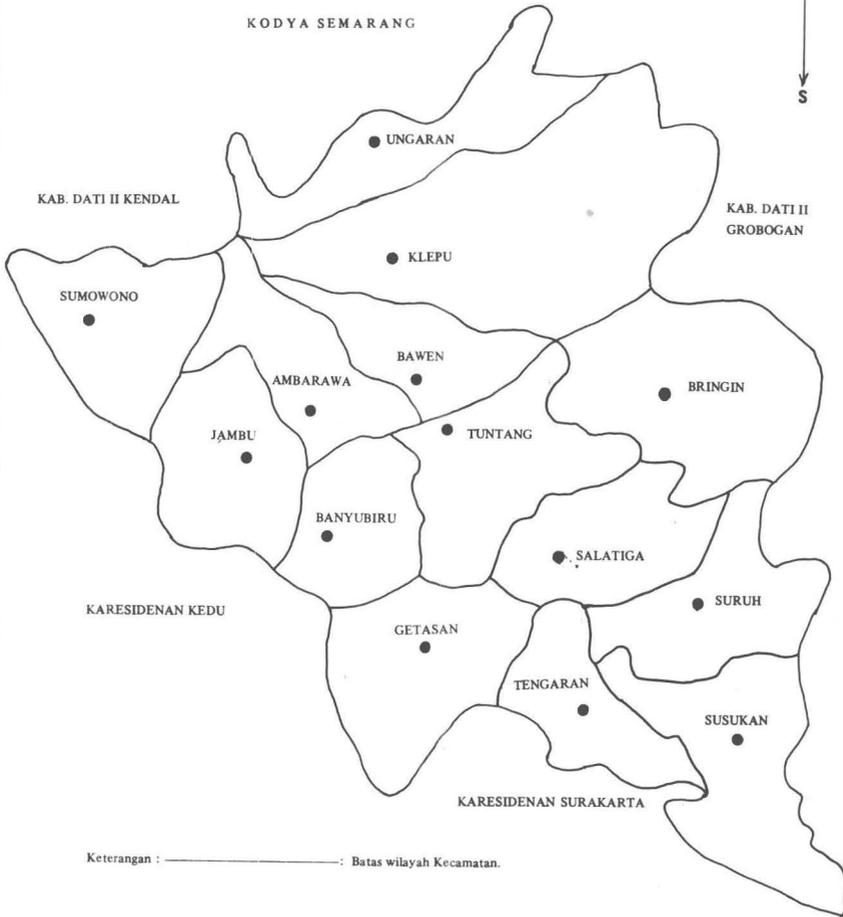


Padi



PETA DASAR KABUPATEN DATI II SEMARANG

Skala : 1 : 200.000



Keterangan : ————— : Batas wilayah Kecamatan.

## LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN KELURAHAN SUSUKAN

1. N a m a : Sumartono Martodihardjo  
U m u r : 38 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Lurah/Kepala Kelurahan  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SPMA  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 4 orang
2. N a m a : S a e r i  
U m u r : 33 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Kebayan  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : S.D.  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 4 orang
3. N a m a : Nasrun  
U m u r : 53 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Tukang kayu  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SR kelas III  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 6 orang
4. N a m a : Suhardani  
U m u r : 55 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Wiraswasta  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : HIS  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 7 orang

5. N a m a : Djuremi  
 U m u r : 55 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Tani  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SR kelas II  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 4 orang
6. N a m a : Kayat  
 U m u r : 65 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Tani  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : —  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 1 orang
7. N a m a : Subari  
 U m u r : 56 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Wiraswasta/bekas Kepala Desa  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SGB  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 7 orang.

## LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN KELURAHAN LEREP

1. N a m a : Sunarno  
U m u r : 41 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Lurah/Kepala Desa  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SMP  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 3 orang
2. N a m a : Suharno  
U m u r : 59 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Carik Desa  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SR dan Kursus Mengetik  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 8 orang
3. N a m a : Sukiman  
U m u r : 46 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Kebayan  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SR  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 5 orang
4. N a m a : Ngisom  
U m u r : 56 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Bekel/Kepala Dusun  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 6 orang

5. N a m a : Sugeng  
 U m u r : 52 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Petengan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SR  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 7 orang
6. N a m a : M i u n  
 U m u r : 65 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Kebayan  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SR  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 2 orang
7. N a m a : Indardjo  
 U m u r : 47 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Bekel/Kepala Dusun  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SR  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 4 orang
8. N a m a : Iskandar  
 U m u r : 52 tahun  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Suku Bangsa : J a w a  
 Pekerjaan : Buruh  
 A g a m a : I s l a m  
 Pendidikan : SR dan Kursus Koperasi  
 Status : Kawin  
 Jumlah anak : 5 orang

9. N a m a : A r b a i n  
U m u r : 37 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Guru SD Lerep I  
A g a m a : I s l a m  
Pendidikan : SGB  
Status : Kawin  
Jumlah anak : 7 orang
10. N a m a : Tamzis Zainal Arifin  
U m u r : 28 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Suku Bangsa : J a w a  
Pekerjaan : Pondok Tegalrejo Magelang  
Status : Kawin  
Jumlah anak : —

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Prasadja, Budhy : Pembangunan Desa dan Masalahnya.  
1980  
Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
2. Koentjaraningrat : Masalah-masalah Pembangunan Bunga  
1982  
Rampai Antropologi Terapan.  
Jakarta, LP3ES.
3. Saparin, Ny. Dra. : Tata Pemerintahan dan Administrasi Pe-  
Sumber. 1977  
merintah Desa.  
Jakarta, Ghalia Indonesia.
4. Suryaningrat, Dra. : Desa dan Kelurahan menurut UU No. 5  
Bayu. 1980  
1979, Jakarta, PT Metro Pos.
5. R. Prof. Mr. Dr. : Bab-bab tentang Hukum Adat, Univer-  
Supomo. 1962  
sitas.
6. Suparlin, Parsudi. : Demokrasi Dalam Masyarakat Pedesaan  
1977  
Jawa, Prisma, Vol-7, No. 2. CSIS.
7. Himpunan Peraturan tentang Pemerintahan Desa, oleh Proyek  
Penyempurnaan Administrasi Pemerintahan Desa, Direktorat  
Pembinaan Pemerintah Daerah, Direktorat Jendral Pemerintaha-  
an Umum dan Otonomi Daerah, Departemen Dalam Negeri.
8. Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 5 Tahun 1979 ten-  
tant Pemerintahan Desa dan Proses kelahirannya, oleh Direkto-  
rat Pembinaan Daerah, Direktorat Jenderal Pemerintahan  
Umum dan Otonomi Daerah, Departemen Dalam Negeri.
9. Undang-undang Tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah  
berikut penjelasannya menurut UU No. 5/1974, Jakarta Badan  
Penerbit Alda/Penca.
10. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Semarang  
No. 148/145/1983, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja  
Rukun Tetangga dan Rukun Kampung dalam wilayah Kabupa-  
ten Daerah Tingkat II Semarang.

## I N D E K S

### A

ana, 160

anorogo, 107

### B

bengkok, 16, 48, 57, 58, 61, 159, 161,

bawa, 152

bondodesa, 54

biting, 15, 16, 17, 33, 35

### D

dina, 160

### H

hamongkarso, 87

### I

indrokilo, 27

### Y

yen, 160

### K

kumpul, 160

kentongan 33

### L

leksana, 152

lapan 21, 88

### M

mangan, 160

manembah, 79

mintorogo, 27, 107

menyudet, 15

### N

ngemong, 45, 48, 50, 56, 62, 85, 97, 119, 122, 157, 159,

nyusuk, 15

nunggaksemi, 16

### O

ora, 160

ojek, 31, 32

### P

pocapan, 84

pecis, 46

## S

sowijoyo, 87, 88

susuk, 15

sudhet, 15

sudhetan, 15

suken, 15

sepikul, 37

segendongan, 37

## T

tanggapan, 84

terbanggenjring, 96

## U

upa, 160

unggah-unggah, 24

## PETA DASAR KA



Tidak diperdagangkan untuk umum